

ILMU PENDIDIKAN

**Seri 1
(KONSEP DASAR)**

**Dr. H. SUKADARI, SE., SH.,MM.
Dr. T. SULISTYONO, M.Pd., MM.**

Judul : ILMU PENDIDIKAN Seri 1
(KONSEP DASAR)
Penulis : Dr. H. SUKADARI, SE., SH.,MM.
DR. T. Sulistyono, M.Pd.,MM.
Tata Letak : M. Moexien, S.Pd.I
Desain Sampul: Tim & M. Moexien, S.Pd.I

Penerbit Cipta Bersama

Jln. Kehutanan 4 Seturan Yogyakarta
Email : ciptabersamagroup@gmail.com

Percetakan Campusiana

Email : campusiana.jogja@gmail.com
085 729 28 24 95

Cetakan Pertama, Desember 2017

Pepustakaan Nasional RI : Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

ILMU PENDIDIKAN Seri 1 (KONSEP DASAR)

Penerbit Cipta Bersama

198 + vi hlm. 14 cm x 20,5 cm

ISBN: 978-602-53480-2-0

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak, sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, dengan cara apapun, tanpa izin tertulis pengarang dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohiim

Manusia yang ingin hidupnya layak, perlu pendidikan. Dengan kata lain, dengan pendidikan maka hidup manusia menjadi layak sebagai manusia. Kelayakan hidup atau kewajaran hidup sebagai manusia itu tidak stabil, melainkan berkembang terus seiring dengan perkembangan zaman. Istilah teknisnya, hidup wajar atau hidup layak sebagai manusia itu dinamis, tanpa meninggalkan jati dirinya. Buku ini berusaha mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan jati diri manusia, khususnya manusia Indonesia yang ber Pancasila. Artinya, buku ini menyesuaikan dengan perkembangan zaman masa depan, namun tidak meninggalkan jati diri bangsa Indonesia dengan jiwa bangsanya yaitu Pancasila.

Buku ini merupakan embrio dari buku Ilmu Pendidikan secara utuh. Karena itu pada edisi pertama seri satu ini baru menyajikan konsep dasarnya saja, yang akan dikembangkan pada tulisan berikutnya, dan bisa jadi akan digabungkan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Penulis menyakini bahwa tiada daya kekuatan kecuali hanya pada Allah. Oleh karena itu dengan *lillah* dan *billah* kami persembahkan buku ini. Semoga Allah meridhoi keinginan penulis menyumbangkan karya tulisnya. Tiada gading yang tak retak, karena itu saran-saran pembaca sangat kami hargai. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada siapa saja yang mengapresiasi buku ini untuk disempurnakan.

Yogyakarta, 22 Desember 2017

Penulis.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB I FENOMENA PENDIDIKAN	1
A. Usia Pendidikan	1
B. Nilai Pendidikan.....	4
C. Komponen-komponen Pendidikan	6
D. Perkembangan Pemikiran Pendidikan.....	8
E. Bentuk-bentuk Pendidikan.....	13
F. Simpulan Fenomena Pendidikan	18
BAB II PENGERTIAN PENDIDIKAN DAN BATAS- BATASNYA	21
A. Pengertian Pendidikan	21
B. Batas-batas Pendidikan.....	40
BAB III PENDIDIKAN SEBAGAI ILMU DAN SISTEM	49
A. Pengertian dan Syarat-syarat Ilmu	49
B. Pendidikan Sebagai Ilmu	55

C. Implikasi Pengakuan Pendidikan Sebagai Ilmu	81
D. Ilmu Pendidikan sebagai Sistem	82
BAB IV TINJAUAN FILOSOFIS PENDIDIKAN	87
A. Pengertian Filsafat	87
B. Manfaat Filsafat.....	92
C. Aliran-aliran Filsafat	94
D. Filsafat Pendidikan.....	98
E. Hubungan Filsafat Pendidikan dengan pendidikan	99
F. Manfaat Mempelajari Filsafat Pendidikan	101
G. Aliran-aliran Filsafat Pendidikan	102
H. Tinjauan Filosofis Manusia	144
DAFTAR PUSTAKA	187
BIOGRAFI PENULIS	195

BAB I

FENOMENA PENDIDIKAN

A. Usia Pendidikan

Pendidikan dalam arti luas telah mulai dilakukan sejak manusia ada di dunia ini. Jadi, usia pendidikan sama tuanya dengan kehidupan manusia itu sendiri. Dengan perkembangan peradaban manusia, berkembang pula isi dan bentuk pendidikan itu. Demikian pula perkembangan penyelenggaraannya, sesuai dengan kemajuan pikiran dan idea-idea manusia tentang pendidikan.

Pendidikan terjadi dalam pergaulan antar manusia, namun tidak semua pergaulan manusia adalah pendidikan. Dalam pergaulan baru ada pendidikan, manakala dalam pergaulan itu sengaja dan direncanakan, untuk mencapai tujuan tertentu. Pergaulan di pasar belum ada pendidikannya manakala dalam pergaulan itu tidak dilakukan dengan sengaja dan terencana untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi jika pergaulan di pasar itu ada kesengajaan atau direncanakan dalam suatu scenario tertentu, sehingga ada tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai, maka di situ mulai ada pendidikan. Misalnya yang satu

sengaja atau merencanakan agar teman-teman di pasar berjualan secara jujur, tidak dusta dalam takaran dan semacamnya. Jadi, jika dalam pergaulan tersebut satu dengan yang lain saling berinteraksi memberikan pengaruh, bimbingan, bantuan, tuntunan dan semacamnya, untuk tujuan-tujuan yang baik, maka dalam pergaulan tersebut ada pendidikannya.

Secara rinci Waini Rasyidin (dalam Mohammad Ali dkk. (2007: 39), menyebutkan bahwa dalam pergaulan yang di dalamnya ada perbuatan mendidik, ada sejumlah unsur-unsur sebagai berikut.

1. Ada kehadiran “anak” sebagai faktor manusia yang ingin dewasa.
2. Ada keberadaan orang dewasa sebagai manusia yang mendidik.
3. Ada relasi kemanusiaan tertentu antara orang dewasa dengan anak dan pihak lainnya.
4. Ada tempat penerapan hubungan kewibawaan pendidikan.
5. Ada tujuan pendidikan atas dasar regenerasi kemanusiaan dan system nilai.
6. Ada tindakan pendidikan dan proses mendidik.

Penulis berpendapat bahwa kata anak tidak berarti anak dalam arti usia (anak kecil), melainkan

bisa jadi orang dewasa tetapi yang berfungsi sebagai peserta didik. Penggunaan kata anak lebih terpengaruh konsep Langeveld. Kata dewasa juga tidak berarti dalam arti usia, namun dalam arti kematangannya memang lebih di atas anak.

Keenam unsur ini oleh disebutnya sebagai lingkup mikro dari pendidikan. Adapun pada tingkat makro dalam arti yang lebih luas, masih ada enam lagi kombinasi unsur-unsur sebagai berikut.

1. Keharusan, kemungkinan dan batas pendidikan atas dasar hakikat manusia.
2. Lingkungan dan organ lembaga pendidikan termasuk keluarga dan negara yang berwenang menyelenggarakan persekolahan dan lembaga pendidikan lainnya.
3. Agenda kegiatan dari kelembagaan termasuk lingkungan per-sekolahan.
4. Organisasi, administrasi dan supevisi pendidikan.
5. Struktur (konteks) sosio-budaya dalam bentuk makro maupun mikro (Waini Rasyidin, dalam Mohammad Ali dkk., 2007: 39).

B. Nilai Pendidikan

Dari uraian di atas secara implisit terkandung betapa besar nilai pendidikan bagi individu, dan bagi masyarakat suatu bangsa. Bagi masyarakat bangsa Indonesia misalnya, pendidikan sangat bernilai untuk:

1. Membentuk pribadi-pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepercayaan diri, disiplin dan tanggung jawab, mampu mengaktualisasi dirinya melalui berbagai media yang ada, mampu melakukan hubungan manusiawi, dan mampu menjadi warga negara yang baik.
2. Membentuk tenaga pembangunan yang ahli, terampil dan dapat meningkatkan produktivitas, kualitas, dan efisiensi kerja.
3. Melestarikan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, bangsa dan negara.
4. Mengembangkan nilai-nilai baru yang dipandang serasi oleh masyarakat dalam menghadapi tantangan ilmu, teknologi dan modernitas serta globalisasi.
5. Menjadi jembatan masa lampau, masa kini dan masa depan. Hal-hal yang dilakukan pendidikan dewasa ini, selain mengintegrasikan unsur-unsur yang dipandang baik pada masa lampau, juga

senantiasa berorientasi ke masa kini dan ke masa depan. Hal-hal yang dilakukan dengan pendidikan di masa lampau akan dirasakan akibatnya pada masa kini, dan hal-hal yang dilakukan pendidikan dewasa ini, akan dirasakan akibatnya pada masa yang akan datang. Pendidikan yang tidak mengantisipasi perkembangan masa depan akan selalu ketinggalan dan kurang berarti.

6. Bagi individu, pendidikan sangat bernilai untuk mempersiapkan diri agar dapat hidup wajar sebagai manusia, bahkan dengan dan atau dalam pendidikan orang dapat hidup wajar sebagai manusia. Ini mengandung arti bahwa pendidikan untuk hidup, dan sekaligus pendidikan itu adalah hidup itu sendiri. Kita dapat membayangkan, karena berpendidikan maka seseorang dapat hidup layak. Sebaliknya orang yang tidak berpendidikan, hidupnya kurang layak.

Pendapat lain yang terkait dengan fungsi pendidikan, H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho (2008: 27-39), menyebutkan ada tujuh manfaat/kegunaan/fungsi proses pendidikan sebagai berikut:

1. Pendidikan sebagai transmisi kebudayaan.
2. Pendidikan sebagai pengembangan kepribadian.

3. Pendidikan sebagai pengembangan akhlak mulia serta religius.
4. Pendidikan sebagai pengembangan warga Negara yang bertanggung jawab.
5. Pendidikan sebagai usaha mempersiapkan pekerja yang terampil dan produktif.
6. Pendidikan sebagai pengembangan pribadi paripurna atau seutuhnya.
7. Pendidikan sebagai proses pembentukan manusia baru.

C. Komponen-komponen Pendidikan

Dalam bagian ini, kata komponen disamakan dengan faktor. Jadi komponen-komponen pendidikan disamakan dengan faktor-faktor pendidikan. Sebagaimana telah dikemukakan di muka, pendidikan dapat berlangsung di keluarga, sekolah dan masyarakat. Katakanlah kita mengamati ada seorang guru sedang mengajar di suatu ruang kelas, atau dosen sedang memberi kuliah di suatu ruang kuliah. Guru mengajar atau dosen memberi kuliah pasti ada dasarnya mengapa ia mengajar atau memberi kuliah. Ia melakukan tugas itu atas dasar surat tugas. Ia menyampaikan suatu materi karena ada tujuan-tujuan

tertentu yang hendak dituju. Ia menyampaikan materi menggunakan cara atau metode tertentu. Ia menyampaikan materi tertentu dengan alat tertentu. Ia melaksanakan kegiatannya di tempat tertentu. Mengajar di ruang kelas akan berbeda dengan mengajar di luar kelas, misalnya ketika *out bond*. Memberi kuliah di ruang kuliah, berbeda dengan di lapangan sebagaimana dilakukan guru atau dosen olah raga. Pengorganisasiannya dan atau administrasinya juga akan berbeda.

Dari ulasan tersebut, kita dapat mengidentifikasi komponen-komponen atau faktor-faktor yang ada dalam suatu proses pendidikan. Komponen-komponen atau faktor-faktor tersebut paling tidak meliputi:

1. Dasar pendidikan
2. Tujuan pendidikan
3. Peserta didik atau siswa
4. Pendidik/guru
5. Bahan/materi pendidikan
6. Metode pendidikan
7. Alat pendidikan
8. Lingkungan pendidikan
9. Organisasi dan administrasi.

D. Perkembangan Pemikiran Pendidikan

Pemikiran tentang pendidikan tidak serta merta seperti sekarang ini, namun mengalami perkembangan. Perkembangan pemikiran mengenai pendidikan dapat dikemukakan sebagai berikut,

1. Pada awalnya, pendidikan dianggap sebagai bantuan pendidik (orang tua) kepada anak agar menjadi dewasa. Kalau sudah dewasa berhenti. Pada awalnya kalau anak sudah dapat meniru apa yang dilakukan orang tuanya, sudah cukup. Kehidupan masyarakat pada zaman berburu dan menangkap ikan merupakan tahap awal kehidupan manusia dalam mencari mata pencaharian. Pada zaman ini anak sudah dianggap dewasa manakala telah dapat melakukan kegiatan seperti ayahnya atau ibunya. Pendidikan diberikan agar anak dapat melakukan sebagaimana dilakukan oleh ayahnya atau ibunya. Pendidikan belum dilakukan di sekolah seperti zaman sekarang, namun berlangsung di mana-mana.
2. Pada tahun-tahun 1970 an pernah terjadi reduksi pengertian pendidikan. Pendidikan diterjemahkan sebagai persekolahan. Pendidikan dikatakan sebagai persekolahan. Pendidikan adalah pembel-

ajaran atau pengajaran. Ini mempersempit arti pendidikan, karena pendidikan dipandang hanya sebagai penyampaian pengetahuan. Pendidikan dipandang sebagai upaya penekanan kepandaian atau kecerdasan saja. Maka pendidikan disebutnya dengan pembelajaran (ditinjau dari siswa yang belajar), atau pengajaran (ditinjau dari guru yang mengajar).

Pandangan tersebut di atas pernah dikritik oleh Raka Joni, dkk. (1984: 5), bahwa salah satu konsep tentang pendidikan yang banyak diajarkan di lembaga pendidikan guru adalah yang menggambarkan pendidikan sebagai bantuan pendidik untuk membuat peserta didik dewasa, artinya, kegiatan pendidik berhenti dan tidak diperlukan lagi, kalau kedewasaan telah tercapai. Kedewasaan yang dimaksud yaitu kemampuan menetapkan pilihan atau keputusan serta mempertanggungjawabkan perbuatan dan perilaku secara mandiri, telah tercapai. Konsep inilah yang dominan sehingga pem-baharuan isi kurikulum ditambah dikurangi, diubah, dimutakhirkan dan semacamnya. Demikian bernafsunya kita memberi bekal hidup kepada peserta didik, sehingga bobot kegiatan

belajar menjadi beban yang tidak tertanggungkan bagi peserta didik maupun bagi guru untuk diselesaikan dalam waktu yang disediakan. Di sinilah kita perlu memahami perbedaan pendidikan dengan pengajaran. Pendidikan lebih luas dari pada pengajaran.

Pendidikan menekankan pada penanaman nilai-nilai untuk mengembangkan sikap dan perilaku kearah kebaikan, sedangkan pengajaran menekankan otak. Pendidikan menekankan pembentukan hati, sedangkan latihan menekankan pada keterampilan. Jadi kalau pendidikan diterjemahkan dengan pembelajaran atau persekolahan, pendidikan disamakan dengan belajar, maka ada penyempitan atau pengurangan atau reduksi arti pendidikan. Menurut Philip H. Coombs (1985: 20) konsep tersebut di atas, secara global dominan sampai tahun 1970-an. Pendidikan secara populer disamakan dengan persekolahan (schooling) yang lazim dikenal dengan pendidikan formal, dari tingkat Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi (Dwi Siswoyo dkk. 2016: 16). Jadi pandangan tersebut sebenarnya kurang cocok, karena pendidikan merupakan proses sepanjang

hayat (*life long process*). Di dalam pendidikan ada pembelajaran atau pengajaran dan latihan.

3. Ada perkembangan dari manusia sebagai potensi *demografical (cosmic fisical)*, menjadi historis kultural. Dengan pendidikan manusia menjadi membudaya dan menyejarah. Karena manusia itu menjadi manusia dalam budaya yang menyejarah, maka pendidikan menjadi tidak pernah final, selama budaya belum final. Pendidikan menjadi kekuatan dinamis dalam kehidupan manusia agar manusia menjadi manusia. Melalui pendidikan manusia yang menghuni dunia semesta ini tidak sekedar sebagai potensi demografikal tetapi secara makin sadar menunaikan tugas dan panggilan eksistensinya sebagai potensi historis kultural. Sejak munculnya manusia di dunia ini, sejarah dunia yang sebelumnya dapat dipandang sebagai sejarah alam kosmik fisikal semata, mengalami transformasi dan peningkatan evolusi secara mendasar menjadi sebuah sejarah kebudayaan. Sejarah manusia menjadi sejarah kebudayaan, dan itu tumbuh berkembang lebih lanjut hingga saat kita sekarang ini, dan berjalan terus ke masa yang akan datang. Di dalam gerak gelombangnya proses tersebut

pendidikan mempunyai fungsi yang amat penting. Pendidikan merupakan suatu fungsi internal dalam proses kebudayaan itu. melalui pendidikan manusia dibentuk dan membentuk dirinya sendiri. Pendidikan merupakan bagian dan proses kebudayaan (Pranarka, 1989: 359). Dalam posisi dasar eksistensinya sebagai kekuatan kultural itu, manusia pada umumnya dan pendidik (guru) khususnya, hendaknya selalu mengembangkan pemahaman terus-menerus mengenai pendidikan di dalamnya. Dengan perkataan lain, pendidikan sebagai bagian dan kebudayaan, adalah senantiasa menghadapi tantangan zaman. Pendidikan merupakan proses yang tidak pernah final selama sejarah kebudayaan manusia belum memasuki tahap finalnya yang tuntas. Kini semakin disadari bahwa pendidikan memainkan peranan yang penting di dalam drama kehidupan dan kemajuan umat manusia. Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang mempengaruhi perkembangan fisiknya, daya jiwanya (akal, rasa dan kehendak), sosialnya dan moralitasnya. Dengan perkataan lain, pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam mempengaruhi kemampuan,

kepribadian dan kehidupan individu dalam pertemuan dan pergaulannya dengan sesama manusia dan dunia, serta dalam hubungannya dengan Tuhan.

E. Bentuk-bentuk Pendidikan

Siapapun yang masuk ke dunia pendidikan, maka *mindsetnya* harus ada pada usaha kearah kebaikan dan dengan cara yang baik pula. Mengusahakan agar seseorang menjadi baik, dapat dilakukan dengan pendidikan. Bentuk pendidikan dapat bermacam-macam. Misalnya bantuan, bimbingan, pengaruh, arahan, teladan, anjuran, suruhan, perintah, larangan, hadiah, hukuman, penerangan, tuntutan, tuntunan, himbauan, dorongan dan kalau perlu paksaan.

Bantuan dapat diberikan kepada seseorang, kalau ia memang kurang mampu untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya bagi mereka yang berkebutuhan khusus. Bimbingan dapat diberikan ketika berlangsung pendidikan. Bimbingan diberikan dengan pertimbangan supaya seseorang terhindar dari masalah yang tidak perlu, dan untuk mengatasi masalah kalau yang bersangkutan terpaksa menghadapi suatu masalah. Pengaruh diberikan ketika

seseorang pendidik mendidik seseorang, agar mau mengikuti kemauan pendidik demi kebaikan. Arahan diberikan ketika berlangsung pendidikan, terutama manakala seseorang merasa bimbang atau ragu untuk mengambil suatu putusan di dalam memilih sesuatu. Teladan atau contoh, diberikan pendidik kepada peserta didik, ketika pendidik menginginkan peserta didik bersikap dan berlaku sopan, lalu diberikan teladan atau contoh. Tingkah laku, cara berbuat dan cara berbicara guru biasanya akan ditiru oleh Harapan guru agar siswa berlaku sopan, dapat diberi contoh atau tauladan dari guru. Harap dipahami bahwa memberi contoh dengan menjadi contoh itu berbeda. Tuntutan diberikan ketika pendidikan berlangsung. Misalnya supaya anak-anak didiknya sukses, guru lalu menuntut agar tiap hari harus belajar dengan baik. Anjuran diberikan ketika peserta didik perlu melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya supaya peserta didik memperoleh nilai bagus, maka dianjurkan supaya belajar baik-baik. Suruhan mirip anjuran, dan perintah, misalnya supaya peserta didik memperoleh nilai yang baik ketika ujian, mereka disuruh agar belajar sedini mungkin. Perintah adalah tindakan pendidik menyuruh peserta didik agar melakukan sesuatu, untuk tujuan tertentu. Perintah

diberikan di dalam pendidikan ketika guru meminta siswa agar melakukan sesuatu tugas. Kalau ada tugas rumah yang diberikan kepada siswa, guru bisa memerintahkan agar dikerjakan dengan baik-baik. Perlu dipahami bahwa teladan atau contoh merupakan sesuatu bentuk pendidikan yang dapat dilihat, sedangkan anjuran, suruhan atau perintah merupakan bentuk pendidikan yang dapat didengar. Larangan diberikan kepada siswa terhadap sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Misalnya ketika siswa mengikuti suatu ujian atau tes, guru dapat memberikan larangan supaya tidak melakukan kecurangan. Guru juga dapat memberikan perintah supaya dikerjakan sendiri-sendiri dengan sebaik-baiknya. Hadiah diberikan kepada seseorang yang berhasil melakukan suatu tugas. Guru dapat memberikan hadiah kepada mereka yang prestasinya istimewa. Hadiah tidak pasti berupa benda atau uang. Pujian juga sudah merupakan hadiah. Piagam, surat penghargaan dan semacamnya dapat dipakai sebagai hadiah. Hukuman dapat juga merupakan bentuk dari pendidikan. Hukuman ialah pemberian perlakuan yang mengakibatkan seseorang menjadi nestapa atau penderitaan. Supaya tujuannya tercapai, maka bagi seseorang yang melanggar dapat diberikan hukuman. Prinsip memberikan hukuman

yaitu; (1) hukuman diberikan karena ada pelanggaran. (2) hukuman diberikan agar tidak terjadi pelanggaran (Amir Daien Indrakusuma, dalam Hasbullah, 2011: 31). Teorinya ada empat. Pertama, teori perbaikan. Hukuman diberikan untuk memperbaiki perbuatan yang salah agar tidak salah lagi. Kedua, teori melindungi. Hukuman diberikan untuk melindungi orang lain supaya tidak terjadi korban. Ketiga, teori menakuti. Hukuman diberikan supaya seseorang yang melakukan kesalahan tidak mengulangi lagi perbuatan salahnya. Keempat teori hukuman alam. Anak di minta belajar dari pengalaman. Misalnya kalau berjalan tidak hati-hati akan tersandung. Hukuman tidak mesti hukuman badan, bahkan alam atau zaman sekarang sudah tidak diperkenankan lagi memberikan hukuman badan. Bentuk pendidikan yang mirip dengan hukuman, adalah teguran. Tegurana merupakan bentuk pendidikan untuk mengadakan koreksi terhadap kemungkinan kesalahan yang diperbuat oleh peserta didik. Peringatan dan ancaman diberikan agar peserta didik tidak melakukan pelanggaran, atau telah melakukan pelanggaran. Teguran biasanya disertai ancaman berupa sangsi atas pelanggarannya. Penerangan, dapat diberikan dalam pendidikan. Untuk suatu tujuan yang harus dicapai peserta didik ternyata belum jelas, maka guru

dapat memberikan pererangan atau klarifikasi. Tuntunan diberikan dalam pendidikan ketika guru mengharapkan agar siswa hidup wajar sebagai manusia. Disinilah tuntunan diberikan baik hal-hal yang rasional maupun yang irrasional, demi kebaikan manusia. Supaya kodrat hidup tumbuh dan berkembang, maka dibutuhkan tutunan. Himbauan juga dapat digunakan untuk mendidik. Misalnya kalau guru menginginkan sesuatu, maka guru dapat menghimbauya agar menyesuaikan dengan keinginan guru. Dorongan diberikan untuk memberikan semangat kepada siswa untuk melakukan sesuatu, dan memperkuat minat untuk mencapai cita-cita. Ada lagi bentuk pendidikan yang kelihatannya tidak cocok untuk zaman sekarang, yaitu paksaan. Dalam keadaan terpaksa, paksaan dapat digunakan kalau bentuk-bentuk sebelumnya tidak efektif lagi. Namun bisa juga paksaan diberikan sebelum seseorang atau peserta didik terbiasa melakukan kebaikan. Pada awalnya anak dipaksa untuk membuang sampah ditempat sampah, sebelum mereka biasa melakukannya. Paksaan ini disarankan tidak usah dipakai dalam pendidikan, jika pendidik dapat menunjukkan bahwa melakukan sesuatu yang baik itu sangat menarik dan menguntungkan bagi kehidupan bersama. Misalnya

tentang membuang sampah di tempatnya. Anak-anak tidak dipaksa kalau saja pendidik dan atau guru dapat menunjukkan bahwa membuang sampah di tempatnya itu sangat berguna bagi kenyamanan bersama, sangat berguna bagi kesehatan bersama. Dengan cara itu anak-anak tidak usah dipaksa supaya membuang sampah ditempat yang sudah disediakan. Jadi dewasa ini paksaan merupakan bentuk pendidikan yang debatable.

F. Simpulan Fenomena Pendidikan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fenomena-fenomena pendidikan dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Usia pendidikan sama usia manusia, telah dilakukan sejak manusia ada di dunia ini. Di mana ada manusia-manusia, di situ ada pendidikan.
2. Pendidikan berlangsung dalam suatu pergaulan yang di dalamnya ada interaksi satu dengan lainnya, sehingga terjadi saling pengaruh satu dengan lainnya.
3. Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sengaja dan terencana, untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya agar peserta didik mampu

mengembangkan potensi dirinya, supaya siap bagi untuk hidup wajar sebagai manusia, supaya dewasa (mandiri), supaya menjadi manusia, supaya mencapai kebahagiaan yang sempurna dan sebagainya.

4. Dalam pendidikan tersirat ada hubungan antara dua pihak, yaitu pendidik dan peserta didik. Dalam hubungan itu benlainan kedudukan dan peranannya, tetapi sama dalam hal dayanya yaitu saling mempengaruhi demi terlaksananya proses pendidikan, yaitu transformasi nilai-nilai dan sikap, pengetahuan, dan keterampilan-keterampilan untuk tujuan-tujuan yang diinginkan.
5. Pendidikan, merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat demi perwujudan pembentukan diri secara utuh, dalam arti pengembangan segenap potensi tersebut dimaksudkan sebagai komitmen bahwa manusia merupakan makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk Tuhan.
6. Bentuk pendidikan dapat bermacam-macam, bantuan, bimbingan, pengaruh, arahan, teladan, anjuran, suruhan, perintah, larangan, hadiah, hukuman, penerangan, tuntutan, tuntunan, himbuan, dorongan dan kalau perlu paksaan.
7. Komponen-komponen tersebut setidaknya-tidaknya

meliputi: dasar pendidikan, tujuan pendidikan, peserta didik atau siswa, pendidik/ guru, bahan/materi pendidikan, metode pendidikan, alat pendidikan, lingkungan pendidikan, dan organisasi dan administrasi.

8. Pendidikan berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga menjadi lembaga pendidikan pertama dan utama, sedangkan sekolah dan masyarakat merupakan lembaga pendidikan berikutnya.
9. Ada perkembangan pemikiran manusia tentang pendidikan, mulai dari pandangan manusia sebagai potensi demografikal sampai kepada eksistensinya sebagai potensi historis kultural. Karena itulah pendidikan tidak pernah selesai.

Lalu apa pengertian pendidikan itu ? Pada Bab berikutnya akan dikemukakan berbagai definisi pendidikan menurut para ahli.

BAB II

PENGETIAN PENDIDIKAN DAN BATAS-BATASNYA

A. Pengertian Pendidikan

Ada perkembangan pemikiran tentang pendidikan di dunia Barat, mulai dari *paedagogi*, *andragogi*, dan *education* (Hasbullah, 2011: 8). Dalam konsep *paedagogi*, kegiatan pendidikan ditujukan kepada anak yang belum dewasa, supaya menjadi dewasa (*paeda* artinya anak). Namun karena hasilnya justru tidak menggambarkan perilaku dewasa, maka muncullah gerakan *andragogi* (kata dasar *andro* artinya laki-laki yang rupanya seperti perempuan). Maksudnya, manusia dewasa secara fisik, tetapi kepribadian dan atau profesinya belum matang. Dewasa ini kata *andragogi* dipakai untuk menunjuk pendidikan orang dewasa. Setelah itu ada gerakan selanjutnya yang memunculkan konsep *education*. *Education* berfungsi ganda, yaitu sebagai “*transfer of knowledge*” dan “*making scientific attitude*” atau peliyeran pengetahuan dan pembentukan sikap ilmiah (Hasbullah, 2011: 9).

Kita perlu merenungkan makna kata mendidik, pendidikan, mengajar, pengajaran dan pembelajaran.

Mendidik adalah melakukan kegiatan sesuai kata dasar (didik), sifatnya praktis. Pendidikan adalah kata benda dari kata dasar (yaitu didik), sifatnya juga praktis. Kata pendidikan ini disebut dengan *paedagogi*. Pendidikan atau *paedagogi* berasal dari kata/bahasa Yunani, yaitu *paes* yang berarti anak, dan *agogos* yang berarti saya menuntun/membimbing. Jadi pendidikan adalah seni menuntun atau membimbing anak. Ilmunya yaitu ilmu pendidikan, disebut *paedagogik* Seni menuntun anak itu, meliputi kegiatan mendidik dan mengajar. Mengajar berarti melakukan kegiatan sesuai dengan kata dasarnya (ajar). Kata bendanya mengajar disebut pengajaran (kalau ditinjau dari yang mengajar), atau disebut pembelajaran (kalau ditinjau dari segi yang belajar). Yang mengajar yaitu guru, sedangkan yang belajar yaitu siswa atau “anak didik”.

Kegiatan mendidik memerlukan tanggung jawab yang lebih besar daripada mengajar, karena mendidik ialah membimbing pertumbuhan “anak”, jasmani dan rokhani dengan sengaja bukan untuk kepentingan sekarang saja tetapi utamanya untuk kehidupannya kelak pada masa depan. Seakan-akan pendidik menentukan masa depan anak dalam jangka panjang. Mengajar adalah menyajikan bahan ajar

tertentu berupa seperangkat nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan kepada seseorang (anak) atau sekelompok orang (anak-anak) (Waini Rasydin, dalam Mohammad Ali dkk., 2007: 34). Mendidik lebih pada pembentukan nilai-nilai, sikap mental dan atau kepribadian “anak didik”, sedang mengajar lebih pada penguasaan pengetahuan, keterampilan dan keahlian tertentu. Contoh seorang guru matematika mengajarkan kepada anak supaya pandai menghitung, tetapi tidak peduli apakah anak tersebut tidak penuh perhitungan dalam segala tindakannya. Kegiatan guru tersebut baru sebatas mengajar belum mendidik. Guru bahasa Jawa mengajar bahasa halus (krama) “*mangan*” dengan “*dhahar*”, tanpa menghiraukan apakah siswanya mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru seperti ini baru mengajar, belum mendidik. Tetapi kalau guru meminta agar menerapkan pada orang lain “*dhahar*” sedangkan untuk diri sendiri “*nedha*”, maka guru ini mendidik.

Tidak setiap guru mampu mendidik walaupun ia pandai mengajar. Untuk menjadi pendidik, guru tidak cukup menguasai materi dan keterampilan mengajar saja, tetapi perlu memahami dasar-dasar agama dan norma-norma dalam masyarakat. Dalam pembelajarannya, guru harus mampu menghubungkan

materi yang disampaikan dengan sikap, perilaku dan atau keperibadian yang harus tumbuh sesuai dengan ajaran agama dan norma-norma dalam masyarakat. Hasil pendidikan tercermin dalam sikap, sifat, perilaku, tindakan, gaya menalar, gaya merespons, dan corak pengambilan keputusan peserta didik atas suatu perkara. Jika hasil pengajaran dapat dilihat dalam waktu singkat misalnya paling lama tiga tahun, maka keluaran pendidikan tidak dapat dilihat sebagai satu hasil yang sesingkat itu.

Selanjutnya berikut ini akan dikemukakan pengertian pendidikan, supaya kita dapat lebih memahaminya. Pengertian pendidikan dapat dipahami dari definisinya. Berikut ini dikemukakan beberapa definisi pendidikan menurut para ahli.

Menurut Carter V. Good dalam *Dictionary of Education* (1945: 145) pendidikan adalah: (1) keseluruhan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya yang bernilai positif dalam masyarakat dimana dia hidup; (2) proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dan sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan

kemampuan individu yang optimal.

Menurut John Dewey dalam bukunya *Democracy and Education* 1950: 89-90), pendidikan adalah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman yang menambah makna pengalaman, dan yang menambah kemampuan untuk mengarahkan pengalaman selanjutnya.

Menurut Frederick Mayer dalam bukunya *Foundations of Education* (1963: 5) pendidikan adalah suatu proses yang menuntun pencerahan umat manusia. Dikatakan proses, karena pendidikan berlangsung terus, hingga manusia memperoleh pencerahan. Dari kegelapan menjadi terang, dari tidak tahu menjadi tahu dan seterusnya.

Menurut George F. Kneller (ed) dalam bukunya yang berjudul: *Foundations of Education* (1967: 63), pendidikan dapat dipandang dalam arti luas dan dalam arti teknis, atau dalam arti hasil dan dalam arti proses. Dalam artinya yang luas pendidikan menunjuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan jiwa (*mind*), watak (*character*), atau kemampuan fisik (*physical ability*) individu. Pendidikan dalam arti ini, berlangsung terus (seumur hidup). Kita sesungguhnya belajar dari pengalaman

seluruh kehidupan kita. Dalam arti teknis, pendidikan adalah proses ketika masyarakat, melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi atau lembaga-lembaga lain), dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai, sikap dan keterampilan-keterampilan, dari generasi ke generasi.

Notonagoro (1973) mengemukakan ada dua definisi pendidikan.

1. Pendidikan adalah tuntunan dalam arti luas kepada manusia dalam keadaan tumbuh agar siap bagi dan untuk hidup wajar sebagai manusia. Definisi ini adalah definisi secara teoritis.
2. Pendidikan adalah hubungan bakti kepada manusia dalam keadaan tumbuh untuk mencapai tujuan kemanusiaan yaitu kebahagiaan yang sempurna. Definisi ini adalah definisi secara filosofis.

Pengertian tuntunan mengandung arti:

1. Kontak (hubungan). Kontak atau hubungan dalam pendidikan dapat lahir batin, fisik, maupun spiritual.
2. Gerak. Gerak adalah perpindahan dari keadaan satu ke keadaan lain. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mau menghargai pendapat orang lain menjadi mau menghargai pendapat

orang lain, adalah termasuk gerak.

3. Arah. Arah dalam pendidikan harus positif, artinya mendekati tujuan.
4. Tujuan. Tujuan yaitu sesuatu yang akan dituju atau dicapai. Tujuan dalam pendidikan harus baik. Kalau ada tujuan tidak baik, bukan pendidikan
5. Pendalaman dan perluasan. Kalau ada tujuan, pasti ada pen-dalaman dan perluasan, karena tujuan itu bersifat dinamis.
6. Rasional dan irrasional, dalam arti yang dituntunkan meliputi hal-hal yang rasional dan irrasional.

Pengertian manusia dalam keadaan tumbuh, meliputi manusia sebelum terjadi tetapi telah dikenangkan terjadi. Kapan terjadinya manusia itu ? Orang Islam berpandangan bahwa manusia terjadi ketika janin berumur kira-kira 4 bulan dalam kandungan, yaitu ketika ruh ditiupkan ke dalam janin oleh Allah SWT. Kemudian setelah kira-kira usia 9 bulan 10 hari, janin itu lahir, lalu menjadi bayi, menjadi anak balita, kanak-kanak, remaja, dewasa, orang tua, dan akhirnya mati. Kalau dikatakan sebelum terjadi, maka waktunya menjadai sangat relatif. Persoalannya, mengapa manusianya belum ada, tetapi sudah harus dididik. Apakah bisa ? Menurut Notonagoro, bisa.

Mengapa ? Karena, pada saat tertentu (kritis) manusia memiliki kemampuan mengirimkan dan menerima getaran-getaran atau sinyal-sinyal halus. Kita tahu bahwa dunia ini berisi getaran-getaran. Mengapa bisa ? Karena manusia ternyata dapat membuat alat-alat yang serba canggih. Komputer, pesawat super cepat, hand phone, dan lain-lain. Di alam ini ada hukum alam, bahwa yang membuat lebih sempurna dari pada yang dibuat. Jadi manusia lebih sempurna daripada apa yang dibuatnya. Oleh karena itu walaupun manusianya belum ada, manusia bisa mendidiknya.

Pengertian siap bagi dan untuk hidup wajar sebagai manusia. Siap adalah cara berdiri terhadap sesuatu, yang manakala suatu waktu dibutuhkan, tersedia. Sesuatu itu banyak macamnya, dapat sekolah atau kuliah, ke pasar, bekerja, menikah, dan sebagainya, termasuk hidup wajar sebagai manusia. Hidup wajar sebagai manusia, yaitu layak bagi manusia yang sifatnya dinamis, dan relatif.

Definisi kedua, pendidikan adalah hubungan barmat kepada manusia dalam keadaan tumbuh untuk mencapai tujuan kemanusiaan yaitu kebahagiaan yang sempurna. Definisi ini adalah definisi secara filosofis. Pengertian hubungan barmat adalah

hubungan yang saling bermanfaat. Dalam pendidikan, siswa dan guru saling memperoleh manfaat. Manfaat ini bukan dalam jangka pendek saja yang ada di dunia ini, tetapi manfaat di dunia kemudian (akherat). Pengertian manusia sebelum terjadi, sama dengan penjelasan di muka. Kebahagiaan yang sempurna adalah suatu keadaan yang memberikan kepuasan sepuas-puasnya, hingga tidak menimbulkan keinginan lagi, dan kekal atau abadi. Inilah ciri-ciri kebahagiaan yang sempurna, yaitu:

1. memberikan kepuasan sepuas-puasnya,
2. tidak menimbulkan keinginan lagi, dan
3. kekal atau abadi.

Kebahagiaan yang sempurna itu merupakan kodrat manusia untuk mencapainya. Kodrat itu tidak pernah berdusta. Jadi kebahagiaan yang sempurna itu ada. Hanya saja, di dunia ini tidak pernah ada kebahagiaan yang sempurna itu. Kebahagiaan yang sempurna itu adanya di akherat,

Menurut Ki Hajar Dewantara (1977: 20), pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya, dengan pendidikan, pendidik menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai

keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, atau salam dan bahagia.

John S. Brubacher dalam bukunya *Modern Philosophies of Education* (1978: 371) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses dalam mana potensi-potensi, kemampuan-kemampuan, kapasitas-kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa, dan digunakan oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan.

Menurut G. Terry Page, J.B. Thomas dan AR. Marshall dalam *International Dictionary of Education* (1980: 112), pendidikan adalah proses pengembangan kemampuan dan perilaku manusia secara keseluruhan. Kemampuan atau potensi manusia, bermacam-macam. Misalnya cipta, rasa, karsa, kreativitas, imajinasi, bakat atau pembawaan dan sebagainya. Semuanya ini dapat diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Pengembangan potensi dan perwujudannya memerlukan pendidikan.

Menurut Driyarkara (1980: 78), intisari atau *eidōs* dari pendidikan ialah pemanusiaan manusia

muda ke taraf insani. Dengan pendidikan, manusia muda ini diangkat ke taraf insani. Menurut Driyarkara, dengan pendidikan terjadilah hominisasi dan humanisasi. Hominisasi merupakan usaha memanusiaikan manusia pada taraf awal, tingkat sederhana, sedangkan pada tingkat lanjut adalah humanisasi, yaitu pemanusiaan manusia tingkat lanjut. Kegiatan-kegiatan pemanusiaan itulah yang menjelma dalam semua perbuatan mendidik, yang jumlah dan macamnya tak terhitung.

Menurut Noeng Muhadjir (2000), pendidikan adalah “upaya terprogram untuk mengantisipasi perubahan sosial oleh pendidik yang mempribadi, dengan membantu subyek didik dan satuan sosial agar berkembang ke tingkat yang normatif lebih baik dengan cara atau jalan yang normatif baik pula”. Menurut Noeng Muhadjir, unsur dasar aktivitas pendidikan adalah:

1. guru yang personifikatif atau mempribadi;
2. subyek didik dan satuan sosial yang menerima;
3. tujuan yang baik;
- 4 cara yang baik;
5. konteks yang positif (ada antisipasi masa depan).

Selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut. Yang

memberi pendidikan hendaknya mereka yang telah memiliki personifikasi sebagai pendidik, dalam arti sebagai pendukung nilai-nilai. Misalnya, kalau pendidik akan mendidik kejujuran kepada peserta didik, maka pendidik harus jujur lebih dulu. Kalau pendidik akan menanamkan kedisiplinan kepada peserta didik, maka pendidik harus sudah disiplin lebih dulu. Yang menerima berupa subyek didik dan satuan sosial sehingga tidak boleh dipandang sebagai obyek. Tujuannya harus baik yaitu tujuan yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan lain. Tujuan itu ada yang ada pada subyek sendiri, yaitu pertumbuhan dan perkembangannya, dan ada tujuan ideal yang ada di luar diri subyek didik, misalnya nilai-nilai praktik dan nilai-nilai kehidupan (*practical values dan living values*). Cara yang dipakai harus baik, tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan tujuan yang akan dicapai. Konteksnya harus positif, misalnya konteks masyarakat belajar. Catatan: reaktif artinya melakukan sesuatu karena ada aksi. Proaktif, tahu masa depan dan melakukan sesuatu yang sesuai. Antisipatif, tahu masa depan, melakukan sesuatu agar menjadi lebih baik.

Selanjutnya menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Usaha sadar dan terencana, berarti sengaja disediakan, sengaja disiapkan, ada tujuan tertentu untuk mewujudkan, yaitu suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi diri adalah kekuatan/ kemampuan yang terpendam dalam diri peserta didik. Potensi diri itu bermacam-macam, misalnya kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Arif Rohman (2009: 10) menyimpulkan bahwa benang merah aneka pengertian pendidikan, adalah:

1. Pendidikan berwujud aktivitas interaktif yang sadar dan terencana.
2. Dilakukan oleh minimal dua orang, satu pihak

berperan sebagai fasilitator dan dinamisator, sedangkan pihak lainnya sebagai subjek yang berupaya mengembangkan diri.

3. Proses dicapai melalui penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran.
4. Terdapat nilai yang diyakini kebenarannya sebagai dasar aktivitas.
5. Memiliki tujuan baik dalam rangka mengembangkan segenapa potensi internal individu anak.
6. Puncak ketercapaian tujuan adalah kedewasaan, baik secara fisik, psikologik, sosial, emosional, ekonomi, moral, dan spiritual pada peserta didik.

Demikianlah arti pendidikan yang dikemukakan oleh sejumlah ahli dan yang tercantum dalam ajaran pendidikan (UU No. 20 Tahun 2003), sehingga cukup memberikan gambaran kepada kita tentang pengertian pendidikan. Dengan pengertian (ilmiah) kita dapat menganalisis, membandingkan, mengabstraksikan sifat-sifat dan akhirnya menggabungkan sifat-sifat itu sampai kepada suatu perumusan unsur-unsur yang secara esensial tercakup di dalamnya. Penulis lebih suka pada definisi pendidikan yang dikemukakan oleh Notonagoro, sebagaimana dikemukakan di muka.

2. Sudut pandang pendidikan

Terkait dengan berbagai definisi pendidikan di muka, hal ini dapat kita mengerti karena sudut pandang para ahli menggunakan sudut pandang yang berbeda. Pendidikan dapat dilihat dari sudut pandang psikologis, sosiologis, cultural, politik, ekonomi, filosofis, religius. Namun tidak berarti seseorang ahli hanya meninjau dari salah satu segi saja. Bisa juga ia meninjau dari beberapa sudut u. Ciri pandangan sosiologis memandang pendidikan sebagai proses sosial/proses sosialisasi. Ciri pandangan ekonomis, memandang pendidikan sebagai penanaman modal manusia (*human investment*). Ciri pandangan kultural, memandang pendidikan sebagai transmisi/transformasi kultural. Ciri pandangan politik, memandang pendidikan sebagai usaha pembentukan patriotisme nasional. Ciri pandangan yang sistemik, filosofis, memandang pendidikan secara multi-antar-lintas disiplin ilmu dan komprehensif. Berikut ini dikemukakan sudut pandang dari para ahli yang definisinya telah dikemukakan.

Carter V. Good (1945: 145) memandang pendidikan dari sudut pandang psikologi dan sosiologi, karena mengatakan bahwa pendidikan

adalah keseluruhan proses mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya yang bernilai positif dalam masyarakat dimana dia hidup. Kecuali itu pendidikan dianggap sebagai proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal. John Dewey (1950), memandang pendidikan dari sudut pandang psikologi, karena berpandangan bahwa pendidikan adalah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman untuk mengarahkan pengalaman selanjutnya. Jika ada yang mengatakan pendidikan adalah bimbingan terhadap individu dalam upaya memenuhi kebutuhan dan keinginan, sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga ia memperoleh kepuasan dalam seluruh aspek kehidupan pribadi dan kehidupan sosialnya, berarti memandang pendidikan dari sudut pandang psikologi. Frederick Mayer (1963) memandang pendidikan dari sudut pandang budaya karena pendidikan dipandang sebagai suatu proses yang menuntun pencerahan umat manusia. George F. Kneller (1967),

memandang dari sudut pandang psikologi karena baik secara luas maupun teknis pendidikan dikatakan sebagai suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh pada pertumbuhan atau perkembangan jiwa (*mind*), watak (*character*), atau kemampuan fisik (*physical ability*) individu. Dalam arti teknis, juga demikian, dengan pendidikan maka secara sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai, sikap dan keterampilan-keterampilan, dari generasi ke generasi. Notonagoro (1973) yang mengemukakan ada dua definisi pendidikan, memandang secara teori (psikologi) dan filosofis. Pertama dikatakan pendidikan adalah tuntunan dalam arti luas kepada manusia dalam keadaan tumbuh agar siap bagi dan untuk hidup wajar sebagai manusia. Kedua, dikatakan pendidikan adalah hubungan bakti kepada manusia dalam keadaan tumbuh untuk mencapai tujuan kemanusiaan yaitu kebahagiaan yang sempurna. Ki Hajar Dewantara (1977: 20), yang mengatakan bahwa pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak supaya segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan

yang setinggi-tingginya, (salam dan bahagia), berarti memandang dari sudut pandang budaya dan filsafat. John S. Brubacher (1978) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses dalam mana potensi-potensi, kemampuan-kemampuan, kapasitas-kapasitas manusia disusun sedemikian rupa, dan digunakan oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan, berarti memandang pendidikan dari sudut pandang psikologi. G. Terry Page, J.B. Thomas dan AR. Marshall (1980), memandang pendidikan dari sudut pandang psikologi, karena pendidikan dikatakan sebagai proses pengembangan kemampuan dan perilaku manusia secara keseluruhan. Driyarkara (1980), memandang pendidikan dari sudut pandang filosofis, karena berpendapat bahwa pendidikan ialah pemanusiaan manusia muda. Sunaryo Kartadinata (1996) yang menginginkan adanya perubahan perilaku, berarti memandang pendidikan dari sudut pandang psikologi. Tilaar (1999) memandang pendidikan dari sudut pandang budaya dan filosofis, karena berpandangan bahwa pendidikan adalah suatu proses menumbuhkan dan mengembangkan eksistensi peserta didik yang

memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan berdimensi lokal, nasional dan global. Noeng Muhadjir (2000), yang berpendapat bahwa pendidikan adalah “upaya terprogram untuk mengantisipasi perubahan sosial, memandang pendidikan dari sudut pandang sosiologi. Selanjutnya menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dipandang dari sudut pandang sistemik komprehensif, karena pendidikan dipandang sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan juga dapat dipandang dari sudut ekonomi. Kalau pendidikan ditinjau dari segi ekonomi, maka pendidikan dianggap sebagai investasi manusia (*human investment*), atau penanaman modal manusia. Misalnya, biaya untuk kuliah sampai lulus di suatu perguruan tinggi sejumlah Rp 200.000.000,-, tetapi penghasilan yang diperoleh selama hidup sejumlah

Rp. 3.600.000.000,-. Penghasilan ini dibandingkan dengan penghasilan kalau tidak kuliah, lulus SMA langsung bekerja sebesar 1.000.000.000,-. Ini berarti penghasilan setelah lulus kuliah lebih tinggi dari pada lulus SMA langsung kerja. Jadi secara ekonomi kuliah lebih menguntungkan dari pada tidak kuliah.

B. Batas-batas Pendidikan

Pendidikan sebagai gejala manusiawi dan sekaligus sebagai upaya sadar untuk membantu seseorang dalam mengaktualisasikan dirinya sepenuhnya dan selengkapnyanya, tidak terlepas dan keterbasan-keterbasan. Keterbasan-keterbasan itu ada yang berasal dari peserta didik, dan keterbatasan-keterbatasan yang berasal dari luar peserta didik, misalnya pendidik, lingkungan dan sarana pendidikan. Asumsi yang dipakai dalam kajian ini ialah bahwa mungkin dididik dan harus dididik. Pancasila memandang bahwa manusia itu pada hakikatnya sama. Apakah laki-laki atautkah perempuan, normal atautkah berkebutuhan khusus, semua memiliki hakikat yang sama. Semua mungkin dan bahkan harus dididik. Dengan demikian batas kemungkinan pendidikan tidak dibahas lagi.

1. Batas Pendidikan dari Peserta Didik

Pendidikan dibatasi oleh hal-hal yang ada pada peserta didik. Sebagai peserta didik, manusia dapat memiliki perbedaan dalam hal kemampuan, bakat, minat, motivasi, watak, ketahanan, semangat, dan sebagainya. Dalam posisinya sebagai peserta didik, mereka memiliki berbagai ciri, misalnya ada peserta didik yang lebih unggul dari peserta didik yang lain. Ada yang lebih unggul pada hampir ke semua ciri, ada pula yang lebih unggul pada sebagian ciri tertentu, sedangkan pada ciri yang lain lemah. Ada peserta didik yang pemahamannya lebih cepat dibandingkan yang lain. Ada peserta didik yang inteligensinya tinggi ada pula yang rendah. Ada peserta didik yang memiliki bakat seni, ada yang berbakat matematika, dan seterusnya. Keadaan tersebut dapat membatasi kelangsungan dan hasil pendidikan. Bagi yang kemampuannya terbatas, dapat membatasi pendidikan mereka. Namun demikian, pengetahuan pendidik tentang karakteristik peserta didik tersebut hendaknya menjadi pendorong untuk mencari metode-metode pendidikan yang lebih cocok dalam membelajarkan peserta didik, sehingga dapat berkembang secara optimal.

2. Batas Pendidikan dari Pendidik

Seperti halnya peserta didik, pendidik/guru juga memiliki perbedaan-perbedaan satu dengan lainnya, Ada guru yang cerdas, ada yang kurang cerdas. Ada yang berbakat dalam bidang seni, ada yang berbakat dalam matematika. Ada yang menaruh minat pada sastra, tetapi ada pula yang minatnya tata bahasa. Ada yang berlatar belakang pendidikan, ada yang berlatar belakang ekonomi, dan lain-lain. Walaupun telah ada standar kompetensi pada guru, tetapi perbedaan-perbedaan tetap saja ada perbedaan satu den. Sebagai manusia biasa, pendidik juga memiliki keterbasan-keterbasan. Masalahnya, apakah keterbatasan itu dapat dimengerti atau ditolelir apa tidak. Keterbasan yang tidak dapat ditolenir ialah apabila keterbatasan itu menyebabkan tidak dapat terwujudnya interaksi antara pendidik dan peserta didik, misalnya pendidik yang sangat ditakuti peserta didik sehingga tidak mungkin peserta didik datang berhadapan dengannya, pendidik yang tidak tahu apa yang akan menjadi isi interaksi dengan peserta didik, akan menjadikan kekosongan dan kebingungan dalam interaksi, serta pendidik yang tidak bermoral, termasuk tidak dapat ditolerir, karena pendidikan

pada dasarnya adalah usaha agar yang dididik menjadi bermoral.

Keterbatasan-keterbatasan yang masih dapat ditolerir, misalnya keterbatasan dalam pengetahuan mendidik. Namun pendidik yang bersangkutan perlu senantiasa berupaya mengurangi atau mengatasi keterbatasannya tersebut. Misalnya kekurangan pengetahuan, pengalaman serta penguasaan tentang isi pendidikan yang akan ditransformasi, kekurangmampuan dalam menggunakan alat-alat pendidikan. Upaya pendidik untuk mengatasi keterbatasan tersebut, dapat dilakukan dengan belajar.

Bahasa dapat menyebabkan keterbatasan guru dalam interaksi pendidik dengan anak didik. Bahasa yang dipakai oleh pendidik sebagai alat komunikasi yang berisi simbol-simbol abstrak kadang-kadang tidak dapat dimengerti oleh peserta didik (penerimaan pesan) sehingga komunikasi tidak berjalan dengan baik. Semakin tidak dimengerti pesan-pesan yang disampaikan pendidik kepada peserta didik, maka semakin rendah kualitas komunikasi antara pendidik dan peserta didik tersebut, dan semakin rendah kualitas interaksi pendidikan antara keduanya serta semakin jauhnya jarak antara keduanya itu. Tugas pendidik hal ini

adalah berusaha mengurangi sebanyak-banyaknya pembatas komunikasi, dengan menggunakan kata-kata yang benar disesuaikan dengan tingkat perbendaharaan bahasa peserta didik, menggunakan sarana belajar dapat memperjelas konsep-konsep yang sedang dibicarakan dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam mempraktekkan konsep-konsep tersebut. Keterbatasan ini dapat diatasi dengan belajar.

Ada faktor lain yang dapat menjadi penghambat interaksi pendidikan, yaitu hal-hal yang bersifat psikologis seperti rasa ketidaksamaan arah antara pendidik dan peserta didik, perhatian pendidik terhadap peserta didik yang kurang, dan sikap pendidik yang sangat otoriter dan tertutup. Cara untuk memperkecil jarak psikologis antara pendidik dan peserta didik ialah dengan jalan memberikan kasih sayang kepada peserta didik, dengan tekad membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya seoptimal mungkin. Pendidik bersedia memahami jiwa dan suasana yang dialami peserta didik dengan memberikan pelayanan secara individual dengan cara-cara yang sesuai sifat dan keadaan yang dimiliki oleh peserta didik. Keterbatasan pendidikan dalam interaksi pendidikan dan usaha

pengatasannya banyak terletak dan tergantung pada pendidik, mau belajar atau tidak.

3. Batas Pendidikan dari Lingkungan

Lingkungan pendidikan dapat berupa lingkungan fisik dan lingkungan non fisik. Lingkungan fisik misalnya keadaan alam, baik terkait dengan topografi maupun iklim. Belajar di pedesaan berbeda dengan belajar di perkotaan. Belajar di tanah pegunungan, berbeda dengan belajar di perkotaan yang cenderung rata. Belajar ketika iklim penghujan, berbeda ketika musim kemarau.

Demikian juga lingkungan non fisik berupa sosial budaya. Belajar di lingkungan sosial yang kurang kondusif, penuh dengan kemaksiatan, akan berbeda dengan belajar di lingkungan sosial yang bernuansa spiritual keagamaan. Belajar di sekolah berbeda dengan belajar di tempat keramaian. Lingkungan yang bersifat fisik (kebendaan), sosial, dan budaya, semuanya berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap usaha pendidikan. Kekurangterbukaan antara anggota masyarakat, kurangnya kerjasama antara berbagai lembaga dalam masyarakat (misalnya antara keluarga-sekolah-masyarakat), dan rendahnya

penghasilan penduduk pada umumnya dapat menghambat berlangsungnya usaha-usaha pendidikan. Lingkungan-lingkungan yang seperti itu, juga merupakan sumber yang dapat menentukan kualitas dan berlangsungnya usaha pendidikan.

4. Batas Pendidikan dari Prasarana dan Sarana Pendidikan

Sarana prasarana dapat juga membatasi keberhasilan pendidikan. Kekurangan atau belum memadainya tempat berlangsungnya proses pendidikan (termasuk di dalamnya gedung sekolah), dan perlengkapannya, alat-alat pendidikan, materi (isi) pendidikan (termasuk di dalamnya buku-buku pelajaran), sarana olahraga dan rekreasi. Keterbasan-keterbasan tersebut dapat berdampak langsung terhadap interaksi pendidikan antara pendidik dan peserta didik, yaitu kekurang-gairahan dalam proses pendidikan yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan.

Berbagai keterbatasan yang dikemukakan di atas akan berkurang pengaruhnya apabila pendidik mampu berbuat sesuatu untuk memperkecil pengaruh yang dimaksud. Misalnya, pendidik secara kreatif menggerakkan peserta didik melakukan kegiatan-kegiatan dengan memanfaatkan alam

sekitar (yang bersifat alam fisik, sosial, politik, ekonomi, dan budaya), sebagai sumber yang kaya dalam proses peendidikan, sehingga kekurangan buku pelajaran (bahan ajar) tidak begitu dirasakan. Untuk itu semua tentu memerlukan keuletan dan ketangguhan serta pengabdian yang tinggi dari para pendidik.

BAB III PENDIDIKAN SEBAGAI ILMU DAN SISTEM

A. Pengertian dan Syarat-syarat Ilmu

Pengetahuan adalah hasil tahu manusia. Ketika manusia tidak tahu lalu kagum, ia berusaha untuk tahu. Ketika manusia berusaha tahu, maka hasilnya menjadi tahu. Hasil tahu inilah yang disebut pengetahuan. Misalnya ada pengetahuan bahwa melakukan pendidikan berdasarkan landasan-landasan filsafat tertentu. Ada pengetahuan bahwa ketika pendidik melakukan pendidikan, ia memiliki tujuan tertentu. Ada pengetahuan tentang manusia yang memerlukan pendidikan yang disebut peserta didik. Ada pengetahuan tentang manusia yang member pendidikan yang disebut pendidik. Ada pengetahuan bahwa ketika pendidik melakukan pendidikan ternyata ia memberikan materi atau bahan tertentu. Ada pengetahuan bahwa ketika pendidik melakukan pendidikan, menggunakan metode tertentu. Ada cara-cara yang dilakukan oleh pendidik untuk mendidik peserta didik. Ada pengetahuan bahwa ketika pendidik melakukan pendidikan, ia menggunakan alat agar tujuannya lebih cepat tercapai secara efektif dan

efisien. Ada pengetahuan bahwa mendidik di suatu lingkungan tertentu, hasilnya bisa berbeda dengan mendidik di lingkungan berbeda. Semua itu adalah pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan.

Ilmu adalah kompleks pengetahuan yang tersusun secara sistematis berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan. Dengan kata lain, ilmu adalah kompleks pengetahuan yang memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu mengenai sesuatu objek, mempunyai metode tertentu dan disusun secara sistematis. Jadi, pengetahuan-pengetahuan tentang sesuatu dapat berubah menjadi suatu ilmu, apabila paling tidak memenuhi tiga syarat berikut.

1. Syarat objektif ilmu:

- a. Memiliki objek studi sendiri,
- b. Mempunyai metode penyelidikan sendiri, dan
- c. Disajikan secara sistematis.

Ketiga syarat tersebut (objek, metode, dan sistem) merupakan syarat objektif, artinya syarat yang harus ada dalam setiap ilmu. Ada lagi syarat yang secara kondisional, artinya dapat ada, dapat tidak.

2. Syarat kondisional ilmu:

- a. Memiliki kebenaran universal;
- b. Ditujukan untuk kemaslahatan manusia.

Syarat objektif pertama ilmu, yaitu bahwa ilmu mempunyai objek studi sendiri. Objek dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni objek material dan objek formal. Objek material yaitu objek yang dilihat dari wujud bendanya, atau materi yang dibahas. Objek formal adalah objek yang dilihat dari apa yang dibahas dalam ilmu itu sendiri, atau sudut pandang. Untuk membedakan antara objek material dan objek formal secara jelas, berikut ini diberikan contoh. Misalnya, ilmu akhlak, ilmu kesehatan, ilmu kebidanan, dan ilmu watak, ilmu politik, ilmu ekonomi dan ilmu pendidikan. Semua ilmu-ilmu itu sebagai objek materialnya sama, yaitu manusia. Yang berbeda ialah objek formalnya (sudut pandangnya). Sudut pandang yang berbeda-beda ini tergantung pada apa yang akan dibahas dalam ilmu itu. Ilmu Jiwa membahas tentang gejala kejiwaan manusia, ilmu akhlak membahas tabiat manusia, Ilmu kesehatan membahas tentang kesehatan manusia, ilmu kebidanan membahas tentang bagaimana menolong orang yang akan melahirkan, dan ilmu watak membahas tentang watak yang dimiliki oleh manusia. Ilmu politik membahas bagaimana manusia menguasai orang lain. Ilmu ekonomi membahas bagaimana cara manusia memenuhi kebutuhannya. Ilmu pendidikan membahas

bagaimana manusia mengusahakan agar manusia mencapai ekahagiaan sempurna. Dengan demikian, ada kemungkinan ilmu-ilmu pengetahuan mempunyai objek material yang sama, namun sudut pandangnya berbeda. Inilah syarat pertama, yaitu objek.

Syarat objektif kedua adalah bahwa ilmu harus dilakukan dengan metode tertentu yang dapat digunakan untuk mempelajari objeknya. Metode ini menunjuk pada tatacara atau prosedur tertentu yang seharusnya diikuti. Prosedur yang digunakan ilmu merupakan suatu keberadaan di luar ilmuwan atau peneliti sendiri, yang tak ada sangkut pautnya dengan pribadi yang menggunakan prosedur itu. Oleh karena itu biasanya metode ilmu disebut dengan impersonal. Prosedur tersebut dapat digunakan oleh setiap ilmuwan atau peneliti untuk mengkaji pengalaman manusia guna memperoleh pengetahuan ilmiah. Selain itu, prosedur tersebut berkemampuan untuk memperbaiki diri sendiri karena dalam prosedur ilmiah itu terkandung seperangkat tahapan logis dari kerja ilmiah yang bertautan satu dengan lainnya secara amat erat. Perangkat tahapan kerja itu mengandung mekanisme pengendalian melekat, sehingga dapat diketahui apakah setiap tahapan dalam perangkat itu telah dilakukan secara benar. Metode ilmiah mencoba

menggabungkan cara berpikir deduktif dan cara berpikir induktif dalam membangun tubuh pengetahuannya. Berpikir deduktif memberikan sifat yang rasional kepada pengetahuan ilmiah dan bersifat runtut dengan pengetahuan yang dikumpulkan sebelumnya. Secara sistematis dan kumulatif pengetahuan-pengetahuan ilmiah disusun setahap demi setahap dengan menyusun argumentasi mengenai sesuatu yang baru berdasarkan pengetahuan yang telah ada. Ada berbagai metode yang dapat dipakai dalam kerja ilmiah, misalnya: (1) metode deskriptif; (2) metode eksperimen; (3) metode eksperimen; dan (4) metode historis.

Syarat objektif ketiga, yaitu bahwa materi ilmu harus disajikan secara sistematis, atau disusun secara sistemik. Artinya, pengetahuan tersebut disusun secara runtut, sehingga mudah dipelajari. Penyajian secara sistematis ini paling tidak meliputi: penyajian mengenai latar belakang permasalahan, identifikasi dan perumusan masalah, kerangka pikir dan hipotesis, penjelasan tentang metode dan hasil penelitian, pembahasan serta kesimpulan. Terkait dengan ilmu adalah kompleks pengetahuan, maka dalam ilmu pendidikan ada pengetahuan-pengetahuan tentang dasar pendidikan, tujuan pendidikan, peserta didik,

pendidik, materi atau bahan pendidikan, metode pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan, yang semuanya merupakan tersusun dalam satu kesatuan menjadi ilmu pendidikan.

Bila ditilik, ketiga syarat tadi (objek, metode dan sistem), berkaitan dengan landasan filosofi ilmu, yaitu landasa ontologis, epistemologis dan aksiologis. Landasan ontologi berkaitan dengan hakekat apa yang dikaji, yang mempertanyakan objek apa yang ditelaah ilmu, bagaimana wujud hakiki dari objek tersebut, dan bagaimana hubungan antara objek tadi dengan daya tangkap manusia yang membuahkan pengetahuan. Landasan epistemologi ilmu mempertanyakan proses yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan yang berupa ilmu, bagaimana prosedurnya, hal-hal apa yang harus diperhatikan agar kita mendapat pengetahuan yang benar, apa yang disebut kebenaran itu sendiri, apakah kriterianya, cara apa yang membantu ilmuwan dalam mendapatkan pengetahuan yang berupa ilmu. Landasan aksiologi mempersoalkan untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu dipergunakan, bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah moral, bagaimana penentuan objek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan massal, dan bagaimana

kaitan antara teknik prosedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral. Secara aksiologis ilmu pendidikan dapat diabdikan untuk keperluan manusia supaya hidup lebih baik, misalnya untuk mengurangi degradasi moral.

B. Pendidikan Sebagai Ilmu

Sesudah dipahami mengenai arti, dan syarat-syarat ilmu, persoalan berikutnya adalah bagaimana dengan pendidikan? Apakah pendidikan memenuhi syarat-syarat sebagaimana telah disebutkan di atas?

Secara historis, pendidikan telah ada sejak manusia ada, tetapi ilmu pendidikan baru lahir kemudian. Sebelum ada ilmu pendidikan, manusia sudah melakukan tindakan mendidik atas dasar pengalaman, bukan berdasarkan teori bagaimana sebaiknya mendidik. Dalam hal seperti ini, pendidikan mengacu pada pendidikan secara praktis, yaitu pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya dan pengalaman orang tua masing-masing. Pendidikan seperti ini sudah ada semenjak manusia ada di muka bumi. Setelah keadaan masyarakat semakin kompleks, pendidikan yang demikian tidak cukup lagi memenuhi kebutuhan manusia. Pendidikan yang berdasarkan pengalaman tersebut kemudian

berkembang menjadi suatu ilmu dengan objek, metode dan penyajian yang sistematis. Pembahasan pendidikan sebagai ilmu telah dimulai di Eropa Barat, terutama di Negeri Belanda. Dengan dipelopori oleh Langeveld dengan bukunya "*Beknopte Theoretische Pedagogiek*" tahun 1944 dan direvisi tahun 1974. Pembaharuan mendidik dan filsafat pendidikan dirintis pada abad 18 oleh JJ. Rousseau menjadi cabang ilmu empirik "*pedologi*" atau ilmu anak. Rintisan pedagogik teoritis setingkat ilmu normatif dirintis pada abad 19 sebagai pedagogik umum, berkembang pada abad 20 di Perancis, Belgia, Italia, Jerman, Nederland dan Swis. Pendidikan diakui secara resmi sebagai ilmu pada tahun 1925 (Waini Rasyidin, dalam Mohammad Ali, dkk., 2007: 35).

Ilmu pendidikan dapat dipahami secara umum dalam dua pengertian, yaitu (1) ilmu pendidikan sebagai seni mendidik, dan (2) ilmu pendidikan sebagai disiplin ilmu (Arif Rohman, 2009: 11). Ilmu pendidikan sebagai seni mendidik, berisi deretan kiat-kiat mendidik secara efektif. Jadi kalau ingin mendidik secara efektif, maka gunakanlah ilmu pendidikan dengan sebaik-baiknya sebagai pedoman. Ilmu pendidikan sebagai disiplin ilmu, mempelajari gejala-gejala atau fenomena-fenomena pendidikan

berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah, sebagaimana dikembangkan oleh MJ. Langeveleld (1944, dan diperbaruhi 1974) (Waini Rasyidin, dalam Mohammad Ali, dkk., 2007: 35). Ilmu pendidikan (paedagogiek) ini menelaah objeknya dan bagaimana bertindak dalam mendidik. Carter V. Good menyebut ilmu pendidikan sebagai bangunan pengetahuan yang sistematis mengenai aspek-aspek kuantitatif dan objektif dari proses belajar, menggunakan instrument-instrumen secara seksama, dan seringkali menggunakan eksperimen. John Freiderick Herbart memberi makna ilmu pendidikan sebagai ilmu yang berdiri sendiri, yang mengkaji hakikat, persoalan, bentuk-bentuk dan syarat-syarat pendidikan. Brodjonegoro mengartikan ilmu pendidikan dalam arti luas dan sempit. Secara luas, ilmu pendidikan diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang yang mempelajari soal-soal yang timbul dalam praktik pendidikan. Secara sempit, ilmu pendidikan diartikan sebagai teori pendidikan dan perenungan tentang pendidikan (Arif Rohman, 2009: 12). Driyarkara mengemukakan bahwa ilmu pendidikan adalah pemikiran ilmiah tentang realitas pendidikan yang bersifat kritis, metodis dan sistematis. Kritis, artinya dalam mempelajari ilmu pendidikan, pernyataan-pernyataannya atau konfirmasinya harus

dicari dasar-dasar yang kuat. Metodis, artinya dalam proses berpikir dan proses penyelidikan harus menggunakan cara-cara tertentu. Sistematis, artinya dalam proses berpikirnya harus selalu dijiwai oleh ide kesatuan, atau dengan yang lain saling terkait. Dari beberapa referensi yang ada Arif Rohman menyimpulkan bahwa ilmu pendidikan adalah ilmu yang mempelajari suasana dan proses pendidikan yang berusaha memecahkan masalah-masalah yang terjadi di dalamnya sehingga mampu menawarkan pilihan-pilihan tindakan mendidik yang efektif (Arif Rohman, 2009: 13).

Penulis berpendapat bahwa ilmu pendidikan adalah kompleks pengetahuan mengenai gejala-gejala pendidikan, yang menjadi pedoman dan cita-cita agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dikatakan kompleks pengetahuan karena pengetahuan-pengetahuan tentang gejala-gejala pendidikan itu harus tersusun secara sistematis, satu dengan yang lain saling berhubungan dan saling tergantung. Dikatakan pengetahuan mengenai gejala-gejala pendidikan, karena di sana ada pengetahuan mengenai dasar pendidikan, tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, materi atau bahan pendidikan, metode pendidikan, alat pendidikan, lingkungan

pendidikan bahkan organisasi dan administrasi/ manajemen pendidikan serta hal-hal lain yang terkait dengan pendidikan. Dikatakan menjadi pedoman dan cita-cita, karena dengan ilmu pendidikan, maka semua yang diinginkan oleh pendidikan dipedomani oleh ilmu pendidikan ini. Cita-cita itu sangat dinamis, sehingga yang tercapai sekarang akan sangat berbeda dengan yang akan ada pada masa depan. Karena itu harus disadari bahwa dalam praktik pendidikan harus berubah dan berganti-ganti selaras dengan perkembangan zaman dan lingkungan yang berubah-ubah. Misalnya materi yang disampaikan kepada peserta didik hendaknya bukan saja untuk memenuhi kepentingan sekarang, tetapi untukantisipasi lima tahun sepuluh tahun yang akan datang. Karena itulah kurikulum memang perlu berubah dari waktu ke waktu. Demikian juga metode yang digunakan dalam pendidikan perlu disesuaikan, misalnya dengan karakteristik peserta didik dan materi pendidikan. Dengan demikian maka akan terhindar dari kritik sebagaimana disampaikan oleh Paule Freire (1976) tentang praktik *dehumanisasi*. Demikian juga dengan ilmu pendidikan mestinya dapat menghindari sifat-sifat *ritualistik* dan *formalistik* semata. Dikatakan agar tujuan yang diinginkan, tercapai secara efektif dan

efisien, karena seperti halnya cita-cita, tujuan ini harus disadari sangat relative dan dinamis. Untuk apa cita-cita yang dituju hanya tergantung sedara idealistic semata. Cita-cita hidup wajar sebagai manusia yang ingin dicapai sudah semestinya dapat terwujud sesuai dengan keadaan zamannya. Perwujudan tujuan ingin dicapai akan lebih baik kalau benar-benar terwujud (efektif) dan efisien. Karena itu perlu dicari cara-cara yang tepat dengan pedoman ilmu pendidikan. Dengan kata lain ilmu pendidikan harus mampu menyediakan cara-cara yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan sebagai ilmu dengan syarat-syarat objektif dapat dijelaskan sebagai berikut. Syarat pertama ilmu pendidikan, yaitu objek. Dari sudut objek kajian, objek studi ilmu pendidikan ada dua macam, yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah materinya atau bendanya yang dikenai pendidikan, yaitu para peserta didik. Dengan demikian, objek material ilmu pendidikan sama dengan objek material ilmu-ilmu lain, seperti sosiologi, psikologi, biologi dan lain-lain. Ilmu-ilmu tersebut berobjek material sama, yaitu manusia. Perbedaan di antara ilmu-ilmu tersebut adalah pada objek formalnya. Objek formal ini menunjuk pada apa yang dibentuk oleh

pendidikan. Objek formal ilmu pendidikan adalah gejala yang tampak, dirasakan, dihayati dan diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan pendidikan, yaitu gejala-gejala pendidikan. Misalnya interaksi edukatif. Interaksi edukatif merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik (subjek didik), atau guru dengan siswa, serta interaksi antara siswa dengan sumber belajar, dalam situasi pendidikan. Suatu interaksi disebut interaksi edukatif apabila interaksi tersebut secara sadar dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang bersifat mendidik. Jadi, aktivitas pendidikan dalam berbagai bentuknya selalu mengandung faktor tujuan, di samping subyek didik dan pendidik. Dalam aktivitas pendidikan yang berujud interaksi di atas, proses mencapai tujuan selalu ditempuh melalui suatu media berupa bahan atau isi pendidikan dan melibatkan pula suatu prosedur atau cara yang dipakai pendidik dan peserta didik agar pencapaian tujuan tersebut dapat lebih efektif dan efisien. Interaksi pendidikan itu tidak berlangsung di ruang hampa. Setiap interaksi edukatif selalu berlangsung di dalam ruang dan waktu tertentu atau dalam situasi lingkungan tertentu. Situasi lingkungan ini berpengaruh terhadap usaha pencapaian tujuan, sehingga harus dipertimbangkan

bahkan dimanfaatkan oleh pendidik. Karena itu faktor situasi lingkungan merupakan faktor penting pula dalam aktivitas pendidik. Dalam aktivitas pendidikan, subyek didik, pendidik, tujuan, isi pendidikan, metode pendidikan, alat pendidikan dan situasi lingkungan, membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi, namun integrasinya terutama terletak pada pendidik dengan segala kemampuan dan keterbatasannya. Secara singkat, objek pendidikan adalah peserta didik atau subjek didik, sedangkan objek ilmu pendidikan adalah gejala-gejala pendidikan.

Syarat kedua ilmu, yaitu metode. Terhadap syarat kedua ini, Soedomo (1990:46) menyatakan bahwa metode yang dapat dipakai untuk ilmu pendidikan adalah sebagai berikut.

1. Metode Normatif.

Metode ini berkenaan dengan konsep manusia yang diidealkan yang ingin dicapai oleh pendidikan. Metode ini juga menjawab pertanyaan yang berkenaan dengan masalah nilai baik dan nilai buruk. Ilmu pendidikan itu berkaitan dengan apa yang seharusnya dicapai atau apa yang seharusnya dituju dengan pendidikan itu. Berbicara mengenai apa yang seharusnya, akan

berkaitan dengan nilai-nilai dan norma-norma tertentu. Metode seperti ini dinamakan metode normatif.

2. Metode Eksplanatori

Metode eksplanatori bersangkut paut dengan pertanyaan tentang kondisi dan kekuatan apa yang membuat suatu proses pendidikan berhasil. Dalam hal ini, ilmu pendidikan mendapatkan bantuan dari berbagai teori tentang pendidikan yang boleh jadi dihasilkan oleh ilmu-ilmu lain. Suatu rekomendasi praktis bagi para pendidik harus didasarkan pada pemahaman yang benar tentang hakekat peserta didik, perkembangan mereka, cara-cara belajar mereka dan cara-cara mereka mereaksi pengaruh sosial. Suatu teori pendidikan yang sah memberikan suatu eksplanasi yang memadai mengenai apa yang terjadi di alam, yang didasarkan pada bukti-bukti empiris.

3. Metode Teknologis

Metode teknologis ini mempunyai fungsi untuk mengungkapkan bagaimana melakukannya dalam rangka menuju keberhasilan pencapaian tujuan-tujuan yang diinginkan.

4. Metode Deskriptif-Fenomenologis

Metode ini mencoba menguraikan kenyataan-kenyataan atau gejala-gejala dalam pendidikan dan kemudian mengklasifikasikan sehingga ditemukan yang hakiki.

5. Metode Hermeneutis

Metode ini dilakukan untuk memahami kenyataan pendidikan yang kongkrit dan historis untuk menjelaskan makna dan struktur dari kegiatan pendidikan. Metode ini dilakukan dengan pemahaman terhadap suatu fenomena atau gejala-gejala pendidikan.

6. Metode Analisis kritis (filosofis)

Metode ini menganalisis secara kritis tentang istilah-istilah, pertanyaan-pertanyaan, konsep-konsep dan teori-teori yang ada atau digunakan dalam pendidikan. Dengan dialog antara peneliti dengan gejala-gejala yang ada dalam pendidikan, maka peneliti dapat menemukan hakiki yang terkandung di dalamnya.

Di samping lima metode yang sudah dikemukakan di atas, ada metode-metode lain yang dapat digunakan oleh ilmu pendidikan, yaitu metode deskriptif, metode eksperimen, metode komparatif,

dan metode historis. Metode deskriptif yaitu cara membahas dalam ilmu yang dilakukan dengan menemukan canderaan atau gambaran tentang gejala atau fenomena pendidikan. Misalnya melukiskan jumlah atau besaran suatu gejala atau fenomena dengan menyebut sekian persen. Jumlah penduduk suatu kabupaten 5.000.000 orang. Dari 5.000.000 orang itu yang laki-laki 2.000.000 orang, sedangkan yang perempuan 3.000.000 orang. Dari jumlah penduduk tersebut, 70 % nya hidup dari bertani, yang 5 % menjadi PNS/TNI, dan sisanya wiraswasta di bidang perdagangan dan kerajinan. Metode yang dilakukan dengan seperti tersebut di atas, dinamakan metode deskriptif. Metode eksperimen yaitu cara pembahasan dalam ilmu yang dilakukan dengan melakukan suatu percobaan atau eksperimen. Misalnya guru melakukan percobaan apakah metode diskusi lebih efektif untuk mengajarkan suatu materi, dibandingkan metode ceramah. Contoh yang lain, misalnya guru memberikan hukuman kepada seseorang siswa ketika ada siswa yang melakukan pelanggaran. Apa yang dirasakan oleh siswa tersebut ketika dihukum, diukur denyut nadinya, diamati roman mukanya dan sebagainya. Metode seperti itu namanya metode eksperimen. Metode

komparatif yaitu metode yang dilakukan dengan membandingkan suatu gejala dengan gejala lain. Misalnya setelah dites kecepatan pemahaman terhadap siswa di suatu kelas, lalu dibandingkan prestasinya antara mereka yang cepat memahami dengan yang lambat memahaminya. Kalau ada siswa yang dari kota dan ada pula yang dari desa, lalu prestasi siswa yang dari kota dibandingkan dengan siswa yang dari desa. Metode yang dilakukan dengan melakukan perbandingan dinamakan metode komparasi. Metode berikutnya adalah metode historis atau metode sejarah. Metode sejarah dilakukan dengan mengemukakan suatu gejala dengan memperhatikan dimensi waktu dan sebab akibat. Misalnya, sebelum bangsa Indonesia mengenal agama-agama dari luar seperti Hindu, Budha, Katolik, Kristen, Konghucu, telah mempercayai adanya zat yang berkuasa menjadi asal mula dan tujuan segala sesuatu yang ada didunia ini, yang di dalam bahasa jawa dinamakan "*sangkan paraning dumadi*". Setelah agama-agama yang disebutkan di atas masuk ke Indonesia, maka bangsa Indonesia hampir semuanya menganut agama-agama tersebut. Contoh lain, dulu ketika penjajah Belanda memerlukan tenaga-tenaga ahli untuk menjalankan usahanya di Indonesia

(misanya perkebunan), maka penjajah Belanda mendirikan sekolah-sekolah sampai perguruan tinggi. Hal ini disebabkan, kalau menggunakan tenaga ahli dari Belanda, biayanya lebih mahal kalau dibandingkan tenaga ahli dari Negara jajahannya seperti Indonesia. Maka, lebih efisien mendidik tenaga ahli dari Indonesia saja dengan mendirikan sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Metode yang dilakukan dengan memperhatikan dimensi waktu dan sebab akibat ini dinamakan metode historis. Ilmu pendidikan dapat menggunakan metode-metode tersebut.

Syarat ketiga, ilmu pendidikan itu harus disajikan secara sistematis. Karenanya pengetahuan-pengetahuan yang terhimpun dalam kompleks pengetahuan yang dinamakan ilmu pendidikan, harus sistemik. Seperti telah dikemukakan di muka bahwa ilmu adalah kompleks pengetahuan, maka dalam ilmu pendidikan juga ada pengetahuan-pengetahuan tentang dasar pendidikan, tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, materi atau bahan pendidikan, metode pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan, semuanya tersusun dalam satu kesatuan menjadi ilmu pendidikan. Masing-masing pengetahuan tersebut saling terkait dan saling tergantung satu

dengan yang lain. Pengetahuan tentang semua komponen atau faktor-faktor pendidikan itu ada, dan semua tersusun dalam suatu kompleks yang tersusun dalam suatu kesatuan, dan benar secara proporsional.

Secara teoritik, sistematika ilmu pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga segi tinjauan (Dwi Siswoyo, dkk., 1995:17), yaitu:

1. Dengan melihat pendidikan sebagai gejala manusiawi;
2. Dengan melihat pendidikan sebagai upaya sadar; dan
3. Dengan melihat pendidikan sebagai gejala manusiawi dan sebagai upaya sadar dengan mengantisipasi perkembangan sosio budaya di masa depan.

Sistematika yang pertama, pendidikan sebagai gejala, dapat dianalisis dari proses atau situasi pendidikan, yaitu adanya komponen-komponen pendidikan yang secara terpadu saling berinteraksi dalam suatu rangkaian keseluruhan kebulatan kesatuan dalam mencapai tujuan. Komponen-komponen pendidikan itu adalah (a) dasar pendidikan, (b) tujuan pendidikan, (c) peserta didik, (d) pendidik, (e) isi pendidikan, (f) metode pendidikan, (g) alat pendidikan, dan (h) lingkungan pendidikan. Sistematika yang kedua,

pendidikan sebagai upaya sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia (peserta didik). Sistematika yang kedua ini menurut Noeng Muhadjir, sebagaimana dikutip oleh Dwi Siswoyo, dkk., (1995:18) bertolak dari fungsi pendidikan, yaitu (a) menumbuhkan kreativitas peserta didik (pendidikan kreativitas); (b) menjaga lestariannya nilai-nilai insani dan nilai-nilai illahi (pendidikan moralitas); dan (c) menyiapkan tenaga kerja produktif (pendidikan produktivitas). Sistematika ketiga, gabungan antara pendidikan sebagai gejala manusiawi dan sebagai upaya sadar dengan mengantisipasi perkembangan sosio budaya di masa depan. Jadi, sinergisitas komponen-komponen pendidikan, secara sengaja difungsikan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia semua fungsi kemanusiaannya dapat dipenuhi. Mochtar Buchori (1994: 81-86), menyatakan bahwa ilmu pendidikan memiliki tiga dimensi yang dapat dipandang sebagai sistematika ilmu pendidikan, yaitu:

1. Dimensi lingkungan pendidikan: lingkungan pendidikan keluarga, lingkungan pendidikan sekolah dan lingkungan pendidikan luar sekolah (di masyarakat);

2. Dimensi jenis-jenis persoalan pendidikan: (a) persoalan-persoalan fondasional (persoalan-persoalan teoritis dalam pendidikan), (b) persoalan-persoalan struktural (masalah-masalah struktur lembaga pendidikan), dan (c) persoalan-persoalan operasional (persoalan-persoalan praktis dalam pendidikan).
3. Dimensi waktu dan ruang: di samping menganalisa masalah-masalah pendidikan yang dihadapi sekarang di masyarakat, perlu juga dipelajari masalah-masalah pendidikan yang pernah terdapat di masyarakat di masa lampau, sekarang dan yang akan datang.

Dengan berbekal kearifan yang digali dari khasanah sejarah pendidikan (pendidikan di masa lampau) dan pendidikan komparatif (pengetahuan tentang praktek-praktek pendidikan) di negara-negara lain rasanya akan menjadi mungkin untuk menghadapi persoalan-persoalan pendidikan dewasa ini dengan pandangan dan sikap yang lebih ilmiah dan lebih profesional. Persoalan-persoalan pendidikan yang akan terjadi dalam masyarakat di masa depan, hanya dapat diperkirakan, tidak dapat diketahui dengan tepat. Kecermatan dalam memperkirakan problematik masa depan ini sangat ditentukan oleh kemampuan untuk

memahami situasi dan masalah-masalah sekarang dan masa lampau secara mendalam dan esensial, baik dalam masyarakat sendiri maupun dalam masyarakat-masyarakat lain.

Di samping memenuhi persyaratan minimal sebagai ilmu, ilmu pendidikanpun mempunyai peranan atau kegunaan tertentu. Syarat yang secara kondisional ada dalam ilmu pendidikan juga ada, yaitu kegunaan ilmu pendidikan. Kegunaan ini dapat dilihat dari peranan ilmu pendidikan. Oemar Hamalik sebagaimana dikutip oleh Sudirman dkk, (1989: 6) menyebutkan empat peranan ilmu pendidikan, yaitu :

1. Peranan spesialisasi, yaitu menyediakan materi bidang ilmu dan perangkat pengetahuan yang wajib dikuasai oleh tiap calon guru. Materi yang disediakan meliputi teori, konsep, generalisasi, prinsip dan berbagai strategi. Materi yang dimaksud pada gilirannya disajikan dalam proses belajar mengajar pada lembaga pendidikan guru, terhadap para calon guru yang dipersiapkan untuk mengajar di sekolah dasar atau sekolah tempat ia akan bertugas.
2. Peranan profesional, yang merupakan alat dalam kerangka sistem penyampaian yang perlu dikuasai oleh setiap calon guru pada umumnya, bagi guru

khususnya, dan ilmu pendidikan sekaligus berperan ganda, yakni sebagai sesuatu yang akan disampaikan dan sebagai sistem penyampaian dengan berbagai alternatif pilihan.

3. Peranan personalisasi, yang bersifat membentuk kepribadian guru sebagai warga negara yang baik. Peranan yang baik didasari oleh aspek normatif yang dimiliki oleh ilmu pendidikan itu sendiri.
4. Peranan sosial, yang menyediakan kemungkinan bagi guru untuk memberikan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang ilmu pendidikan. Dalam hal ini, pengabdian dimaksudkan sebagai usaha untuk turut memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat.

Keempat peranan tersebut pada hakekatnya berjalan bersama-sama karena saling berkaitan satu sama lain. Penguasaan spesialisasi ilmu pendidikan bagi calon guru, sekaligus memberikan petunjuk tentang kemampuan profesional yang dipersyaratkan dalam rangka penguasaan sistem penyampaian. Sistem penyampaian akan efektif jika guru tersebut telah meresapi ilmu pendidikan. Apabila ilmu pendidikan telah menjadi darah dagingnya sendiri, bahkan sebagai nilai utama yang membentuk kepribadiannya, maka dapat diharapkan tujuannya

tercapai. Di lain pihak, ilmu yang dimilikinya akan memberikan nilai dan manfaat tertentu bagi perbaikan masyarakat dalam arti luas.

Menurut Dwi Siswoyo, dkk. (2016: 20), di samping memenuhi syarat minimal sebagai ilmu, disiplin ilmu pendidikan juga memiliki evidensi empiris. Yang dimaksud adalah adanya kesesuaian (korespondensi) antara konsepsi teoritisnya dengan permasalahan-permasalahan dalam praktek, sehingga di samping dapat menjelaskan kasus-kasus yang timbul, juga sekaligus dapat mendukung diaplikasikannya dalam menjawab permasalahan pendidikan di lapangan, dalam lingkup kajian ilmu pendidikan. Ini sesuai dengan sifat ilmu pendidikan, yaitu teoritis dan praktis.

Kembali pada syarat-syarat objek, metode dan sistem dalam ilmu pendidikan, syarat-syarat ini dapat dianalogkan dalam landasan-landasan filosofis ilmu pendidikan, yaitu landasan ontologis, epistemologis dan aksiologis. Ilmu pendidikanpun memenuhi syarat sebagai ilmu secara ontologis, epistemologis dan aksiologis. Ontologi berhubungan dengan masalah yang akan ditangani oleh pendidikan. Hal ini berkaitan dengan objek material dan objek formal ilmu pendidikan yang telah diuraikan di atas. Dengan

demikian, Ilmu Pendidikan telah memiliki persyaratan ontologi secara jelas. Sementara itu epistemologi adalah masalah kebenaran, yaitu bagaimana cara mewujudkan kebenaran itu. Kebenaran dalam ilmu hanya dapat diwujudkan dengan metodologi ilmiah seperti juga telah diutarakan di atas. Syarat ini pun telah dipenuhi oleh Ilmu Pendidikan. Aksiologis ilmu, membahas tindakan yang benar atau kegunaan pendidikan itu untuk kepentingan kesejahteraan manusia bertalian dengan tujuan pendidikan, serta tindakan untuk mencapai tujuan itu. Dari segi aksiologi ini, seluruh proses pendidikan, khususnya tujuan pendidikan tidak saja berhubungan dengan nilai, tetapi bahkan merupakan proses pembinaan nilai dalam rangka pengembangan kepribadian manusia. Karena itu, pendidikan dan nilai adalah tak dapat dipisahkan. Proses dan pelaksanaan pendidikan tak mungkin berjalan tanpa arah yang hendak dicapai sebagai garis kebijakan, sebagai program dan sebagai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan, baik isinya maupun rumusannya tak mungkin ditetapkan tanpa pengertian dan pengetahuan yang tepat tentang nilai-nilai. Membahas nilai-nilai pendidikan, akan jelas melalui rumusan dan uraian tentang tujuan pendidikan, sebab di dalam rumusan tujuan pendidikan itu tersimpul

semua nilai pendidikan yang hendak diwujudkan dalam pribadi anak didik.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa pendidikan memenuhi syarat sebagai ilmu. Ilmu pendidikan merupakan ilmu yang membicarakan masalah-masalah atau persoalan-persoalan dalam bidang pendidikan. Persoalan berikutnya, ilmu pendidikan itu ilmu yang bagaimana ? Imam Barnadib (1987:7), mengartikan ilmu pendidikan sebagai ilmu yang membicarakan masalah-masalah umum pendidikan, secara menyeluruh dan abstrak. Ilmu Pendidikan selain bersifat teoritis juga bersifat praktis. Untuk yang teoritis diutamakan hal-hal yang bersifat normatif, ialah menunjuk pada standard nilai tertentu; sedangkan yang praktis menunjukkan bagaimana pendidikan itu harus dilaksanakan. Menurut Driyarkara (1980:66) ilmu pendidikan diartikan sebagai pemikiran ilmiah (yang bersifat kritis, metodis dan sistematis) tentang realita yang disebut pendidikan. Kritis berarti bahwa orang tidak menerima apa yang ditangkap atau muncul dalam benaknya; semua pernyataan, semua afirmasi harus mempunyai dasar yang kuat. Orang yang bersikap kritis, ingin mengerti betul-betul, ingin mengalami sesuatu dengan seluk beluknya dan dasar-dasarnya. Metodis berarti bahwa dalam proses berfikir

dan menyelidiki orang menggunakan suatu cara tertentu. Ilmu pendidikan bersifat empiris, karena objeknya (fenomena atau situasi pendidikan) dijumpai dalam dunia pengalaman. Ilmu Pendidikan berarti rokhaniah, karena situasi pendidikan berdasarkan atas tujuan manusia untuk tidak membiarkan peserta didik kepada keadaan alamnya, melainkan memandangnya sebagai makhluk susila dan ingin membawanya ke arah manusia susila yang berbudaya. Ilmu pendidikan bersifat normatif, karena berdasarkan atas pemilihan antara yang baik dan yang tidak baik untuk peserta didik pada khususnya dan manusia pada umumnya. Oleh karena itu, sebagai ilmu yang normatif, ilmu pendidikan tak ingin sekedar mendeskripsikan atau menjelaskan. Sebagai ilmu normatif, ilmu pendidikan merumuskan kaidah-kaidah, norma-norma dan atau ukuran tingkah laku perbuatan yang sebenarnya dilaksanakan oleh manusia. Atau, ilmu pendidikan bertugas merumuskan peraturan-peraturan tentang tingkah laku manusia dalam kehidupan dan penghidupannya. Sesuatu yang disebut normatif baik itu mempunyai tiga ragam, yaitu (1) berupa nilai hidup yang memang dapat diterima sebagai nilai hidup yang baik, (2) berupa perkembangan atau pertumbuhan peserta didik yang bisa diuji dengan hakekat

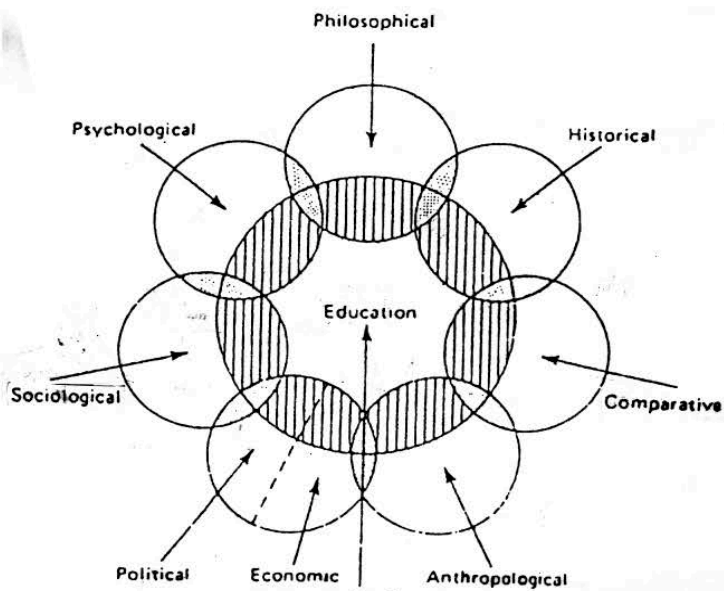
perkembangan atau pertumbuhan memang baik, dan (3) berupa suatu alat untuk mencapai tujuan. Alat itu disebut normatif baik apabila penggunaan dan pemilihan alat itu cocok dengan nilai hidup dan tidak bertentangan dengan hakekat perkembangan peserta didik.

Ilmu pendidikan bersifat historis, karena memberikan uraian teoritis tentang sistem pendidikan sepanjang zaman dengan mengingat latar belakang kebudayaan dan filsafat yang berpengaruh pada jaman-jaman tertentu secara teratur dan logis tentang masalah-masalah dan ketentuan-ketentuan pendidikan. Ilmu pendidikan juga bersifat praktis, karena memberikan pemikiran tentang masalah dan ketentuan-ketentuan pendidikan yang langsung ditujukan kepada perbuatan mendidik. Ilmu ini menempatkan diri di dalam fenomena atau situasi pendidikan dan mengarahkan diri kepada perwujudan atau realisasi dari ide-ide yang dibentuk dan kesimpulan-kesimpulan yang diambil. Sebagai ilmu praktis, tugas pendidikan adalah menanamkan sistem-sistem norma tingkah laku yang didasarkan kepada dasar-dasar filsafat yang dijunjung oleh lembaga pendidikan dan pendidik dalam suatu masyarakat. Di samping itu, ilmu pendidikan dapat pula dipandang

sebagai ilmu yang otonom dan interdisipliner. Ilmu pendidikan sebagai ilmu yang otonom berarti bahwa ilmu pendidikan bertindak sebagai pengintegrasikan analisis kegiatan, sedangkan ilmu lain bertindak sebagai pemberi informasi/ acuan/referensi tentang kegiatan pendidikan menurut sudut pandang keilmuannya. Ilmu pendidikan bersifat interdisipliner, dalam arti pendidikan dibangun dengan landasan ilmu-ilmu lain. Analisis interdisipliner ini diperlukan atas dasar pertimbangan bahwa kegiatan pendidikan mengkaji /membahas/meneliti secara ilmiah objek yang berupa: (a) gejala rokhani, (b) peristiwa sosial, dan (c) hubungan nilai dan norma. Gejala rokhani yang dimaksud menunjuk pada perkembangan rokhani anak menjadi dewasa/matang melalui interaksi edukatif. Sedangkan peristiwa sosial yang menjadi objek kajian dapat berupa interaksi antar individu, guru dengan siswa, antar siswa, dan siswa dengan materi pelajaran. Di samping itu peristiwa sosial juga menunjuk pada proses sosialisasi antara generasi tua dengan generasi muda, hubungan dalam satu kelompok sosial (sekolah, keluarga, masyarakat, bangsa, nasional dan internasional) dan menyangkut aspek nilai normal (di mana terjadi transaksi nilai dari guru kepada siswa). Sebagai sasaran keilmuan,

kegiatan pendidikan dapat dikenai (a) tindakan pengalaman ilmiah oleh peneliti, (b) tindakan pendeskripsian atau melukiskan proses interaksi pendidikan dalam lingkup mikro-makro, tinjauan objektif-subyektif, (c) tindakan pengukuran, klasifikasi, komparasi dan generalisasi, (d) tindakan pemaknaan/induksi, dan (e) tindakan eksplanasi, induksi-deduksi-prediksi.

Kegiatan pendidikan yang dilembagakan oleh masyarakat dan negara semestinya selalu diberi landasan keilmuan. Berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti filsafat dan filsafat pendidikan, psikologi, sosiologi, antropologi, ilmu politik, ekonomi, ilmu komunikasi dan lain-lain seharusnya dijadikan landasan pemikiran keilmuan pada kegiatan pendidikan. Ilmu-ilmu tersebut merupakan fondasi-fondasi ilmu pendidikan, ketika akan membangun dirinya sebagai ilmu. Berikut ini dikemukakan gambaran fondasi-fondasi ilmu pendidikan. Frank H. Blackington & Robert S. Patterson (1868), mengusulkan diagram struktur fondasi-fondasi pendidikan dan interaksi dan komponen-komponennya sebagai berikut (Beckner & Dumas, 1970: 4) sebagaimana dikemukakan juga dalam Dwi Siswoyo dkk., sebagai berikut.



Gambar 1: Fondasi-fondasi ilmu Pendidikan.
(Dwi Siswoyo, dkk., 2016)

Kalau disimpulkan, maka ilmu pendidikan adalah ilmu yang: (1) teoritis, (2) praktis, (3) normatif, (4) kritis, (5) metodis, (6) sistematis, (7) otonom, dan (8) interdisipliner.

C. Implikasi Pengakuan Pendidikan Sebagai Ilmu

Sesudah dipahami tentang pendidikan sebagai ilmu dengan segala sifat yang dimilikinya, pertanyaan berikutnya adalah apa implikasi pengakuan ilmu pendidikan sebagai Ilmu tersebut bagi praktek pendidikan baik terhadap para ilmuwan, pendidik, maupun siapa saja yang bergerak dalam bidang pendidikan. Beberapa implikasi dapat disebut sebagai berikut.

1. Bahwa ilmu pendidikan atau siapapun yang bekerja dalam bidang pendidikan, hendaknya memahami secara konseptual mengenai hakekat pendidikan sebagai ilmu beserta sifat-sifat yang dimiliki oleh ilmu pendidikan. Pemahaman akan hal itu akan membantu mereka dalam menjalankan tugas kependidikannya secara baik.
2. Berdasarkan pemahaman yang benar atas konsep dan sifat-sifat yang dimiliki oleh ilmu pendidikan, diharapkan orang lalu mempunyai kesadaran dan kemauan untuk ikut mengembangkan ilmu pendidikan tersebut ke arah yang diidealkan.
3. Pengembangan ilmu pendidikan ke arah yang diidealkan, men-syaratkan pentingnya ilmuwan pendidikan dan siapapun yang bekerja di bidang

pendidikan memiliki "kata hati akademik", untuk sungguh-sungguh mengembangkan ilmu pendidikan dengan berdasarkan pada asas-asas moral keilmuan dan etika keilmuan yang berlaku. Misalnya, pengembangan ilmu pendidikan hendaknya dilakukan dalam rangka mencari kebenaran, dilakukan dengan penuh kejujuran, mengandalkan argumentasi yang rasional, tidak merendahkan kodrat dan martabat manusia dan lain sebagainya. Bila tidak, dapat dikhawatirkan kerja orang-orang di bidang pendidikan, sampai kapanpun, hanya akan mengecewakan.

D. Ilmu Pendidikan sebagai Sistem

1. Pengertian Sistem

Pada dasarnya sistem adalah suatu bangunan atau struktur yang semua komponennya merupakan suatu kesatuan dan saling tergantung satu dengan yang lain, secara bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitan ini, Shrode dan Voich (1974: 122) mengemukakan: *A system is a set of interrelated parts, working interdependently and jointly, in pursuit of common objectives of the whole, within a complex invironment.* Elias M. Awad

(1979: 4) mengatakan: ... *a system can be defined as an organized group of components (subsystem) linked together according to a plan to achieve a specific objective.* Demikian juga ahli-ahli lain, juga mengemukakan pendapat yang senada. Misalnya Campbell (1979: 3) berpendapat sebagai berikut: *We might define a system as any group of interrelated components or parts which function together to achieve a goal.* Mudrick dan Ross (1982) (dalam Soenarwan, 2001: 7), mengatakan: *Very simply, a system is a set of elements, such as people, things, and concepts, which are related to achieve a mutual goal.* John Mc Manama (dalam Soenarwan, 2001: 7), berpendapat bahwa sistem adalah sebuah struktur konseptual yang tersusun d ilmu-ilmu tersebut merupakan fondasi-fondasi ilmu pendidikan, ketika akan membangun dirinya sebagai ilmu.ari fungsi-fungsi yang saling berhubungan yang bekerja sebagai suatu kesatuan organik untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan secara efektif dan efisien. Soenarwan (2001: 8): Sistem adalah suatu totalitas struktur yang terdiri dari komponen-komponen dalam mana tiap-tiap komponen itu mempunyai fungsi khusus dan di antara mereka terdapat saling hubungan, interaksi dan

interdependensi yang secara bersama-sama menuju kepada tercapainya tujuan bersama. Untuk jelasnya, kita perlu membayangkan tubuh kita (manusia) sebagai ilustrasi dari sistem. Kita punya kepala, badan, kaki, tangan, dan lain-lain yang masing-masing juga terdiri atas berbagai unsur kecil-kecil. Semua dengan cara kerjanya sendiri-sendiri, tetapi bersama-sama bekerja membangun tubuh kita supaya sehat. Inilah gambaran dari sistem, seperti tubuh manusia. Semua organ tubuh manusia bekerja saling tergantung satu dengan yang lain, tetapi tiap-tiap organ juga mempunyai sistemnya sendiri. Terganggunya salah satu unsure atau komponen atau organ, akan mengganggu keseluruhan sistem.

2. Kriteria sistem

Ada kriteria sistem, yang menurut Poernomosidi Hadjisarosa (1997: 25) ada dua, yaitu utuh dan benar. Utuh artinya semua komponen ada. Tidak lebih dan tidak kurang. Benar artinya semua komponen ada di tempat masing-masing secara proporsional. Gangguan terhadap salah satu atau beberapa komponen, akan mengganggu kerja keseluruhan komponen. Sebagai ilustrasi, kita

kembali membayangkan tubuh kita (manusia). Kalau sistem tubuh kita ingin supaya baik, maka semua komponen atau organ manusia harus ada. Kita pasti harus punya kepala, kita harus punya badan, kita harus punya tangan, kita harus punya kaki, dan lain-lain. Semua harus ada, tidak lebih dan tidak kurang. Kalau ada yang kurang maka sistemnya menjadi tidak baik atau tidak utuh. Bayangkan kalau kita tidak punya tangan. Kalau kita tidak punya tangan walaupun masih ada satu, maka sistem tubuh kita akan terganggu. Adanya semua komponen atau organ tubuh kita ini berhubungan dengan criteria pertama, yaitu utuh. Kriteria kedua yaitu benar. Maksudnya kepala manusia mesti harus di atas letaknya. Kaki ada di bawah, dan tangan ada di samping. Ukurannya juga proporsional, artinya serasi atau selaras dengan komponen-komponen atau organ-organ lainnya. Kalau tubuh kita sekian (bayangkan tubuh kita masing-masing), maka besarnya kepala juga sepersekian itu, misalnya seperenam dari tinggi kita. Demikian dengan panjang kaki dan tangan kita, tidak akan panjang tangan kita sampai ke pergelangan kaki.

Bagaimana dengan sistem pendidikan ? apakah ilmu pendidikan itu juga merupakan sistem? Sekilas sudah dijelaskan ketika membahas syarat-syarat objektif ilmu, yaitu objek, metode dan sistem. Ilmu pendidikan adalah kompleks pengetahuan, mengenai dasar pendidikan, tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, materi atau bahan pendidikan, metode pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan, yang semuanya tersusun dalam satu kesatuan menjadi ilmu pendidikan. Masing-masing pengetahuan tersebut saling terkait dan saling tergantung satu dengan yang lain. Pengetahuan tentang semua komponen atau faktor-faktor pendidikan itu ada, dan semua tersusun dalam suatu kompleks yang tersusun dalam suatu kesatuan, dan benar secara proporsional. Dasar pendidikan dan tujuan pendidikan, mempengaruhi atau mewarnai semua komponen atau faktor pendidikan yang lain, walaupun di tiap-tiap komponen atau faktor ada pengetahuannya sendiri-sendiri. Semua pengetahuan tentang komponen atau faktor-faktor pendidikan tersebut membangun suatu ilmu yaitu ilmu pendidikan.

BAB IV TINJAUAN FILOSOFIS PENDIDIKAN

A. Pengertian Filsafat

Secara etimologis, filsafat berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu "*philare*" yang kemudian berubah menjadi "*philos*" dan "*Sophia*". *Philare* atau *philos* artinya cinta, sedangkan *shopia* artinya kebijaksanaan. Jadi, *philosophia* yang dalam bahasa Indonesia filsafat, artinya cinta kepada kebijaksanaan, dalam bahasa Inggris *love of wisdom* (Imam Barnadib, 1973: 1; Thomas Mautner, 1997: 422). Ditilik dari arti kata tersebut (cinta pada kebijaksanaan), maka kalau orang berfilsafat memiliki cita-cita yang mulia karena berusaha memiliki kebajikan-kebajikan sebagai pedoman dan pegangan hidup. *Philosophia* yang berarti cinta kepada kebijaksanaan (*love of wisdom*), dalam arti yang sedalam-dalamnya. Memaknai filsafat seperti ini adalah pemaknaan secara klasik, yaitu bahwa dengan berfilsafat maka akan menghasilkan sendi-sendi kebijaksanaan dalam kehidupan manusia, sebagai sesuatu yang ideal.

Secara terminologi pengertian filsafat sangat beragam, baik dalam ungkapan maupun tekanannya. Setiap orang memiliki titik tekan sendiri dalam

definisinya dan menyimpulkannya sendiri. Pemaknaan secara modern, berfilsafat sering diartikan sebagai usaha untuk memahami dan menggambarkan pandangan yang menyeluruh dan sistematis terhadap alam semesta dan tempat manusia berada di dalamnya. Filsafat merupakan cara berpikir yang kompleks, menyeluruh, sampai seakar-akarnya. Filsafat dapat juga diartikan sebagai suatu pandangan kritis yang sangat mendalam sampai ke akar-akarnya. Pengertian ini senada dengan pendapat F. Magnis Suseno (1995:20) yang mengatakan bahwa filsafat merupakan ilmu kritis. Berfilsafat dapat juga diartikan sebagai interpretasi atau evaluasi terhadap apa yang penting atau apa yang berarti dalam kehidupan. Menurut Sidi Gazalba (1974:7) filsafat adalah hasil kegiatan berpikir yang radikal, sistematis, dan universal. Radikal artinya sampai ke akar-akarnya. Radikal berasal dari bahasa Latin "radix" yang artinya akar. Filsafat bersifat radikal, artinya permasalahan yang dikaji, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang diberikan bersifat mendalam sampai ke akar-akarnya. Bagi orang awam mungkin dianggap hal biasa yang tidak perlu dibahas lagi, tetapi filosof perlu dicari kejelasan makna dan hakikatnya. Misalnya, apa hakikat manusia, apa hakikat alam semesta, apa

hakikat keadilan, apa hakikat kebenaran, apa hakikat pendidikan. Sistem adalah bangunan atau struktur yang terdiri atas berbagai komponen, yang semua komponennya tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, bahkan memiliki interdependensi. Filsafat bersifat sistematis artinya pernyataan-pernyataan atau kajian-kajiannya ada hubungan satu sama lain, saling berkait dan bersifat koheren (runtut). Di dalam tradisi filsafat ada paham-paham atau aliran besar yang menjadi titik tolak dan inti pandangan terhadap berbagai pertanyaan filsafat. Misalnya, aliran empirisme berpandangan bahwa hakikat pengetahuan adalah pengalaman. Tanpa pengalaman, maka tidak akan ada pengetahuan. Pengalaman diperoleh karena ada indera manusia yang menangkap objek-objek di sekelilingnya (sensasi indera) yang kemudian menjadi persepsi dan diolah oleh akal sehingga menjadi pengetahuan. Universal artinya umum, berlaku untuk siapa saja di mana saja. Filsafat bersifat universal, artinya pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban filsafat bersifat umum dan mengenai semua orang di mana saja. Misalnya: Adil adalah memberikan sebagai wajibnya apa-apa yang menjadi hak orang lain dan diri sendiri. Di sini ada keseimbangan antara kewajiban dan hak. Keadilan adalah keadaan seimbang antara hak

dan kewajiban. Di mana saja, setiap orang selalu berusaha mendapatkan keadilan. Walaupun ada perbedaan pandangan sebagai jawaban dari pertanyaan filsafat, tetapi jawaban yang diberikan berlaku umum, tidak terbatas ruang dan waktu.

Harold J. Titus (1984: 3) mengemukakan pengertian filsafat, baik dalam arti sempit maupun dalam arti luas. Dalam arti sempit filsafat adalah ilmu yang berkaitan dengan metodologi atau analisis bahasa secara logis dan makna-makna. Filsafat diartikan sebagai "*science of science*" yang bertugas memberi analisis secara kritis terhadap asumsi-asumsi dan konsep-konsep ilmu, dan membuat sistematisasi atau pengorganisasian pengetahuan. Dalam arti yang lebih luas, filsafat mencoba mengintegrasikan pengetahuan manusia yang berbeda-beda, menjadi suatu pandangan yang komprehensif tentang alam semesta, hidup dan makna hidup. Menurut Harold J. Titus (1984:3-4) filsafat dapat didefinisikan sebagai berikut. (1) Filsafat adalah suatu sikap tentang hidup dan alam semesta; (2) filsafat adalah suatu metode berpikir reflektif dan penelitian penalaran; (3) filsafat adalah suatu perangkat masalah-masalah; (4) filsafat adalah seperangkat teori dan sistem berpikir.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berfilsafat merupakan kegiatan berpikir yang khas, yaitu radikal, sistematis dan universal untuk mencari kebenaran yang hakiki atau yang sesungguhnya dari segala sesuatu, baik yang ada maupun yang mungkin ada. Filsafat meliputi tiga aspek, yaitu sikap, aktivitas dan isi. Aspek sikap terdiri atas kesadaran diri (*self awareness*), penetrasi (*penetration*), menyeluruh (*comprehensiveness*) dan fleksibilitas (*flexibility*). Aspek aktivitas, meliputi sintesis (*synthesizing*), spekulasi (*speculating*), penentuan (*prescribing*) dan analisis (*analysing*). Aspek isi terdiri atas, metafisik (*metaphysics*), epistemologi (*epistemology*), dan aksiologi (*axiology*) (Knight, George R., 1982: 4-5). Issue-issue filsafat misalnya keyakinan metafisik, epistemologi dan aksiologi akan mempengaruhi penentuan tujuan pendidikan, dan pada gilirannya akan menentukan praktik pendidikan, khususnya pada pandangan mengenai hakikat siswa, peran guru, penekanan kurikulum, metodologi pengajaran, dan fungsi sosial lembaga pendidikan (Knight, George R., 1982: 33).

B. Manfaat Filsafat

Paparan di atas nampak abstrak sekali, sehingga dapat menimbulkan pertanyaan untuk apa orang berfilsafat. Parsono dkk. (1990: 1-7-8) mengemukakan empat macam manfaat orang berfilsafat.

1. Sebagai dasar dalam bertindak dan mengambil keputusan.

Manusia dalam tindakannya pasti terkait dengan tanggung jawab, jangan sampai merugikan orang lain dan diri sendiri. Karena itu manusia harus berpandangan luas atau berwawasan luas. Sebelum bertindak perlu dipikirkan atau direnungkan lebih dulu. Berpikir atau merenungkan lebih dulu sebelum bertindak itulah yang dimaksud dengan berfilsafat.

2. Sebagai dasar bagi pengambilan keputusan sendiri
Berpikiran luas dan mendalam merupakan alat untuk mengambil keputusan. Sementara itu keputusan yang diambil oleh manusia adalah keputusan dirinya sendiri, karena manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Agar manusia bebas menentukan pilihannya sendiri dalam tindakannya ataupun keputusannya, lagi-lagi perlu pandangan yang luas. Inilah perlunya filsafat demi keputusannya sendiri.
3. Untuk mengurangi salah paham dan konflik.

Suatu pendapat, bersumber dari pandangan hidup orang atau kelompok orang. Pandangan hidup seseorang atau kelompok sekaligus merupakan filsafat orang atau kelompok tersebut. Kalau demikian maka dengan memahami pandangan hidup atau filsafat orang lain atau kelompok lain, maka salah paham dan konflik dapat dihindari atau dikurangi.

4. Untuk bersiap siaga menghadapi ketidakpastian dan menghadapi situasi dunia yang selalu berubah. Dalam kehidupan ini ada sesuatu yang tetap, yaitu perubahan itu sendiri. Jadi kehidupan di dunia ini selalu berubah. Kadang-kadang perubahan itu menjurus ke kekacauan atau ketidaktertiban. Misalnya ketidaktertiban dalam bidang ekonomi, hokum, budaya, social, dan bisa jadi di bidang norma-norma kesusilaan. Menghadapi dunia yang serba cepat berubah dan ketidakpastian ini maka dapat mengakibatkan benturan-benturan dan keresahan-keresahan. Untuk itulah manusia memerlukan pandangan hidup atau filsafat, supaya tidak mudah terkena benturan dan keresahan. Dengan berpedoman pada filsafat ini, maka seseorang menjadi bijaksana.

C. Aliran-aliran Filsafat

Menurut Imam Barnadib (1973:16), mempelajari filsafat dapat dilakukan dengan cara sistematis, historis dan komparatif. Cara sistematis dilakukan dengan menitik beratkan pada problem-problem yang paling utama, saling hubungannya dan penyelesaiannya. Cara historis dilakukan dengan menitik beratkan pada segi sejarahnya. Cara komparatif dilakukan dengan membuat komparasi tiap-tiap tipe aliran filsafat. Problem besar dalam filsafat sebagai cara sistematis untuk mempelajari filsafat, yaitu:

- a. Problem realita, yang dibahas oleh metafisika.
- b. Problem pengetahuan yang dibahas oleh epistemologi.
- c. Problem nilai, yang dibahas oleh epistemologi.
- d. Problem ketepatan bekerjanya akal, yang dibahas oleh logika.

Menurut Brubacher problem-problem tersebut adalah essensial, dan merupakan problem-problem pendidikan juga.

Tipe-tipe utama filsafat Barat berdasarkan perkembangan sejarah atau histori lahirnya, meliputi:

- a. Naturalisme
- b. Idealisme
- c. Realisme

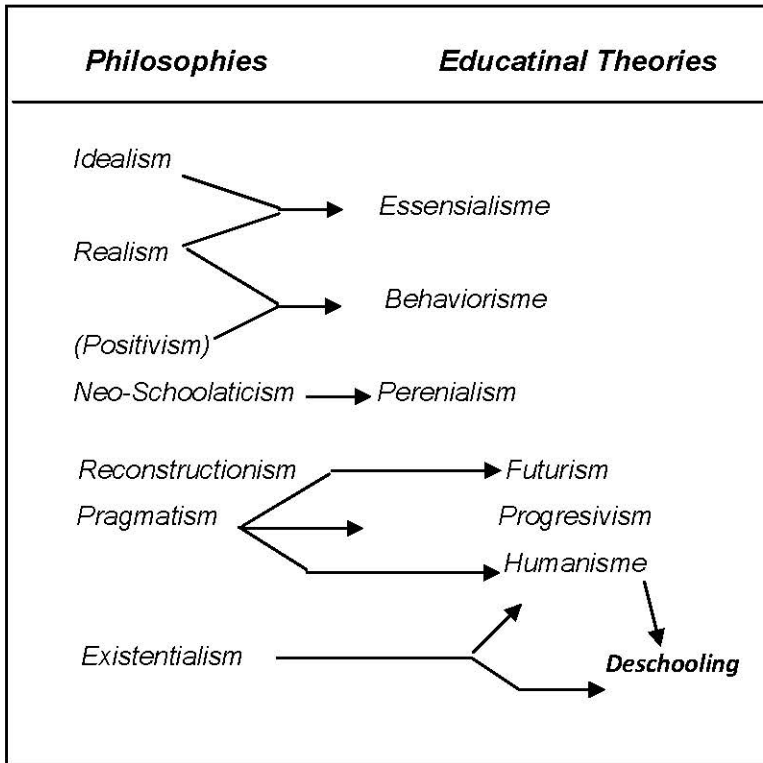
d. Pragmatisme (Imam Barnadib,1973:16).

Pada tahap selanjutnya, muncul juga eksistensialisme, behaviorisme, humanisme dan di Indonesia memiliki Pancasila.

Dalam kajian komparatif yaitu membandingkan berbagai aliran filsafat, kita mengenal ada berbagai aliran filsafat. Menurut George R. Knight (1982), aliran filsafat dapat dibedakan menjadi dua bagian besar, yaitu aliran tradisional dan modern. Aliran filsafat tradisional meliputi *idealisme*, *realisme*, *neo-skolastikisme*, sedangkan aliran filsafat modern meliputi *pragmatisme* dan *eksistensialisme*. Kelak, filsafat idealisme dan realisme (positivisme) melahirkan teori pendidikan *essensialisme* dan *behaviorisme*. Aliran filsafat Neo-skolastikisme melahirkan *perennialisme*. Aliran filsafat pragmatisme melahirkan teori pendidikan progresivisme yaitu *rekonstruksionisme* yang berorientasi pada futurisme dan *humanisme*. Demikian juga aliran filsafat eksistensialisme, kelak melahirkan teori pendidikan humanisme yang menentang persekolahan atau *deschooling*. George R. Knight (1982) menjelaskan hubungan filsafat dengan teori-teori pendidikan dengan gambar/skema pada halaman berikut.

Dalam buku George R. Knight (1982), humanisme ditempatkan pada teori pendidikan, namun di buku Humanisme dan Skolatisisme karangan Thomas Hidy Tjahya (2004), humanisme ditempatkan sebagai salah satu aliran filsafat yang kemudian diperdebatkan dengan aliran filsafat skolatisisme. Perlu diketahui bahwa gambar atau skema ini hanya salah satu pendapat. Dalam literatur lain, ditemukan juga aliran pendidikan nativisme, empirisme, konvergensi dan naturalisme, yang mengadopsi teori perkembangan manusia dari psikologi.

Aliran nativisme berpendapat bahwa perkembangan anak sepenuhnya ditentukan oleh pembawaan dan atau bakat yang telah dibawa sejak lahir. Tokoh nativisme yaitu Schoupenhauer. Aliran empirisme berpendapat bahwa perkembangan anak ditentukan sepenuhnya oleh lingkungan atau pendidikan, dengan tokoh John Locke. Aliran konvergensi berpendapat bahwa perkembangan anak ditentukan baik oleh pembawaan/bakat maupun lingkungan atau pendidikan, dengan tokohnya William Stern.



Gambar 1. Hubungan teori-teori pendidikan dengan sumber filsafatnya (Knight, George R. ,1982: 79)

Aliran naturalisme berpendapat bahwa manusia itu pada dasarnya baik, tetapi kalau menjadi tidak baik karena pengaruh dari masyarakat, termasuk orang dewasa. Kalau ingin menjadi baik lagi maka harus dikembalikan ke alam. Tokohnya yaitu Rousseau.

Menurut George R. Knight (1982), Esensialisme, behaviorisme, perenialisme, progresivisme, rekonstruksionisme, dan humanisme merupakan mazab-mazab teori pendidikan berdasarkan aliran-aliran filsafat tertentu, tetapi menurut Imam Barnadib (1973) merupakan aliran filsafat pendidikan, yang pada giliran selanjutnya mempengaruhi pandangan, konsep dan praktik pendidikan. Mestinya, di Indonesia dikembangkan filsafat dan teori pendidikan nasional Indonesia atau filsafat pendidikan nasional Pancasila dan teori pendidikan nasional Pancasila.

D. Filsafat Pendidikan

Landasan filosofis pendidikan, berkaitan dengan kajian mengenai makna terdalam atau hakikat pendidikan, mengapa pendidikan dapat dilakukan dan atau diberikan oleh dan kepada manusia, apa yang seharusnya menjadi tujuan pendidikan. Filsafat sebagai kajian khusus formal seperti logika, epistemologi, etika, estetika, theologi, metafisika, filsafat ilmu, filsafat pendidikan dan lain-lain, dipakai sebagai landasan bagi pendidikan dan sangat besar pengaruhnya bagi pendidikan. Hal ini disebabkan prinsip-prinsip dan kebenaran-kebenaran hasil kajian tersebut diterapkan

dalam pendidikan. Misalnya, keberadaan dan kedudukan manusia sebagai makhluk di dunia ini, hakekat masyarakat dengan kebudayaannya, keterbatasan manusia sebagai makhluk hidup yang selalu menghadapi tantangan, dan perlunya landasan pemikiran dalam pendidikan terutama filsafat pendidikan.

Filsafat pendidikan adalah filsafat yang membahas pendidikan dari segi hakikat. Beberapa pertanyaan yang perlu dijawab misalnya:

- 1) apa hakikat pendidikan ?
- 2) apa hakikat tujuan pendidikan ?
- 3) apa hakikat peserta didik ?
- 4) apa hakikat pendidik atau pendukung pendidikan ?
- 5) apa hakikat isi atau bahan pendidikan ?
- 6) apa hakikat metode pendidikan ?
- 7) apa hakikat alat pendidikan ?
- 8) apa hakikat lingkungan pendidikan ?
- 9) Mengapa pendidikan mesti dilakukan ?

E. Hubungan Filsafat Pendidikan dengan pendidikan

Hubungan filsafat pendidikan dengan pendidikan dapat dijelaskan berikut ini.

1. Filsafat pendidikan itu penggunaan filsafat untuk mempelajari pendidikan. Dengan kata lain, filsafat pendidikan adalah pembahasan pendidikan dari sudut pandang filsafat. Kalau demikian, maka nampaklah ada hubungan antara filsafat pendidikan dengan pendidikan, karena filsafat pendidikan dipakai untuk membahas pendidikan. Filsafat memberikan pandangan yang luas tentang realita, termasuk di dalamnya pandangan dunia dan pandangan hidup. Jika hal ini dipakai dalam praktik pendidikan, maka akan memberikan landasan tentang pendidikan, misalnya tentang tujuan dan metodologi pendidikan. Sebaliknya pengalaman pendidik dalam menuntun perkembangan dan pertumbuhan peserta didik, dapat diberikan kepada filsafat untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan, peninjauan filsafat (Imam Barnadib, 1973: 3-6).
2. Menurut John Dewey, filsafat pendidikan itu teori umum dari pendidikan. Jadi ada hubungan timbal balik antara keduanya (Imam Barnadib, 1973: 3).
3. Menurut Notonagoro, ada rangkaian keilmuan pendidikan sebagai berikut. Filsafat itu akan melahirkan filsafat pendidikan, filsafat pendidikan melahirkan teori pendidikan, teori pendidikan

melahirkan ajaran (kebijakan) pendidikan, sedangkan ajaran atau kebijakan pendidikan melahirkan praktik pendidikan. Dengan kata lain, seseorang (misalnya guru) melakukan praktik pendidikan harus dapat dirunut asal usulnya atau dasar-dasarnya. Praktik pendidikan itu didasarkan atas aturan perundangan, atau perintah. Misalnya perintah atasan. Aturan-aturan perundangan pendidikan atau perintah-perintah itu ada dasarnya, yaitu teori pendidikan. Teori pendidikan dasarnya filsafat pendidikan, dan filsafat pendidikan didasarkan atau dilahirkan dari filsafat. Jadi, dari rangkaian keilmuan ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara filsafat pendidikan dengan pendidikan.

F. Manfaat Mempelajari Filsafat Pendidikan

Menurut Imam Barnadib (1973: 6), ada beberapa manfaat mempelajari filsafat pendidikan, yaitu:

1. Pendidikan selalu menjadi perhatian para filosof/ahli. Karena itulah maka kita perlu mengetahui pemikiran-pemikiran mereka.
2. Dengan mempelajari filsafat pendidikan, kita menjadi lebih mengerti masalah-masalah pendidikan.

3. Dengan mempelajari filsafat pendidikan, maka pendidik mempunyai pendirian yang teguh sebagai landasan bertindak.
4. Dengan mempelajari filsafat pendidikan, maka guru menjadi harus sadar benar bahwa yang dia pratikkan itu ada landasan filosofisnya. Tidak asal bertindak atau tidak asal melakukan praktik tertentu dalam pendidikan.
5. Secara intelektual, filsafat pendidikan menyenangkan. Kalau sudah mendalami kajian filsafat pendidikan, orang akan asyik memperhatikan seluk beluknya, karena merasa senang.

G. Aliran-aliran Filsafat Pendidikan

1. Esensialisme

Essensialisme merupakan aliran atau mazab pendidikan yang menerapkan filsafat idealisme dan realisme secara eklektis. Hakikat terdalam segala sesuatu ada pada tataran ide, yang sifatnya abstrak. Filsafat idealisme berpandangan bahwa kenyataan itu terdiri atas substansi-substansi yang berupa ide-ide atau gagasan-gagasan atau spirit, atau jiwa. Alam ini merupakan pancaran atau ekspresi dari ide-ide. Semua yang nampak ini hanya gambaran dari

benda-benda yang sesungguhnya, yang ada di alam ide. Alam fisik tergantung dari jiwa universal atau Tuhan. Yang diakui idealisme yaitu yang ideal-ideal, tetapi harus diusahakan didapat, atau dicari. Menurut idealisme subjektif, nilai akan menjadi kenyataan (ada) atau disadari oleh orang apabila orang yang bersangkutan berusaha keras untuk mengetahui atau menyesuaikan diri dengan nilai itu dan mempunyai pengalaman emosional tentang nilai tersebut. Dengan kata lain, jika seseorang ingin paham sesuatu, maka harus usaha keras untuk memahaminya, dan ada pengalaman emosional berkaitan dengan yang akan dipahaminya. Ada cabang-cabang idealisme, yaitu idealisme subyektif, idealisme obyektif, dan idealisme personalitis. Aliran idealisme subyektif, berpendapat bahwa kenyataan itu merupakan proyeksi dari jiwa yang terbatas (masih tergantung dari subyek atau manusia yang mengetahui). Idealisme obyektif, berpendapat alam itu berdiri bebas dari manusia yang mengetahui (tidak tergantung dari subyek atau manusia yang mengetahui). Idealisme personalitis, berpendapat bahwa kenyataan itu merupakan sebagian dari kepribadian yang sadar.

Filsafat realisme berpandangan bahwa hakikat segala sesuatu adalah yang real (nyata), terbebas dari subyek atau manusia yang mengetahui (pokoknya sepanjang segala sesuatu itu nyata atau real). Filsafat realisme memiliki cabang-cabang, yaitu: Realisme baru (*Neo Realism*), dan realisme kritis (*Critical Realism*). Realisme baru berpendapat bahwa manusia dapat mengetahuinya sesuatu melalui indera. Hal-hal yang dijangkau oleh indera itu merupakan pengalaman, jadi pengalaman merupakan faktor yang sangat penting bagi manusia. Bagi realisme kritis di dunia ini ada dua entitet yaitu (1) benda-benda materiil dan (2) gagasan-gagasan atau keadaan jiwa. Jadi kenyataan itu memiliki dua unsur, yaitu pengalaman inderawi (kongkrit) dan kejiwaan (abstrak). Kedua aliran filsafat inilah yang mendukung esensialisme, yaitu idealisme dan realisme secara eklektik.

Sejarah esensialisme sebenarnya sudah lama, karena embrionya sudah ada sejak zaman Plato (427 SM – 347 SM) dan Demokritos (460 SM – 270 SM) serta Aristoteles (384 SM – 322 SM). Namun, tidak berarti munculnya sejak zaman tersebut. Mereka adalah pemikir-pemikir pendahulu yang kemudian melahirkan esensialisme. Essensialisme

sendiri muncul pada zaman renaissance di Eropa. Beberapa tokoh esensialisme yaitu: Desiderasmus Erasmus (akhir abad 15 – awal abad 16), John Comenius (1592 – 1670), John Locke (1632 – 1704) Pestalozzi (1746 – 1827), Frobel (1782 – 1852), dan Herbart (1776 – 1841). Pada tahun 1930 esensialisme mendapat tentangan dari progresivisme, tetapi esensialisme mendapat dukungan dari beberapa tokoh seperti Wiliam C. Bagley, Thomas Briggs, Frederick Breed, dan Isac L. Kandell. Bagley merupakan seorang guru besar pada “*Teacher Collage*” *Columbia University* dan sebagai filosof yang memelopori aliran esensialisme ini. Bagley meyakini bahwa fungsi utama sekolah adalah menyampaikan warisan budaya dan sejarah kepada generasi muda. Mazab ini mengutamakan gagasan-gaagsan yang terpilih, yang pokok-pokok, yang hakiki (essensial), yaitu *liberal arts*. Yang termasuk *the liberal arts* adalah (1) bahasa, (2) gramatika, (3) kesusteraan, (4) filsafat, (5) ilmu alam, (6) matematika, (7) sejarah dan seni. Nomor 1 sampai dengan 3 disebut *trivium*, nomor 4 sampai dengan 7 disebut *quadrivium*.

Beberapa prinsip pendidikan aliran essensialisme yaitu:

- a. Tugas pertama sekolah yaitu mengajarkan pengetahuan dasar.
- b. Belajar adalah kerja keras dan disiplin.
- c. Guru merupakan inti dari kekuasaan kelas.
- d. Menerapkan evaluasi dengan pendekatan PAP (penilaian acuan patokan).
- e. Menganut belajar tuntas atau mastery learning

Bagi penganut Esensialisme, pendidikan dimaknai sebagai upaya untuk memelihara kebudayaan. Mereka percaya bahwa pendidikan harus didasarkan kepada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia, sebab kebudayaan tersebut telah teruji dalam segala zaman, kondisi dan sejarah. Tugas pendidikan adalah mengijinkan terbukanya realita berdasarkan susunan yang tidak terelakan (pasti) bersendikan kesatuan spiritual, maksudnya sekolah adalah lembaga yang memelihara nilai-nilai yang telah turun-menurun, dan menjadi penuntun penyesuaian orang kepada masyarakat.

Di sekolah dasar, siswa paling tidak harus menguasai kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung atau *calistung (the Three R's = reading, writing, arithmetic)*. Kurikulum di sekolah

dasar harus berintikan pada tiga kemampuan dasar ini. Penganut essentialisme biasanya menghendaki agar pengajaran di sekolah berjalan efektif, dengan memberikan pelajaran yang pokok-pokok (esensial) sesuai dengan perkembangan ilmu dan peradaban yang ada, menerapkan evaluasi dengan pendekatan penilaian acuan patokan (PAP) dan menganut belajar tuntas atau mastery learning (Redja Mudyahardjo dan Waini Rasyidin, 1986: 147).

2. Perenialisme

Perenialisme hampir sama dengan esensialisme, tetapi lebih menekankan pada hal-hal yang abadi atau tetap atau hikmat (perennial = konstan), yaitu hal-hal yang ada sepanjang masa (Imam Barnadib, 1988: 34). Yang abadi adalah (a) pengetahuan yang benar, (b) keindahan, dan (c) kecintaan kepada kebaikan. Kurikulumnya tercermin dalam mata pelajaran (1) bahasa, (2) matematika, (3) logika, (4) ilmu alam, dan (5) sejarah, seperti disebutkan di atas (Redja Mudyahardjo dan Waini Rasyidin, 1986: 148).

Filsafat pendukung perenialisme yaitu idealisme, realisme, naturalisme, dan pragmatisme,

(secara eklektik). Pandangan idealism dan realism telah dikemukakan ketika membahas esensialisme. Berikut ini akan dikemukakan pandangan filsafat naturalisme dan pragmatisme. Filsafat naturalisme berpandangan bahwa semua datang dari alam yang bersifat fisik. Cabang-cabang naturalisme yaitu: Naturalisme objektif, naturalisme naif, dan naturalisme kritis. Naturalisme obyektif, berpandangan bahwa yang merupakan kenyataan adalah alam. Naturalisme naif, berpendirian bahwa alam ini merupakan sistem yang mekanistik (alirannya naturalis mekanik) dan materialistis (alirannya materialisme). Naturalisme kritis, memandang bahwa alam itu merupakan wadah yang mengandung berbagai benda yang dialami atau didapati oleh manusia dalam hidupnya. Yang jelek, yang baik, terwadahi semua di alam ini.

Filsafat pendukung perenialisme berikutnya adalah pragmatisme. Filsafat pragmatisme berpandangan bahwa kegunaan, manfaat, utilita menempati kedudukan utama dari segala sesuatu. Jadi, hakekat segala sesuatu ada pada manfaat atau kegunaan. Pragmatisme tidak mengakui ada kebenaran mutlak. Mengapa? Karena, kebenaran itu tergantung kegunaan atau manfaat, sedangkan

kegunaan atau manfaat itu relatif. Sesuatu yang dulu berguna, sekarang tidak berguna. Yang saat ini berguna, kelak tidak berguna atau tidak bermanfaat lagi. Jadi, realita itu terjadi dalam proses dan waktu. Cabang-cabang dari pragmatisme yaitu positivisme, materialisme, dan instrumentalisme. Positivisme cenderung mengidentikkan pengetahuan dengan ilmu alam kodrat yang bersifat positif. Tingkatan pengetahuan itu ada tingkat teologi, tingkat metafisika dan tingkat positif. Pengetahuan tingkat positiflah yang diapresiasi oleh pragmatisme, yang metafisik dan teologik tidak diapresiasi. Bagi positivisme, Ilmu-ilmu yang positiflah yang mestinya diutamakan, misalnya matematika, fisika, biologi, kimia. Kalau akan mengambil Ilmu-ilmu kemasyarakatan maka harus memperhatikan semangat positifitas ini. Bagi aliran materialisme tanpa ragu-ragu menyatakan bahwa yang nyata itu hanya satu, yaitu materi. Materi itu tertinggi, tidak memerlukan pertolongan lain bagi eksistensinya. Instrumentalisme memandang bahwa dalam pergulatannya dengan dunia ini manusia memerlukan berbagai instrumen atau alat. Kecerdasan merupakan alat yang sangat penting,

bahkan sangat sentral. Itulah filsafat-filsafat pendukung perenialisme.

Prinsip-prinsip pendidikan perenialisme:

- a. Manusia adalah binatang yang rasional, maka sifat pendidikan perenialisme intelektualis.
- b. Alam adalah universal, oleh karena itu pendidikan hendaknya sama bagi siapa saja (pendidikan umum).
- c. Pengetahuan itu universal yaitu berdasarkan mata pelajaran yang pasti dan dapat ditangkap oleh semua orang.
- d. Yang menjadi pusat atau sentral pendidikan adalah mata pelajaran, bukan guru dan bukan siswa.
- e. Karya besar masa lalu adalah repository pengetahuan, dan kebijaksanaan yang telah teruji dalam waktu dan relevan pada setiap hari.
- f. Pendidikan adalah untuk mempersiapkan hidup bukan situasi nyata dalam kehidupan.
- g. Mementingkan pendidikan yang abadi.
- h. Inti pendidikan yaitu mengembangkan keunikan manusia yaitu kemampuan berfikir.
- i. Tujuan belajar yaitu untuk mengenal kebenaran abadi dan universal,

Menurut perenialisme, kebenaran abadi diajarkan melalui pelajaran dasar, yang mencakup bahasa, matematika, logika, IPA dan sejarah. Sama dengan essensialisme, perenialisme menginginkan kurikulum tradisional yang berpusat pada mata pelajaran pokok (*subject centered*). Penganut perenialis mengutamakan kemampuan intelek (*excellence*), menentang pendidikan kejuruan di sekolah. Karena kebenaran itu satu, maka harus ada satu sistem pendidikan dan ada pengajaran yang berlaku umum dan terbuka, ada kurikulum wajib dan berlaku umum (kurikulum inti). Kurikulum inti itu paling tidak mencakup (1) bahasa, (2) matematika, (3) logika, (4) ilmu alam, dan (5) sejarah, seperti disebutkan di atas (Redja Mudyahardjo dan Waini Rasyidin, 1986: 148).

3. Progresivisme

Progresivisme mazab pendidikan yang menginginkan kemajuan. Aliran ini mengkritik essensialisme dan perenialisme karena mengutamakan pewarisan budaya masa lalu. Pendukung progresivisme yaitu filsafat naturalisme romantik dari Rousseau dan pragmatisme John

Dewey (Sadulloh, Uyoh, 2004: 144). Filsafat naturalisme berpendapat bahwa semua datang dari alam yang bersifat fisik. Cabang-cabang naturalisme yaitu: Naturalisme objektif, naturalisme naif, dan naturales kritis. Naturalisme obyektif, berpandangan bahwa yang merupakan kenyataan adalah alam. Naturalisme naif, berpendirian bahwa alam ini merupakan sistem yang mekanistik (alirannya naturalis mekanik) dan materialistik (alirannya materialisme). Naturalisme kritis, memandang bahwa alam itu merupakan wadah yang mengandung berbagai benda yang dialami atau didapati oleh manusia dalam hidupnya. Yang jelek, yang baik, terwadahi semua di alam ini. Berikut ini akan dikemukakan gambaran singkat mengenai filsafat pragmatisme.

Pragmatisme merupakan aliran filsafat yang muda, namun jiwa pragmatisme-progresivisme telah ada sejak zaman kuno. Timbulnya progresivisme disebabkan karena perkembangan-perkembangan baru dalam peradaban manusia seperti revolusi industri, berkembangnya ilmu-ilmu modern, dan makin meningkatnya kesadaran berdemokrasi dari masyarakat (Imam Barnadib, 1973: 21). Tokoh-tokoh filsafat misalnya Heraklitos (535 – 475 SM),

Sokrates, Aristoteles, kaum Sophis, Francis Bacon, John Locke dan Jean Jaques Rousseau adalah merupakan perintis bagi lahirnya progresivisme. Sebagai contoh, Herakleitos berpendapat bahwa segala sesuatu di dunia ini, berubah. Perubahan ini di-lukiskan dalam kata-katanya "panta rhei" yang artinya semua mengalir. Filosof lainnya yaitu Aristoteles, ia melukiskan bahwa manusia itu makhluk yang berpikir. Aristoteles mengemukakan pandangannya yang modern dan kompromi. Tingkah laku manusia itu ditujukan untuk meraih kebahagiaan, tetapi bukan kebahagiaan berupa kekayaan, kesenangan badan kemuliaan dan lain-lainnya. Kebahagiaan yang dimaksud adalah kebahagiaan yang menggunakan pertimbangan-pertimbangan akal budi, sehingga manusia terkendalikan sehingga dapat mengatasi angkeranya (Imam Barnadib, 1973: 21). Inilah tandanya bahwa manusia itu makhluk berpikir.

Mazhab progresivisme, berpendapat bahwa pendidikan tidak tergantung pada masa lalu, tetapi pada alam dan seluruh pengalaman hidup manusia. Pengalaman menunjukkan bahwa pengetahuan itu tidak lain gagasan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi manusia.

Pendidikan bukan persiapan untuk hidup, tetapi pendidikan adalah hidup itu sendiri Pendidikan adalah untuk hidup sepanjang hayat. Orang dapat belajar dari hidupnya, bahkan kehidupan itu adalah pendidikan bagi setiap orang. Di sekolah, bukan hanya mengajar murid, tetapi juga mendidik murid, dengan memberikan kesempatan untuk belajar sendiri dalam praktek. Setiap individu belajar hidup sebagai individu dan di dalam kelompok. Karena itulah di sekolah harus berlangsung kehidupan yang demokratis, misalnya secara bersama-sama guru dan siswa mengembangkan kurikulum. Metode penyelesaian masalah dilakukan terutama dengan memberi kesempatan kepada siswa bagaimana caranya berfikir dalam hidup, walaupun yang difikirkan juga penting (Redja Mudyahardjo dan Waini Rasyidin, 1986: 149). Secara umum kalangan progresivisme mencerca hal-hal berikut:

- a. Guru yang otoriter;
- b. Terlalu bertumpu pada *text books* atau metode pengajaran yang berorientasi buku;
- c. Belajar pasif dengan penghafalan informasi dan data faktual

- d. Pendekatan empat dinding bagi pendidikan yang berusaha mengisolasi pendidikan dari realitas sosial; dan
- e. Penggunaan hukum yang menakutkan atau hukuman fisik sebagai suatu bentuk pen-
disiplinan.

Progressivisme sebagai ajaran filsafat mempunyai watak yang dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. *Negative and diagnostic* yang berarti bersikap anti terhadap otoritarianisme dalam absolutisme dalam segala bentuk baik yang kuno maupun yang modern, yang meliputi semua bidang kehidupan manusia yaitu agama, moral, social, politik dan ilmu pengetahuan, dan ciri kedua
- b. *Positive and remedial*, yakni suatu pernyataan dan kepercayaan atas kemampuan manusia sebagai subyek yang memiliki potensi-potensi alamiah, terutama kekuatan-kekuatan *self-regenerative* untuk menghadapi dan mengatasi problem hidupnya (Mohammad Noor Syam, 1980: 225).

Progressivisme menggunakan beberapa prinsip pendidikan sebagai berikut:

- a. Proses pendidikan ditemukan dari asal dan maksud/tujuan yang ada pada siswa termasuk minat siswa.
- b. Siswa itu aktif bukan pasif, oleh karena itu yang menjadi pusat pendidikan dan pengajaran adalah siswa. Pendekatan terhadap peserta didik hendaknya secara menyeluruh baik jiwanya, badannya, maupun lingkungan sekitarnya. Namun demikian, kecerdasan mempunyai kedudukan yang penting pada pribadi anak. Karena itu yang menjadi perhatian utama adalah meningkatkan kecerdasan. Anak hendaknya diberi kebebasan.
- c. Peran guru sebagai penasehat, petunjuk, dan perlu mengikuti keinginan siswa, bukan otoriter dan bukan direktur kelas. Guru-guru bukan satu-satunya.
- d. Sekolah merupakan mikrokosmos bagi masyarakat yang lebih luas (makrokosmos). Belajar hendaknya tidak dibatasi di sekolah, namun dapat juga berlangsung di masyarakat. Suasana social kelas kooperatif dan demokratis. Walaupun demikian perlu dibedakan antara belajar yang edukatif dan belajar yang bukan edukatif.

- e. Aktivitas kelas hendaknya berpusat pada pemecahan masalah (problem solving) bukan mengajarkan bergagai mata pelajaran. Sekolah hendaknya progresif, menjadi laboratorium untuk melakukan berbagai pembaharuan pendidikan dan eksperimentasi.
- f. Kurikulum hendaknya yang eksperimental, sedangkan mata pelajaran-mata pelajaran hendaknya dipandang pengalaman-pengalaman yang edukatif. Pengalaman itu penting, dan hendaknya digunakan pengalaman langsung. Tipe kurikulum hendaknya seperti metode proyek yang dilakukan oleh Kilpatrick perlu dilakukan.
- g. Pendidikan itu hidup itu sendiri, bukan untuk persiapan hidup.

4. Rekonstruksionisme

Rekonstruksionisme berasal dari kata '*reconstruct*' yang berarti menyusun kembali. Dalam konteks filsafat pendidikan, aliran rekonstruksionisme adalah suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern (Teguh Wangsa Gandhi HW, 2011:189). Caroline Pratt

(1948) dalam buku Uyoh Sadulloh (2009: 166), seorang rekonstruksionis sosial yang berpengaruh periode itu: "nilai terbesar suatu sekolah harus menghasilkan manusia-manusia yang dapat berfikir secara efektif dan bekerja secara konstruktif, yang saat bersamaan dapat membuat suatu dunia yang lebih baik dibandingkan dengan sekarang ini untuk hidup didalamnya". Singkatnya, sekolah-sekolah tidak hanya harus menstransmisikan pengetahuan mengenai tatanan sosial yang ada, melainkan juga harus berusaha merekonstruksinya.

Mazab rekonstuksionisme merupakan aliran pendidikan merupakan kelanjutan dari progresivisme. Oleh karena itu, filsafat yang mendukung progresivisme juga mendukung aliran rekonstruksionisme ini. Jadi, naturalisme romantik dari Rousseau dan pragmatism dari John Dewey merupakan pendukung aliran ini.

Mazab ini berpandangan bahwa pendidikan dan atau sekolah hendaknya mampu memelopori melakukan pembaharuan kembali atau merekonstruksi kembali masyarakat agar menjadi lebih baik. Oleh karena itu pendidikan/sekolah harus mengembangkan ideologi kemasyarakatan yang demokratis.

Prinsip-prinsip pendidikan rekonstruksionisme yaitu:

- a. Masyarakat dunia itu ada dalam krisis negara, dan praktik yang ada sekarang tidak dapat diterima, peradaban harus datang dan menjadi tujuan akhir.
- b. Hanya ada solusi efektif untuk mengatasi masalah-masalah dunia yaitu menciptakan tatanan masyarakat yang baru.
- c. Pendidikan formal hendaknya dapat dijadikan agen pokok untuk merekonstruksi tatanan masyarakat.
- d. Metode pengajaran harus berdasarkan prinsip-prinsip demokratisasi untuk menyelesaikan masalah-masalah hidup manusia.
- e. Jika pendidikan formal dapat menjadi penyelesaian masalah terhadap krisis yang ada, maka pengajaran harus dimaksudkan agar terjadi perubahan sosial.

Alvin Toffler (1970) sebagai seorang pelopor rekonstruksionisme menginginkan perubahan di masa datang melalui sekolah-sekolah dengan memberikan berbagai alternatif imajinasi di masa datang. Menurut mazhab ini individu tidak cukup hanya belajar dan pengalaman-pengalaman kema-

syarakatan di sekolah. Sekolah harus mempelopori menciptakan masyarakat baru. Menurut Pratte, masyarakat dapat digunakan sebagai laboratoria untuk mencari penyelesaian masalah sosial, seperti konformitas, ketergantungan, polusi dan lain-lain (Imam Barnadib, 1988: 52). Mengenai peranan guru, hendaknya berbeda dalam situasi yang tidak sama. Dalam metode proyek, guru berperan sekedar sebagai pengarah saja sehingga siswa diberi peran yang cukup besar, namun dalam memimpin penelitian yang dilakukan siswa, guru harus menguasai sejumlah pengetahuan dan ilmu yang essential demi pertumbuhan siswa dalam menjalankan masyarakatnya di sekolah (Redja Mudyahardjo dan Waini Rasyidin, 1986: 150). Memperhatikan mazhab ini, maka sebenarnya fungsi pendidikan bukan sekedar menjelaskan atau eksplanatori berbagai gejala atau fenomena yang ada dalam masyarakat, tetapi berfungsi juga sebagai alat memprediksi kemajuan-kemajuan masyarakat pada masa yang akan datang.

5. Behaviorisme

Behaviorisme memiliki beberapa akar atau sumber ideologi atau filsafat. Pertama yaitu filsafat realisme. Dengan realisme, behaviorisme memusatkan pada hukum alam. Tugas behaviorist yaitu mengobservasi kehidupan organisme termasuk manusia, yang ditemukannya hukum-hukum perilaku yang kelak dipakai untuk merayasa perilaku manusia. Kedua, behaviorisme berakar dari positivisme sebagaimana ditokohi oleh Auguste Comte (1798-1857) yang menjelaskan mengenai pengetahuan positif. Verifikasi empiris merupakan metodologi sentral bagi perilaku. Ketiga, akar dari behaviorisme yaitu materialisme. Menurut materialisme realitas itu ditentukan oleh materi dan gerak, sehingga mereka menolak keyakinan tentang daya fikir, spiritualitas dan kesadaran. Behaviorisme pendidikan memandang perilaku siswa ditentukan oleh lingkungan menurut hukum reflek dari stimulus dan respon. Watson, Pavlov, Skinner merupakan tokoh-tokoh behaviorisme ini.

Beberapa prinsip pendidikan behaviorisme sebagai berikut.

- a. Manusia itu merupakan perkembangan tingkat tinggi dari bina-tang dan ia belajar sama caranya dengan binatang.
- b. Pendidikan adalah proses rekayasa perilaku, dan ini tergantung pada lingkungan.
- c. Peran guru adalah menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Jadi tugas siswa belajar tiap hari melalui kegiatan-kegiatan mereka dan tugas guru mengatur lingkungan belajar tersebut.
- d. Efisiensi, ekonomis, ketepatan dan obyektivitas adalah nilai-nilai sentral yang dipakai sebagai dasar-dasar pertimbangan (Knight, George R, 1982: 109 -111).

6. Eksistensialisme

Aliran pendidikan eksistensialisme didukung oleh filsafat eksistensialisme, yang berpandangan bahwa manusia memiliki eksistensi tersendiri (Eksistensi = cara berada). Karakteristik atau cirri khas eksistensialisme yaitu filsafat yang memfokuskan refleksi pemikirannya pada dunia manusia sehingga terbuka keunikan-keunikannya. *Pertama*, manusia itu memiliki kesadaran bahwa ia ada, keberadaanya di tengah-tengah keberadaan

benda-benda lain. Walaupun demikian, cara berada manusia berbeda dengan benda-benda lain di luar dirinya. *Kedua*, filsafat eksistensialisme menekankan, bahwa manusia adalah makhluk yang dinamis aktif, kreatif, dan berproses. Mereka bukan realitas yang sudah selesai, melainkan makhluk dinamis yang selalu berhadapan dengan sesuatu diluar dirinya. Sehingga, perubahan adalah lambang keberadaannya, karena ia terus berkembang dan berproses ke arah yang lebih baik. Eksistensi tanah, gunung, tumbuhan, binatang seperti burung, harimau, kerbau, sapi, dan lain-lainnya, manusia berbeda-beda. Kalau binatang ada kedua antara ia dengan tempat tinggalnya, manusia ada kedua dan kesatuan. Bandingkan burung dengan sangkarnya dan manusia dengan dunianya. Burung dengan sangkarnya ada kedua. Ada burung dan ada sangkar. Ini berarti ada kedua, yaitu ada burung dan ada sangkar. Tidak ada kesatuan di dalamnya. Manusia dan dunia, ada kedua dan ada kesatuan. Manusia dan dunia ada kedua ada kedua, namun manusia dan dunia merupakan kesatuan, dua-duanya tidak dapat dipisahkan.

Eksistensi manusia bisa keluar dan ke dalam. Keluar berarti ke luar dirinya, ke dalam berarti ke

dalam dirinya. Keluar misalnya ketika manusia mengolah/mengubah benda-benda jasmani yang ada di luar dirinya. Ke dalam misalnya ketika orang sedang mawas diri atau muhasabah.

Setidak-tidaknya ada 4 aspek dalam eksistensi manusia:

1. Aspek teknik
2. Aspek ekonomi
3. Aspek budaya
4. Aspek peradaban

Ciri khas aspek teknik, yaitu efektivitas. Semua perilaku manusia ada tekniknya, supaya tindakan manusia efektif (berhasil guna). Contohnya: kalau manusia berjalan ada tekniknya, memanggil teman ada tekniknya, tidak mau diajak, ada tekniknya. Semua aktivitas manusia ada tekniknya. Ciri khas aspek ekonomi, yaitu mengubah benda-benda menjadi lebih berguna, atau bermanfaat dan efisien. Suatu kegiatan yang ekonomis, ada nilai ekonominya. Misalnya, sepet diolah menjadi keset, air kelapa diolah menjadi de coco, tempurung diolah menjadi siwur (alat untuk menciduk air). Ciri khas aspek budaya, yaitu merohanikan benda-benda jasmani. Kita dapat membayangkan, ketika manusia mengulurkan tangannya keluar, lalu mengangkat

eksistensi benda-benda itu ke atas dan ke dalam eksistensi manusia. Sehingga kalau benda-benda itu direndahkan, manusia tidak rela. Contohnya, batu kalau ditata dibentuk menjadi candi. Keramik dipasang untuk lantai masjid, bunga anggrek liar dipelihara manusia, semua ini dirokhanikan oleh manusia dari aspek budaya. Ciri khas aspek peradaban, yaitu diciptakannya oleh manusia alat-alat yang serba memudahkan dan mengenakan manusia. Contohnya, dibuatnya kompor listrik, bantal listrik, setrika listrik, mesin cuci (listrik), alat transportasi yang serba modern dan lain sebagainya. Semua ini adalah wujud eksistensi manusia di peradaban. Kalau dalam aspek peradaban ini tidak hati-hati, maka justru dapat menimbulkan *dehumanisasi*. *Filsafat eksistensialisme* berusaha menemukan makna personal dalam eksistensi manusia, dengan menekankan individualitas siswa. Mirip dengan aliran yang akan dibahas selanjutnya yaitu humanism, eksistensialisme menginginkan agar potensi-potensi yang ada di manusia agar diakui dan dihargai. Jadi eksistensialisme ini ingin kebebasan. Beberapa tokoh pendukung antara lain: Soren Kierkegaard (1813-1855) yang dianggap sebagai sumber utama filsafat eksistensialisme.

Jean Paul Sartre (1905-1980) menjadikan populer dan menjadikan rujukan symbol eksistensialisme. Sartre adalah tokoh yang sangat terkemuka, ia membagi eksistensialisme menjadi dua fenomena kehidupan, yaitu *etre-en-soi* (being-in-it self) yang berarti tampil dalam cara berada yang sama dengan benda-benda yang ada begitu saja tanpa kesadaran dan tanpa ada makna kehidupan, seperti tanaman dan binatang dan *etre-pour-soi* (being-for-itself) yang berarti cara berada manusia yang khusus pada manusia. Di samping tokoh tersebut, masih ada lagi yaitu Karl Jaspers (1833-1969), dan Gabriel Marcel (1889-1973).

Bagi eksistensialisme, pengembangan sumber daya manusia sangat menjunjung tinggi asas kebebasan sebagai asas fundamental yang melekat pada setiap individu. Oleh karenanya, dalam pengembangan sumber daya manusia melalui upaya pendidikan mestilah dengan memberikan jaminan kebebasan kepada seluruh subjek didik agar dapat berimajinasi dan berkreasi sesuai dengan potensi yang ia miliki. Dengan cara inilah subjek didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga ia menjadi manusia-manusia yang mandiri, kreatif dan dinamis. Hal ini tergambar dalam keseluruhan

system pendidikan, baik dalam kurikulum, dalam proses pembelajaran maupun dalam lingkungan. Eksistensialisme tidak suka pada pengekangan individu, mereka mengharapkan supaya individu menjadi pusat pendidikan. Eksistensialisme berpandangan bahwa perhatian utama pendidikan kalangan eksistensialis adalah pada upaya membantu kemandirian individu untuk sampai pada realisasi yang lebih utuh. Kemandirian menurut eksistensialisme menyangkut hal berikut:

1. Aku adalah subjek yang memilih, tidak bisaa menghindari memilih caraku menjalni hidup.
2. Aku adalah subjek yang bebas, sepenuhnya bebas untuk mencanangkan tujuan-tujuan kehidupanku sendiri.
3. Aku adalah subjek yang bertanggung jawab, secara pribadi mempertanggungjawabkan akan pilihan-pilihan bebasku karena hal itu terungkap dalam bagaimana aku menjalani kehidupanku.

Peran guru bagi kalangan eksistensialis tidaklah sebagaimana peran guru dalam paham tradisional. Guru dalam pandangan eksistensialis bukanlah sosok yang selalu memperhatikan

pengetahuan kognitif dan sosok yang selalu memiliki jawaban “benar” tak terbantahkan. Tetapi mereka lebih mengarah kepada seseorang yang berkemauan membantu para subjek didik mengeksplorasi jawaban-jawaban yang mungkin. Guru bersedia memperhatikan keunikan individu (subjek didik), tidak ada subjek didik yang sama dan tidak ada diantara mereka yang membutuhkan pendidikan pendidikan yang benar-benar sama. Guru digambarkan sebagai “fasilitator”. Dalam hal ini guru menghargai aspek-aspek emosional dan irasional individu-individu dan mau berupaya serius mengarahkan subjek didik ke pemahaman yang lebih baik.

Kurikulum dalam pandangan eksistensialisme yaitu yang terbuka bagi perubahan karena konsepnya tentang kebenaran adalah selalu berkembang dan berubah. Dengan hal ini pilihan subjek didik akan menjadi sebuah faktor penentu dalam penentuan materi pengajaran. Namun, hal demikian tidak berarti bahwa materi pengajaran tradisional (membaca, menulis, berhitung) tidak mendapatkan tempat dalam pendekatan kurikuler mereka. Hanya saja ini lebih menunjukkan akan fleksibilitas kurikuler berlawanan dengan

penjenjangan tradisional menyangkut materi pengajaran dalam pertimbangan nilai guna (makna). Kurikulum kalangan eksistensialis terbuka luas, materi apapun yang bermakna bagi individu bisa dibenarkan untuk ada dalam rencana kajian (pembelajaran).

Kaum eksistensialis mencela keseragaman (penyeragaman) materi, kurikulum, dan pengajaran bahwasannya harus ada banyak pilihan-pilihan yang terbuka bagi subjek didik. Pilihan itu hendaknya tidak kaku pada sekolah tradisional, akan tetapi kiranya dapat ditemukan dalam tipe-tipe alternatif dari sekolah. Kalangan eksistensialis tidak memperhatikan kebijakan sosial pendidikan atau sekolah tetapi sepenuhnya bertumpu pada penekanan atas individu. Kalangan eksistensialisme sangat menginginkan kebebasan manusia/peserta didik.

7. Humanisme

Humanisme merupakan kelanjutan dari progresivisme, telah mengadopsi banyak sekali prinsip-prinsip progresivisme termasuk pemusatan pada siswa, peran guru yang tidak otoritatif, fokus pada aktivitas dan partisipasi siswa, aspek-aspek

kooperatif dan demokratisasi pendidikan. Para penganut humanisme mengatakan bahwa manusia itu bebas dan memiliki potensi sendiri untuk menjalankan kehidupannya secara mandiri untuk berhasil di dunia, di mana setiap individu mampu untuk mengontrol nasib mereka sendiri melalui aplikasi kecerdasan dan pembelajaran mereka. Orang-orang “membentuk diri mereka sendiri”. Humanisme berkembang pada abad 20, yang disebut *humanisme* kontemporer, merupakan reaksi atau protes terhadap dominasi kekuatan-kekuatan yang mengancam eksistensi nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri manusia di era modern.

Sumber humanisme bukan saja dari *progresivisme*, melainkan juga dari *eksistensialisme* yang menemukan makna personal dan eksistensi manusia, dengan menekankan individualitas siswa. Carl Rogers, Abraham Maslow dan Artur Combs, John Holt, merupakan tokoh-tokoh humanisme yang menginginkan agar siswa menjadi humanis atau aktualisasi diri dengan membantu siswa menyelidiki, menjadi, dan mengembangkan realitas dirinya dan potensi sepenuhnya. Yang menjadi pusat dari pendidikan humanis adalah kekuatan menciptakan lingkungan belajar di mana siswa menjadi bebas dari

kompetisi, disiplin yang kaku, dan takut gagal, namun bagaimana agar siswa dalam hubungannya dengan sesama siswa maupun guru diliputi dengan rasa kepercayaan dan aman dengan suasana yang hangat. John Holt menuliskan pandangannya tentang alam yang perlu disediakan untuk belajar siswa, yaitu: para siswa alamiah, energik, ingin tahu, suka ketika belajar, gembira, aktif, partisipatif, tertarik untuk melakukan suatu pekerjaan/tugas, tidak kaku, tidak dingin. Pendek kata humanisme menginginkan apa yang disebutnya dengan *“jail mentality”*, mentalitas yang ingin bebas dari penjara. Dari sisi aliran filsafat, humanisme diartikan sebagai paham yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia sedemikian rupa, sehingga manusia menempati posisi yang sangat tinggi, sentral, dan penting, baik dalam perenungan teoritis-filsafati maupun dalam praktis hidup sehari-hari. Namun dalam perkembangannya, humanisme ada yang sekuler dan ada yang religius.

Pendidikan humanis memusatkan pada aktualisasi diri ketimbang penguasaan pengetahuan, melalui keterbukaan, menggunakan imajinasi, percobaan dan sebagainya. Format institusinya dikehendaki institusi bebas. Kelas juga dibuat kelas

terbuka. Kelas terbuka merupakan kelas yang terdesentralisasi, dimana kelas itu terbagi ke dalam beberapa bilik yang dibatasi oleh kaca atau benda-benda lain. Di bilik-bilik itu merupakan tempat aktivitas untuk belajar membaca, matematika dan seni. Jadi ada bilik untuk belajar membaca, bilik untuk belajar matematika, dan bilik untuk belajar seni. Di ruang kelas yang terbuka tidak ada jadwal yang kaku, tetapi tergantung keinginan siswa. Guru lebih banyak berhadapan dengan individu atau kelompok kecil. Di situ mereka belajar bekerja bersama dengan teman-temannya dan guru. Semuanya ini untuk mengembangkan kebebasan siswa sesuai dengan perubahan-perubahan dunia modern yang serba kompleks. Dengan demikian diharapkan siswa tidak takut untuk menyayangi dan tidak takut gagal, karena di kelas ini tercipta kehangatan suasana secara interpersonal. Di Jepang ada sekolah swasta yang menyelenggarakan pendidikan dasar secara humanistik naturalistik, yaitu Tomoe Gakuen dengan salah satu siswa yang terkenal Totto-chan dan pendiri sekaligus Kepala Sekolah Mr. Kobayashi (Kuroyanagi, Tetsuko. 2004).

8. Filsafat Pendidikan Nasional Pancasila

Bangsa Indonesia memiliki filsafat Pancasila, dan atas dasar filsafat Pancasila ini bisa disusun “Filsafat Pendidikan Nasional Pancasila” sebagaimana pernah diusulkan oleh Notonagoro (1973). Pancasila merupakan kompleks ide-ide tentang ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, adalah filsafat bangsa Indonesia atau ideologi bangsa Indonesia.

Makna sila-sila Pancasila menurut Notonagoro secara substansial, sebagai berikut.

a. Sila Pertama Ketuhanan Yang Maha Esa.

Maknanya adalah bahwa sifat-sifat dan keadaan-keadaan di dalam negara harus sesuai dengan hakikat Tuhan sebagai sebab yang pertama dari segala sesuatu atau *Causa Prima*. Sebab yang pertama, ada yang selama-lamanya atau abadi, ada-Nya merupakan keharusan, dalam arti mutlak, yaitu ada yang mutlak. Sebab yang pertama hanya ada satu, merupakan asal mula segala sesuatu, segala sesuatu tergantung pada-Nya, jadi sempurna dan kuasa, tidak berubah,

tidak terbatas, serta pengatur tata tertib alam, sehingga wajib ditaklimi dan ditaati (Sri Soeprpto, 2013: 86).

- b. Sila Kedua Kemanusiaan yang adil dan beradab. Maknanya adalah bahwa sifat-sifat dan keadaan-keadaan di dalam negara seharusnya sesuai dengan hakikat manusia. Hakikat manusia adalah bersusun sarwa tunggal, terdiri atas unsur-unsur yang majemuk tunggal atau monopluralis. Unsur-unsur tersebut adalah tubuh jiwa (akal, kehendak, dan rasa), sifat perseorangan makhluk sosial yang menimbulkan kebutuhan mutlak ketubuhan dan kejiwaan, diresapi kehendak-akal-rasa, masing-masing dalam perwujudan mutlak berupa nilai-nilai hidup kenyataan, termasuk kebenaran, kebaikan atau keindahan kejiwaan. Kebutuhan mutlak tersebut dalam lingkungannya berujud kebutuhan diri sendiri atau perseorangan dan kebutuhan umum. Unsur-unsur pribadi berdiri sendiri-makhluk Tuhan menimbulkan kebutuhan religious (Soeprpto, 2013:90).
- c. Sila ketiga, Persatuan Indonesia, maknanya yaitu bahwa sifat-sifat dan keadaan-keadaan di dalam negara harus sesuai dengan hakikat satu, yaitu mutlak utuh tidak terbagi dan mutlak terpisah dari

segala sesuatu hal lainnya. Satu merupakan sifat mutlak setiap hal, yang merupakan diri pribadi atau barang sesuatu unsur tersendiri, sifat-sifat tersendiri, dan keadaan tersendiri, sehingga terpisah dari hal lain. Maksud mutlak terpisah adalah mempunyai tempat tersendiri di dalam ruang (Soeprapto, 2013:94).

- d. Sila keempat, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Maknanya yaitu bahwa sifat-sifat dan keadaan-keadaan di dalam negara harus sesuai dengan hakikat rakyat, yaitu keseluruhan penjumlahan semua orang warga dalam lingkungan daerah atau negara tertentu. Negara Indonesia bukanlah negara untuk satu orang dan untuk satu golongan, tidak pada perseorangan. Negara Indonesia adalah Negara yang satu untuk semua, semua untuk satu, berdasarkan permusyawaratan dan rotong-royong, berdasarkan kekuasaan yang ada pada rakyat (kedaulatan rakyat) (Soeprapto, 2013:101).
- e. Sila kelima, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Maknanya, yaitu bahwa sifat-sifat dan keadaan-keadaan di dalam negara harus sesuai dengan hakikat adil, yaitu dipenuhi sebagai wajib

segala sesuatu yang telah merupakan suatu hak di dalam hubungan hidup. Kewajiban untuk memenuhi lebih diutamakan daripada penuntutan hak. Keadilan sosial mengandung hubungan keadilan segitiga, yaitu antara masyarakat, bangsa dan negara sebagai pihak yang mempunyai wajib memenuhi hak terhadap warga-warganya, disebut keadilan membagi (distributif), dan yang sebaliknya disebut keadilan bertaat (legal), serta antara sesama warga-warga masyarakat, bangsa, dan negara disebut keadilan sama-sama timbal balik (komutatif). Hubungan keadilan tersebut menyimpulkan hubungan kemanusiaan selengkapnya, yaitu terhadap diri sendiri, antara sesama manusia, dan terhadap Tuhan, sehingga ada wajib memenuhi baik kepada kepentingan diri sendiri, kepada sesama manusia atau kepentingan sosial, yang ketubuhan dan kejiwaan, serta kepentingan negara sebagai negara, kepentingan umum para warga negara bersama, kepentingan bersama, dan kepentingan khusus warga negara perseorangan, keluarga, suku, bangsa, dan setiap golongan warga Negara (Soeprapto, 2013:109).

Menurut Notonagoro, sesuai dengan pembicaraan-pembicaraan dalam siding-sidang BPUPKI, Pancasila mempunyai kedudukan sebagai berikut.

- a. Sebagai dasar kekal abadi dari Negara Indonesia merdeka yang abadi.
- b. Bersifat filsafat dan pandangan dunia, weltanschauung, filsafat dan pandangan hidup bangsa Indonesia.
- c. Pemberian pedoman kenegaraan dan hidup kepribadian bangsa Indonesia.
- d. Pengatur, pengisi serta pengarah hubungan orang dan bangsa Indonesia terhadap pribadi (jiwa) sendiri, terhadap sesama manusia dan bangsa, terhadap Tuhan, terhadap kepemilikan material (benda) dan terhadap alam semesta.
- e. Penggerak realisasi diri dalam mewujudkan hidup kenegaraan dan kepribadian bangsa Indonesia, yang mengandung penjelmaan kemanusiaan, perdamaian, kekeluargaan dunia, kebangsaan, musyawarah serta mufakat, keadilan social dan ke Tuhanan.
- f. Agar Pancasila dalam realitas keadaan dapat mempunyai kedudukan dan fungsi yang semestinya, perlu daripadanya diperoleh

pengetahuan dan pengertian yang baik dan lengkap serta kesadaran, begitu pula kemampuan untuk mengamalkan-nya. Pengetahuan itu bertingkat kejelasannya dan kelengkapannya, berupa pengetahuan biasa yang dicapai dengan akal yang sehat oleh orang pada umumnya dan pengetahuan ilmiah yang diperoleh dengan cara ilmu pengetahuan, yaitu analisa (abstraksi) dan sintesa (Notonagoro, 1976: 3-4).

Pendidikan adalah salah satu kegiatan Negara Indonesia. Oleh karena itu terkait dengan makna Pancasila tersebut di atas, pendidikan juga harus sesuai dengan hakikat Tuhan, hakikat manusia, hakikat satu, hakikat rakyat, dan hakikat adil.

Pancasila merupakan ideologi terbuka. Pancasila terbuka bagi filsafat dan ideologi lain. Dengan demikian, Pancasila sebagai filsafat pendidikan, juga terbuka bagi aliran filsafat pendidikan lain secara eklektik fungsional atau eklektik inkorporatif. Filsafat pendidikan Pancasila terbuka bagi esensialisme, perenialisme, progresivisme, rekonstruksionisme, behaviorisme, eksistensialisme, humanisme secara eklektik fungsional. Pancasila dengan sila-silanya Ketuhanan yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan

beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan/perwakilan dan keadilan sosial bagi seluruh Indonesia, sebagaimana disebutkan di atas, secara historis berhimpit dengan jiwa bangsa Indonesia. Pancasila sebagai pandangan dunia (*world view*), atau filsafat, berhimpit dengan jiwa bangsa (*Volkgeist*). Jiwa bangsa (*volkgeist*) yang dimaksud, misalnya tentang kapasitas pengetahuan bangsa berkenaan dengan hakikat kenyataan dan kebenaran termasuk persepsi mengenai jagat raya (*universum*) yaitu kesatuan jagad gede dan jagad cilik (makro kosmos dan mikro kosmos). Jadi, dalam perjalanan sejarah dan kebudayaan bangsa Indonesia, diketahui adanya kandungan jiwa bangsa (*volkgeist*) yang menjadi sumber kebudayaan bangsa. Bangunan jiwa bangsa itu di jaman modern dikenal dengan Pancasila, yang oleh Soekarno ditegaskan bermula dari lapisan tertua kebudayaan bangsa yang disebut proto-Indonesia. Pancasila merupakan gagasan vital bangsa, sistem nilai dasar yang terbangun dalam sistem moral dan sistem hukum bangsa Indonesia. Terkait dengan fungsi-fungsi ideologi, Pancasila berfungsi mengintegrasikan, menyelaraskan legitimasi dan eliminasi distorsi. Dengan kata lain,

Pancasila sebagai ideologi terbuka mengandung makna eksplisitasi fungsi integrasi, implisitasi fungsi legitimasi, dan eliminasi fungsi distorsi.

Sebagai pandangan dunia atau filsafat, Pancasila merupakan acuan intelektual kognitif bagi cara berpikir bangsa yang terbangun dalam sistem filsafat yang kredibel. Bahan materialnya berupa butir-butir kebijaksanaan budaya etnik maupun agama yang terserak di alam Nusantara, terolah bersama bumbu-bumbu filsafat asing dalam suatu cara akulturasi, secara eklektik fungsional.

Semua sila Pancasila merupakan kesatuan yang tersusun secara hirarkhis piramidal terbalik, dari yang paling luas (Ketuhanan Yang Maha Esa) sampai kepada yang paling sempit, keadilan social bagi seluruh Indonesia. Masing-masing sila mengandung sila-sila lainnya. Misalnya Ketuhanan Yang Maha Esa adalah Ketuhanan yang berkemanusiaan yang adil dan beradab, yang mempersatuan Indonesia, yang berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan dan yang berkeadilan sosial bagi seluruh Indonesia. Demikian juga kemanusiaan yang adil dan beradab, adalah kemanusiaan yang ber ketuhanan Yang Maha Esa,

yang berpersatuan Indonesia, yang berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan dan yang berkeadilan sosial bagi seluruh Indonesia. Demikian juga sila-sila yang lain. Ini berarti kalau ada sesuatu yang sesuai dengan susatu sila, maka sesuai juga dengan sila-sila lainnya. Sebaliknya jika ada sesuatu yang tidak sesuai dengan salah satu sila, maka tidak sesuai pula dengan sila-sila lainnya.

Makna ide-ide Pancasila dapat menampung ide-ide lain secara eklektik. Pancasila sebagai aliran filsafat pendidikan bangsa Indonesia dapat menerima aliran filsafat pendidikan lain, seperti esensialisme, perenialisme, progresivisme, rekonstruksionisme, behaviorisme, eksistensialisme, humanisme dan lain-lain secara eklektik fungsional. Contoh-contohnya dikemukakan berikut ini.

Esensialisme dan perenialisme dapat diterima Pancasila, karena Pancasila secara historis digali dari budaya dan atau kepribadian bangsa Indonesia sendiri. Jadi dengan nilai-nilai tradisional, Pancasila mau. Pewarisan nilai-nilai budaya lama Pancasila mau. Sepanjang tidak hanya tenggelam kepada budaya lama, maka pewarisan nilai-nilai lama atau tradisional kepada generasi muda, maka aliran ini

cocok bagi Pancasila, supaya kita tidak lepas dari jati diri bangsa. Kalau hanya terpaku dan atau tenggelam pada nilai-nilai tradisional saja, Pancasila tidak mau karena Pancasila juga ingin kemajuan.

Progresivisme dan rekonstruksionisme dapat diterima filsafat pendidikan Pancasila, karena Pancasila juga ingin suatu kemajuan, dan ingin agar system sosial dapat diperbaiki atau direkonstruksi kembali agar menjadi baik. Namun kemajuan yang diinginkan oleh Pancasila bukan kemajuan ala Barat, namun kemajuan yang tetap berpegang pada jati diri bangsa Indonesia. Sekolah dapat dipakai untuk merekonstruksi masyarakat, misalnya dengan jalan reformasi. Namun reformasi yang diinginkan bukan reformasi yang destruktif. Pancasila suka dengan asas selaras, serasi dan seimbang.

Behaviorisme sebagai filsafat pendidikan dapat juga diteriima oleh filsafat pendidikan Pancasila, sepanjang tidak mutlak semua ajaran behaviorisme. Bahwa ada stimulus dan respon, bahwa tingkah laku dapat dikontrol, Pancasila mau. Namun kalau manusia dianggap sebagai mesin belaka, Pancasila tidak mau, karena manusia memiliki kata hati, memiliki kepribadian, dan potensi-potensi lainnya yang harus diakui.

Eksistensialisme dan humanisme sebagai filsafat pendidikan dapat diterima oleh Pancasila, karena Pancasila mengakui bahwa manusia memiliki kata hati, kepribadian, kreativitas, motivasi, harga diri dan potensi-potensi lainnya yang harus diakui dan dihargai. Pancasila menerima supaya kebebasan atau kemerdekaan (untuk manusia kemerdekaan lebih tepat dari pada kebebasan). Namun kalau kebebasan atau kemerdekaan ini menjadi bebas sebebannya, Pancasila tidak mau. Lebih-lebih kalau kebebasan beralih menjadi atheis, maka Pancasila tidak mau.

Dengan pembahasan seperti di atas, maka filsafat pendidikan Pancasila berarti mengandung atau dapat menerima pandangan-pandangan filsafat pendidikan yang lain, namun tidak sepenuhnya. Yang cocok atau sesuai dengan ide Pancasila, Pancasila mau, tetapi kalau tidak cocok atau tidak sesuai dengan ide Pancasila, maka Pancasila tidak mau. Karena itulah penulis berpendapat bahwa filsafat pendidikan Pancasila lebih sempurna daripada aliran-aliran filsafat pendidikan yang lain.

H. Tinjauan Filosofis Manusia

1. Mengapa Pendidikan

Pertanyaan mengapa pendidikan, menjawab mengapa pendidikan dapat dilakukan dan mengapa pendidikan harus dilakukan. Pertanyaan ini dapat dijawab dengan pembahasan siapa manusia itu. Dengan kata lain, pertanyaan mengapa pendidikan dapat dilakukan dan mengapa pendidikan harus dilakukan, dapat dikembalikan pada hakikat manusia.

Secara filosofis, mengapa pendidikan dapat dilakukan dan mengapa pendidikan harus dilakukan, dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Karena manusia adalah makhluk individualitas.

Manusia itu merupakan kesatuan antara jasmani dan rokhani (In = tidak, *divide* = terpecahkan). Jasmani dan rokhani tidak dapat dipisahkan sepanjang ia adalah manusia. Justru karena kesatuan antara jiwa dan raga inilah, maka pendidikan dimungkinkan. Karena kesatuan jasmani dan rokhani itulah pendidikan dapat dilakukan, misalnya memungkinkan adanya interaksi satu dengan lainnya, memungkinkan yang satu mempengaruhi yang lain,

memungkinkan yang satu menuntun yang lain. Bayangkan kalau salah satu tidak ada dalam diri manusia, malahan ia bukan manusia lagi. Jadi, karena kesatuan jasmani dan rokhani itulah memungkinkan pendidikan dilakukan, maka harus dilakukan.

b. Karena manusia adalah makhluk sosialitas.

Manusia makhluk sosialitas, artinya manusia mempunyai potensi bergaul satu dengan lainnya. Manusia memang menjadi manusia karena hidup bersama manusia. Realitas, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa manusia lain. Manusia mempunyai kemampuan bergaul dan atau berhbungan dengan manusia lain. Karena mempunyai kemampuan bergaul, berhubungan satu dengan yang lain itulah memungkinkan adanya interaksi satu dengan lainnya, memungkinkan yang satu mempengaruhi yang lain, memungkinkan yang satu menuntun yang lain. Seandainya manusia tidak mempunyai kemampuan untuk bergaul satu dengan yang lain, maka pendidikan tidak dapat dilakukan, karena yang satu tidak mau bergaul atau berhubungan dengan yang lain. Jadi, karena manusia makhluk

social itulah mengapa pendidikan dapat dilakukan dan karenanya harus dilakukan.

c. Karena manusia adalah makhluk moralitas

Manusia sebagai makhluk moralitas, artinya makhluk yang tahu mengenai baik dan buruk dalam arti susila dan tidak susila. Dengan itu pula sekaligus manusia itu mampu diajak atau diarahkan ke kebaikan. Di depan telah dikemukakan bahwa manakala seseorang masuk ke dunia pendidikan, maka harus siap dengan minset kebaikan. Tuntunan yang diberikan kepada manusia itu diarahkan kepada kebaikan. Tahu baik buruk dan mau diarahkan ke kebaikan inilah cirri khas pendidikan.

d. Karena manusia adalah makhluk budaya

Makhluk budaya adalah makhluk yang mampu membuat norma-norma, tatanan-tatanan atau aturan-aturan agar hidup manusia menjadi lebih baik. Misalnya pranata keluarga dibuat supaya dalam kehidupan bersama menjadi baik. Orang berpakaian serasi, supaya hidupnya baik. Orang bersekolah agar kehidupannya baik. Anak perlu menghormati orang tua, supaya hidup ini baik. Berbagai alat dibuat oleh manusia agar hidupnya enak dan mudah. Manusia memeluk agama

supaya hidupnya baik. Semua hasil budi daya dicapai oleh manusia dimaksudkan supaya kehidupannya baik. Nah, karena manusia makhluk budaya inilah maka pendidikan memungkinkan dilakukan, dan harus dilakukan.

- e. Karena manusia adalah makhluk yang belum jadi. Makhluk belum jadi ini artinya belum sempurna, bahkan tidak sempurna. Ada saja kekurangan yang ada pada manusia. Kurang baik, kurang pintar, kurang cerdas, kurang terampil dan berbagai kekurangan yang ada manusia menyebabkan manusia memerlukan pendidikan. Inilah yang menyebabkan pendidikan mungkin dilakukan, bahkan harus dilakukan. Driyarkara mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha memanusiakan manusia muda. Bisa jadi wujud fisiknya manusia, tetapi mental dan emosinya masih mirip binatang. Manusia adalah makhluk yang belum selesai, artinya untuk memenuhi segala kebutuhannya ia harus bekerja dan berkarya. Jelaslah di sini bahwa kerja dan berkarya mempunyai arti yang manusiawi. Dalam kerjalah tercermin mutu serta martabat manusia. Oleh karena itulah ia memerlukan pendidikan.

Untuk memperjelas bahwa manusia mungkin dididik dan harus dididik, berikut ini dikemukakan pengertian siapa manusia itu.

2. Pengertian Manusia

Telah dikemukakan bahwa kegiatan pendidikan berlangsung dalam suatu pergaulan. Pendidikan merupakan kegiatan antar manusia, oleh manusia dan untuk manusia. Itulah mengapa pembicaraan tentang pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang siapa manusia. Para ahli pendidikan pada umumnya sepakat bahwa pendidikan itu diberikan atau diselenggarakan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan ke arah yang positif atau ke arah yang lebih baik. Dengan pendidikan, diharapkan manusia dapat meningkat dan berkembang seluruh potensi atau bakat alamiahnya sehingga menjadi manusia yang relatif lebih baik, lebih berbudaya, dan lebih manusiawi. Agar kegiatan pendidikan lebih terarah, sehingga dapat berdaya guna dan berhasil guna, maka diperlukan pemahaman yang relatif utuh dan komprehensif tentang hakekat manusia.

Oleh karena itu, pertanyaan besar dan mendasar berhubungan dengan pembahasan tentang hakikat manusia yaitu apakah dan siapakah manusia itu ? Untuk menjawab pertanyaan tersebut telah banyak upaya dilakukan, namun kelihatannya jawaban-jawaban itu secara dialektis melahirkan pertanyaan baru, sehingga upaya pemahaman manusia masih merupakan pokok yang problematis. Dengan kata lain, manusia merupakan misteri bagi dirinya sendiri (Dardiri, dalam Dwi Siswoyo, dkk., 2016: 2)

Beberapa sumber pustaka dapat ditemukan berbagai rumusan tentang manusia. Manusia itu makhluk yang pandai bertanya, bahkan ia mempertanyakan dirinya sendiri, keberadaan dia dan dunia seluruhnya. Binatang tidak mampu berbuat demikian dan itulah salah satu alasan mengapa manusia jauh lebih tinggi dibandingkan binatang. Manusia yang bertanya tahu tentang keberadaannya dan ia pun menyadari juga dirinya sebagai penanya. Jadi, dia mencari dan dalam pencariannya ia mengandaikan bahwa ada sesuatu yang bisa ditemukan, yaitu kemungkinan-kemungkinannya, termasuk kemampuannya mencari makna kehidupannya sebagaimana dikemukakan oleh der

Weij, (1991) dan dikatakan kembali oleh Dardiri (dalam Dwi Siswoyo, dkk., 2016: 2)

Menurut Drijarkara (1969: 7) manusia adalah makhluk yang berhadapan dengan dirinya sendiri. Bahkan, tidak hanya berhadapan, tetapi juga menghadapi, dalam arti mirip dengan menghadapi soal, menghadapi kesukaran dan sebagainya. Jadi, manusia melakukan, mengolah, mengangkat dan merendahkan diri sendiri. Manusia bisa bersatu dengan dirinya sendiri, tetapi manusia juga bisa mengambil jarak dengan dirinya sendiri. Bersama dengan itu, manusia juga makhluk yang berada dan menghadapi alam kodrat. Manusia merupakan kesatuan dengan alam, tetapi juga berjarak dengan alam. Manusia bisa memandangnya, bisa mempunyai pendapat-pendapat terhadapnya, bisa merubah dan mengolahnya. Binatang atau hewan juga berada dalam alam, tetapi tidak berhadapan dengan alam, tidak mempunyai distansi (Drijarkara, 1969: 7). Hewan tidak bisa memperbaiki alam, dan tidak bisa menyerang alam dengan teknik tertentu. Selanjutnya Drijarkara mengatakan bahwa manusia itu selalu hidup dan merubah dirinya dalam arus situasi konkrit. Dia tidak hanya berubah dalam tetapi juga karena dirubah oleh situasi itu. Namun, dalam

berubah-ubah itu, dia tetap sendiri. Manusia selalu terlibat dalam situasi, situasi itu berubah dan mengubah manusia. Dengan ini dia menyejarah (Driyarkara, 1969: 7).

Filsafat telah mencoba menjawab pertanyaan mendasar tentang siapa manusia itu, sehingga dapat dibayangkan betapa banyak rumusan pengertian tentang manusia. Selain yang telah disebutkan di atas, kita mengenal juga ada beberapa rumusan atau definisi lain tentang manusia adalah sebagai berikut: *homo sapiens*, *homo faber*, *homo economicus*, dan *homo religiosus*, *animal rationale*, *animal symbolicum*, *animal educabile* dan *animal educandum*, *zoon politicon*.

Beragamnya definisi tentang manusia, membuktikan bahwa manusia adalah makhluk multi dimensional, manusia memiliki banyak wajah. Lalu, wajah yang manakah yang mau kita ikuti, tergantung kacamataanya. Apakah wajah manusia menurut kacamata seorang biolog, apakah wajah manusia menurut kacamata seorang psikolog, apakah wajah manusia menurut kacamata seorang antropolog, atau yang lainnya. Hal ini tergantung pandangan orang perorang fakta tersebut. Oleh karena itu maka, bisa jadi ada polarisasi pemikiran tentang manusia,

misalnya pola pemikiran biologis, pola pemikiran psikologis, pola pemikiran filosofis, pola pemikiran sosial-budaya, dan pola pemikiran teologis, atau religius.

a. Manusia menurut pola pemikiran biologis

Menurut pola pemikiran biologis, manusia dikaji dari struktur fisiologisnya. Dardiri (2016: 4) melukiskan pandangan salah satu tokoh dalam pola ini adalah Portmann yang berpendapat bahwa kehidupan manusia merupakan sesuatu yang bersifat *sui generis* (dari jenis atau genusnya), meskipun terdapat kesamaan-kesamaan tertentu dengan kehidupan hewan atau binatang. Dia menekankan aktivitas manusia yang khas, yakni tentang bahasanya, posisi vertikal tubuhnya, dan ritme pertumbuhannya. Semua sifat ini timbul dari kerja sama antara proses keturunan dan proses sosial-budaya. Aspek individualitas manusia bersama sifat sosialnya membentuk keterbukaan manusia yang berbeda dengan ketertutupan dan pembatasan deterministik binatang oleh lingkungannya. Manusia tidak membiarkan dirinya ditentukan oleh alam lingkungannya. Menurut pola ini, manusia dipahami dari sisi internalitas, yaitu

manusia sebagai pusat kegiatan intern yang menggunakan bentuk lahiriah tubuhnya untuk mengekspresikan diri dalam komunikasi dengan sesamanya.

b. Manusia menurut pola pemikiran psikologis

Ciri khas pola pemikiran psikologis adalah penggunaan perpaduan antara metode-metode psikologi eksperimental dan pendekatan filosofis tertentu, misalnya fenomenologi.

Pandangan behavioristik menganggap, bahwa manusia adalah makhluk reaktif, yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor yang datang dari luar. Lingkungan adalah faktor tunggal yang menentukan tingkah laku manusia. Jadi, kepribadian individu dapat dikembalikan semata-mata kepada hubungan antara individu dan lingkungannya. Hubungan ini diatur oleh hukum-hukum belajar, misalnya teori pembiasaan dan peniruan. Manusia tidak datang ke dunia dengan membawa ciri-ciri baik atau jelek, tetapi netral. Yang mempengaruhi perkembangan kepribadian individu semata-mata tergantung pada lingkungannya. Pandangan behavioristik ini sering dikritik karena dipandang merendahkan derajat dan martabat manusia (*dehumanisasi*), yang mengingkari kemampuan

manusia untuk memilih, menetapkan tujuan dan mencipta. Pandangan seperti ini mendudukkan manusia seperti binatang dan mesin belaka. Tokoh pandangan ini antara lain Skinner (1976) (Sulistiyono, T., 2006: 4).

Dardiri (2016: 4) mengemukakan tokoh-tokoh yang berpengaruh besar pada pola ini antara lain Ludwig Binswanger, Erwin Straus dan Erich Fromm. Menurut Dardiri, Binswanger mengembangkan suatu analisis eksistensial yang bertitik tolak dari psikoanalisisnya Sigmund Freud. Namun pendirian Binswanger bertolak belakang dengan pendirian Freud tentang kawasan bawah sadar manusia yang terungkap dalam mimpi, nafsu dan dorongan seksual. Menurut Binswanger, analisis Freud sangat berat sebelah karena dia mengabaikan aspek-aspek budaya dari eksistensi manusia seperti agama, seni, etika dan mitos. Freud menurut Binswanger, memahami kebudayaan secara negatif, yakni lebih sebagai penjinakan dorongan-dorongan alamiah daripada sebagai ungkapan potensi manusia untuk memberi arah pada hidupnya. Penelitian psikologis harus diarahkan pada kemampuan manusia untuk mengatasi dirinya sendiri dalam penggunaan

kebebasannya yang menghasilkan keputusan-keputusan dasar.

Kaum psikoanalitik menganggap bahwa manusia pada dasarnya digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang bersifat instingtif. Struktur kejiwaan manusia terdiri atas unsur-unsur yang disadari dan tidak disadari. Hal-hal yang tidak disadari justru sangat mempengaruhi hidup manusia. Tingkah laku manusia ditentukan dan dikontrol oleh kekuatan psikologis yang sejak semula memang sudah ada pada dirinya, yaitu kebutuhan dan insting biologis. Sigmund Freud mengemukakan bahwa struktur kepribadian terdiri atas tiga komponen yaitu *id*, *ego* dan *super ego*. *Id* meliputi berbagai insting yang mendasari perkembangan individu. Dua insting yang sangat penting adalah instink seksual (*libido seksualis*) dan agresi. Kedua insting ini menggerakkan individu untuk hidup di dunia dengan prinsip pemuasan diri, yaitu untuk memuaskan kebutuhan dirinya setiap saat sepanjang hidupnya. Adapun *Ego* berfungsi menjembatani *id* dan dunia luar atas dasar prinsip realitas, mengatur gerak-gerak *id* agar dalam memuaskan instingnya selalu memperlihatkan lingkungan. Dalam perkembangannya fungsi *id*

tidak hanya diatur oleh **ego** saja, melainkan oleh **super ego**. **Super ego** tumbuh berkat interaksi antara individu dengan lingkungannya, khususnya berbagai aturan seperti perintah, larangan, ganjaran, hukuman, nilai, moral adat, dan tradisi. Jadi, **super ego** merupakan fungsi kontrol dari dalam diri individu (Sulistiyono, T., 2006: 5).

Sigmund Freud dengan psikoanalisisnya berpendapat bahwa manusia pada dasarnya digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang bersifat instinktif. Tingkah laku individu ditentukan dan dikontrol oleh kekuatan psikhis yang sejak semula memang sudah ada pada diri individu itu. Individu dalam hal ini tidak memegang kendali atas “nasibnya” sendiri, tetapi tingkah lakunya semata-mata diarahkan untuk memuaskan kebutuhan dan instink biologisnya.

Pandangan Freud tersebut ditentang oleh pandangan humanistik tentang manusia. Pandangan humanistik menolak pandangan Freud yang mengatakan bahwa manusia pada dasarnya tidak rasional, tidak tersosialisasikan dan tidak memiliki kontrol terhadap “nasib” dirinya sendiri. Sebaliknya, pandangan humanistik yang salah satu tokohnya adalah Rogers mengatakan bahwa manusia itu

rasional, tersosialisasikan dan untuk berbagai hal dapat menentukan “nasibnya” sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengarahkan, mengatur, dan mengontrol diri sendiri.

Kaum behavioristik pada dasarnya menganggap bahwa manusia tidak lain ibarat mesin, yang mekanis. Manusia sepenuhnya adalah makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol atau dikendalikan oleh faktor-faktor yang datang dari luar. Penentu tunggal dari tingkah laku manusia adalah lingkungan. Dengan demikian, kepribadian individu dapat dikembalikan semata-mata kepada hubungan antara individu dan lingkungannya. Hubungan itu diatur oleh hukum-hukum belajar seperti teori pembiasaan (*conditioning*) dan peniruan. Salah satu tokoh dari pandangan ini adalah Skinner (Ditjen Dikti. 1982: 1-3). Setuju atau tidak, demikianlah inti pandangan mereka.

Dari ketiga pandangan yang disebut terakhir, dapat disimpulkan bahwa Freud dengan psikoanalisisnya lebih menekankan faktor internal manusia, sementara pandangan behaviorisme lebih menekankan faktor eksternal. Pandangan psikologi humanistik lebih menekankan kemampuan manusia

untuk mengarahkan dirinya, baik karena pengaruh faktor internal maupun eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak serta merta atau otomatis melakukan suatu tindakan berdasarkan desakan faktor internal, karena desakan faktor internal bisa saja ditanggguhkan pelaksanaannya. Buktinya orang berpuasa, meskipun dorongan rasa laparnya kuat, tetapi manusia bisa mengarahkan dirinya dalam arti bisa menanggguhkan desakan atau dorongan itu, yakni pada saatnya berbuka di sore hari. Begitu juga, manusia tidak serta merta atau otomatis melakukan tindakan karena mendapat rangsangan dari luar (eksternal). Dia dapat mengabaikannya, bahkan dia dapat memutuskan sesuatu yang berbeda dengan desakan faktor eksternal. Buktinya, manusia dapat menolak iming-iming atau ajakan sesuatu yang mengggiurkan dari pihak lain. Ketika ada kesempatan korupsi tetapi tidak mau korupsi, merupakan contoh bahwa tindakan manusia tidak selamanya karena faktor eksternal atau faktor dari luar.

c. Manusia menurut pola pemikiran filosofis humanisme

Menurut pandangan humanisme, manusia itu memiliki kemampuan untuk mengarahkan dirinya ke tujuan positif, rasional, dan untuk berbagai hal yang dapat menentukan nasibnya sendiri. Ini berarti manusia dapat mengarahkan, mengatur dan mengontrol dirinya. Manakala seseorang berada dalam situasi yang memungkinkan dan ada kesempatan untuk berkembang, maka ia akan mengarahkan dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih maju dan positif, sehingga ia terbebas dari kecemasan dan menjadi anggota masyarakat yang dapat bertingkah laku secara memuaskan. Manusia pada dasarnya *dalam proses untuk menjadi (on becoming)*, yang tidak pernah selesai dan tidak pernah sempurna. Manusia tidak semata-mata digerakkan oleh dorongan untuk memuaskan dirinya, namun digerakkan oleh rasa tanggung jawab sosial dan untuk mencapai sesuatu. Individu melibatkan dirinya dalam bentuk usaha mewujudkan diri sendiri, dalam membantu orang lain, dan dalam membuat dunia menjadi lebih baik. Tokoh aliran ini

adalah Rogers (1961) dan Adler (1954) (Sulistiyono, T., 2006: 6).

d. Manusia menurut pola pemikiran filsafat Pancasila

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia menempatkan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Mahaesa. Manusia mempunyai keinginan untuk mempertahankan hidup dan menjaga agar hidupnya menjadi lebih baik, sebagai naluri yang paling kuat. Kebahagiaan hidup manusia akan tercapai manakala kehidupan manusia itu didasarkan atas keselarasan dan keseimbangan baik dalam hidup manusia sebagai pribadi, maupun sebagai anggota masyarakat, dalam hubungannya dengan alam, dan dengan Tuhan, untuk mengejar kebahagiaan lahiriah dan rohaniyah. Pancasila menempatkan manusia di samping memiliki kelebihan-kelebihan, juga memiliki kelemahan-kelemahan atau keterbatasan-keterbatasan. Manusia di samping memiliki sifat-sifat yang baik, juga memiliki sifat-sifat yang kurang baik. Jadi, manusia difahami dalam batas-batas kemampuan dan kelayakan manusiawi (Sulistiyono, T., 2006: 7).

Pancasila menempatkan manusia sekaligus sebagai makhluk Tuhan Yang Mahaesa, makhluk individu dan makhluk sosial, sebagai kesatuan yang bulat, selaras, serasi dan seimbang. Manusia akan mempunyai makna atau arti yang lebih dalam hubungannya dengan manusia lain. Tanpa ada manusia lain atau tanpa ada kehidupan bermasyarakat, maka manusia kurang berarti. Kekuatan manusia tidak terletak pada fisik semata, melainkan pada kemampuannya bekerja sama dengan manusia lain dan dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Mahaesa. Dengan manusia lain ia menciptakan kebudayaan (Sulistiyono, T., 2006: 7).

Contoh pandangan filosofis yang memandang manusia dari filsafat Pancasila, adalah Notonagoro (1973). Ia memandang manusia dari susunan hakikat, sifat hakikat, dan kedudukan hakikat, yang masing-masing merupakan monodualisme, sehingga kesemuanya menjadi monopluralis. Dari segi susunan hakikat, manusia merupakan monodualisme atau kesatuan dari raga dan jiwa atau jasmani dan rokhani. Raga manusia terdiri atas tulang, daging, rambut dan lain-lain, sedangkan jiwa atau rokhani manusia

terdiri atas cipta, rasa dan karsa. Dari segi sifat hakikatnya, manusia merupakan makhluk individual dan makhluk sosial. Dari segi kedudukan kodratnya, manusia merupakan makhluk pribadi yang berdiri sendiri dan makhluk Tuhan. Semuanya itu merupakan monopluralis, banyak tetapi satu (Sulistiyono, T., 2006: 8).

Di negara kita, dikenal adanya manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya mengandung arti utuh dalam potensi dan utuh dalam wawasan. Utuh dalam potensi mengandung pengertian bahwa manusia terdiri atas susunan raga dan jiwa. Raga manusia terdiri atas tulang, daging, rambut dan lain-lain. Utuh dalam wawasan meliputi wawasan dalam alam jasmani dan rokhani, dunia dan akherat, waktu dulu, sekarang dan yang akan datang.

e. Manusia menurut pola pemikiran sosial-budaya

Menurut pola pemikiran social budaya, manusia tampil dalam dimensi sosial dan kebudayaannya, dalam hubungannya dengan kemampuannya untuk membentuk sejarah. Menurut pola ini, kodrat manusia tidak hanya mengenal satu bentuk yang uniform melainkan berbagai bentuk.

Salah satu tokoh yang termasuk dalam pola ini adalah Erich Rothacker. Dia berupaya memahami kebudayaan setiap bangsa melalui suatu proses yang dinamakan *reduksi* pada *jiwa-jiwa nasional* dan melalui mitos-mitos. Yang dimaksud *reduksi* pada *jiwa-jiwa nasional* adalah proses mempelajari suatu kebudayaan tertentu dengan mengembalikannya pada sikap-sikap dasar serta watak etnis yang melahirkan pandangan bangsa yang bersangkutan tentang dunia, atau *weltanschauung*. Pengalaman purba itu dapat direduksi lagi. Dengan demikian, meskipun orang menciptakan dan mengembangkan lingkup kebudayaan nasionalnya, kemungkinan-kemungkinan pelaksanaan dan pengembangannya sudah ditentukan, karena semuanya itu sudah terkandung dalam warisan ras atau keturunannya.

Tokoh lain yang dapat dimasukkan dalam pola ini adalah Ernst Cassirer (1990: 39-40) seorang filsuf kebudayaan abad 20. Dia merumuskan manusia sebagai *animal symbolicum*, makhluk yang pandai menggunakan symbol. Menurut Cassirer (1990: 337), definisi manusia dari Aristoteles, yakni *zoon politicon*, manusia adalah makhluk sosial memang memberi pengertian umum tetapi bukan ciri khasnya. Begitu pula definisi manusia sebagai *animal*

rationale dianggap tidak memadai, karena rasio tidak memadai untuk memahami bentuk-bentuk kehidupan budaya manusia dalam seluruh kekayaan dan bermacam-macamnya. Itulah mengapa dia menawarkan definisi manusia sebagai *animal symbolicum* yakni makhluk yang pandai membuat, memahami dan menggunakan symbol (1990: 40) Pada bagian lain Cassirer juga berpendapat bahwa ciri utama atau ciri khas manusia bukanlah kodrat fisik atau kodrat metafisiknya, melainkan karyanya. Karyanyalah, sistem-sistem kegiatan manusiawilah yang menentukan dan membatasi dunia. Dengan kebudayaan, manusia membedakan dirinya dengan makhluk yang lain, mengantarkan manusia pada tingkat mutu harkat dan martabat manusia yang hidup kemarin, sekarang dan masa yang akan datang.

f. Manusia menurut pola pemikiran Religius

Pola pemikiran ini bertolak dari pandangan manusia sebagai *homo religious*. Pandangan religius jelas menempatkan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Mahaesa. Menurut Dardiri (dalam Dwi Siswoyo, dkk., 2016: 7), salah satu tokohnya adalah Mircea Eliade. Pandangan Eliade dapat dilihat pada

tulisan Mangunhardjono dalam buku *Manusia Multi Dimensional: Sebuah renungan filsafat*, 1982:38). Menurut Eliade, *homo religiosus* adalah tipe manusia yang hidup dalam suatu alam yang sakral, penuh dengan nilai-nilai religius dan dapat menikmati sakralitas yang ada dan tampak pada alam semesta, alam materi, alam tumbuh-tumbuhan, dan manusia. Pengalaman dan penghayatan akan Yang Suci ini selanjutnya mempengaruhi, membentuk, dan ikut menentukan corak serta cara hidupnya. Eliade mempertentangkan *homo religiosus* dengan alam *homo non-religiosus*, yaitu manusia yang tidak beragama, manusia modern yang hidup di alam yang sudah didesakralisasikan, bulat-bulat alamiah, apa adanya, yang dirasa atau yang dialami tanpa sakralitas. Bagi manusia yang non-religiosus, kehidupan ini tidak sakral lagi, melainkan profane saja.

Menurut Soerjanto Poespowardojo (1978: 3) yang dimuat dalam *Sekitar Manusia: Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia* bahwa untuk memahami manusia bukan dari kacamata seorang antropolog, biolog atau psikolog, karena hal itu lebih merupakan interpretasi perorangan. Titik tolak pembahasan tentang manusia sebaiknya dari kondisi manusia

yang sewajarnya dan keaslian hidupnya. Jadi, manusia yang ditempatkan dalam konteks kenyataan yang riil. Apakah yang dimaksud manusia wajar ? Menurut pelopor eksistensialisme Soren Kierkegaard yang dikutip oleh Poespowardojo dalam buku tersebut, bahwa manusia wajar adalah manusia konkret, seperti yang kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, manusia yang demikian, harus disaksikan dan dihayati: semakin mendalam penghayatan kita perihal manusia, maka akan semakin bermaknalah kehidupannya.

Dengan membuka lingkup yang sewajarnya, seharusnya kita melihat manusia sebagai makhluk alamiah, "naturwesen" yang merupakan bagian dari alam dan oleh karena itu memiliki sifat-sifat dan tunduk kepada hukum yang alamiah pula. Sebagai makhluk alamiah, maka manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan tertentu. Ia membutuhkan makanan agar badannya tetap segar dan sehat. Ia membutuhkan hiburan agar hidupnya menarik dan tidak membosankan. Ia pun perlu belajar dan sebagainya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang serba butuh hal-hal yang fisik dan rohani. Adanya kebutuhan-kebutuhan tersebut menunjukkan bahwa manusia

adalah makhluk yang belum selesai, artinya untuk memenuhi segala kebutuhannya ia harus bekerja dan berkarya. Jelaslah di sini bahwa kerja dan berkarya mempunyai arti yang manusiawi. Dalam kerjalah tercermin mutu serta martabat manusia.

Contoh lain pandangan religius tentang manusia adalah pandangan agama Islam. Berikut ini, sekilas akan dikemukakan pandangan Islam mengenai manusia. Di dalam al-Qur'an manusia disebut antara lain *dengan bani Adam, basyar, al-insan, an-nas*. Berdasarkan studi isi al-Qur'an dan al Hadits, ada yang memberikan definisi bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi untuk beriman (kepada Allah), yang dengan mempergunakan akalnyanya mampu memahami dan mengamalkan wahyu serta mengamati gejala-gejala alam, bertanggungjawab atas segala perbuatannya dan berakhlak (Mohammad Daud Ali, 2002: 11-12). Ciri-ciri utama manusia menurut agama Islam adalah:

(1) Manusia itu makhluk yang paling unik, dijadikan dalam bentuk yang baik, ciptaan Tuhan yang paling sempurna. "Sesungguhnya Kami telah menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya" (Q.s at-Tin (95):4). Keunikannya dapat dilihat dari segi

bentuk dan struktur tubuhnya, gejala-gejala jiwanya, mekanisme organ tubuhnya, proses pertumbuhannya. Namun, dilihat dari kedudukannya sebagai makhluk, ada juga kelemahan-kelemahannya. Misalnya suka melampaui batas, zalim (bengis, kejam, tidak menaruh belas kasihan, tidak adil, aniaya), mengingkari karunia Allah, tergesa-gesa, suka membantah, berkeluh kesah, kikir, ingkar, tidak berterima kasih.

(2) Manusia memiliki potensi beriman kepada Allah. Sebelum ruh (ciptaan) Allah dipertemukan dengan jasad di rahim ibunya, ruh yang ada di alam gaib itu ditanya oleh Allah: "Apakah kalian mengakui Aku sebagai Tuhan kalian ? (*"Alastu bi rabbikum?"*). Kemudian dijawab : "Ya, kami akui Engkau adalah Tuhan kami (*"Bala syahidna"*) (Q.s al A'raf (7): 172). Jadi sejak awal, sebenarnya manusia itu telah mengakui Tuhan.

(3) Manusia diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya.

"Tidak kujadikan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku" (az-Zariyat (51): 56). Pengabdian manusia kepada Allah dilakukan melalui dua jalur, yaitu jalur khusus dan jalur umum. Jalur khusus dilakukan dengan ibadah secara khusus

misalnya shalat, zakat, puasa, dan haji. Jalur umum dilakukan dengan melakukan perbuatan-perbuatan baik atau amal saleh.

(4) Manusia diciptakan Tuhan untuk menjadi khalifah-Nya di bumi.

Menurut surat al-Baqarah (2): 30 dinyatakan bahwa Allah menciptakan manusia untuk menjadi khalifah-Nya. Ini mengandung arti bahwa manusia dilahirkan dimaksudkan agar menjadi wakil atau pemegang kekuasaannya, mengurus dunia dengan jalan melakukan segala yang diridloi-Nya.

(5) Manusia dilengkapi akal, perasaan dan kemauan atau kehendak.

Manusia itu dikaruniai kehendak bebas (*free will*). Dengan akal dan kehendak itu manusia tunduk dan patuh kepada Allah menjadi muslim, tetapi dengan akal dan kehendak itu, manusia juga dapat tidak dipercaya, dan tidak patuh dengan kehendak Allah.

(6) Manusia secara individual bertanggungjawab atas semua perbuatannya.

Dalam surat at Thur (52) ayat 21 ditegaskan: "Setiap manusia terikat (dalam arti bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan)".

(7) Manusia itu berakhlak.

Akhlak merupakan ciri utama manusia dibandingkan dengan makhluk yang lain, menjadikan manusia mampu membedakan yang baik dan buruk. Kedudukan akhlak sangat penting sesuai dengan Sunnah Nabi yang mengatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Pada kesempatan ini penulis hanya menyampaikan contoh ini sangat sedikit mengenai manusia dari ajaran agama Islam, karena memang bukan porsinya. Pembaca dapat mencari sendiri secara lengkap.

Sekali lagi, manusia memang sangat unik. Menurut Martin Buber (1961) manusia itu tidak dapat dikatakan pada dasarnya ini atau itu, namun suatu keberadaan atau eksistensi yang berpotensi terbatas. Keterbatasan ini bukan keterbatasan yang essensial, tetapi faktual semata. Artinya apa yang akan dilakukan oleh manusia atau perkembangan manusia tidak dapat diramalkan. Manusia adalah pusat ketakderguaan (*surprise*) dunia. Ketakterdugaan ini terkadang amat kuat. Manusia itu amat kuat mengandung dua kemungkinan, yaitu *baik* dan *jahat*. Inilah keterbatasan manusia, yaitu kemungkinan untuk menjadi jahat. Kejahatan pada manusia bukan berarti ingkar kepada Tuhan,

melainkan semata-mata untuk mewujudkan kemanusiaan manusia oleh manusia sendiri. Manusia adalah makhluk yang cerdas, yang tidak merasa puas berada dalam keadaan aman-tenteram-bahagia, tetapi tergoda untuk melanggar aturan yang telah ditetapkan. Namun setelah aturan itu dilanggar justru terkuaklah sejarah kemanusiaan yang sejati melalui ketidak pastian, perjuangan dan kegagalan. Sejarah kemanusiaan ini sejalan dengan aturan Tuhan (Sulistiyono, T., 9-10)

3. Wujud Sifat Hakekat Manusia

Menurut kaum eksistensialis ada beberapa perwujudan hakikat manusia. Wujud sifat hakikat manusia meliputi: (a) Kemampuan menyadari diri, (b) Kemampuan bereksistensi, (c) Memiliki hati nurani, (d) Pemilikan moral, (e) Kemampuan bertanggung jawab, (f) Kebebasan atau kemerdekaan, (g) Kesiediaan melaksanakan kewajiban dan menyadari hak, (h) Kemampuan menghayati kebahagiaan (Tirta Raharja dan La Sulo, 1985: 4-11). Berikut ini akan dikemukakan delapan perwujudan manusia tersebut.

a. Kemampuan menyadari diri

Kemampuan menyadari diri merupakan wujud sifat hakikat manusia yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Kemampuan ini menyebabkan juga membedakan dengan aku-aku yang lain, misalnya Ia dan mereka. Kemampuan menyadari bukan hanya menyebabkan manusia berbeda dengan makhluk dan aku lain, melainkan dapat membuat jarak dengan lingkungannya. Pengambilan jarak terhadap obyek di luar memungkinkan manusia menegmbangkan aspek sosialnya. Sedangkan pengambilan jarak terhadap diri sendiri, memungkinkan manusia mengembangkan aspek individualnya.

b. Kemampuan bereksistensi

Kemampuan bereksistensi yaitu kemampuan mengambil jarak dengan obyeknya, berarti manusia mampu menembus atau menerobos dan mengatasi batas-batas yang membelenggu dirinya. Kemampuan menerobos ini bukan hanya dalam kaitannya dengan soal ruang melainkan juga soal waktu. Manusia tidak terbelenggu oleh ruang (di ruang ini atau di sini), dia juga tidak terbelenggu oleh waktu (waktu ini atau sekarang ini), tetapi mampu menembus ke masa depan atau ke masa lampau.

Kemampuan menempatkan diri dan menembus inilah yang disebut kemampuan bereksistensi. Justru karena mampu bereksistensi inilah, maka dalam dirinya terdapat unsure kebebasan. Kemampuan menerobos inilah yang disebut dengan eksistensi. Karena itu ia mempunyai kebebasan. Jadi manusia bukan hanya ber-ada, melainkan meng-ada. Karena meng-ada inilah manusia juga beda dengan hewan. Kemampuan bereksistensi ini harus dibina oleh pendidikan dengan melatih menggunakan pengalamannya agar mengantisipasi suatu keadaan dan peristiwa, dan belajar melihat prospek masa depan, serta mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas sejak dini.

c. Kata hati

Kata hati atau geweten atau conscience, artinya pengertian yang ikut serta. Kata hati adalah kemampuan membuat keputusan tentang yang baik dan yang buruk bagi manusia sebagai manusia. Orang yang tidak memiliki pertimbangan dan kemampuan untuk mengambil keputusan tentang yang baik atau yang buruk, atau pun kemampuannya dalam mengambil keputusan tersebut dari sudut pandang tertentu saja, misalnya dari sudut kepentingannya sendiri dikatakan bahwa

kata hatinya tidak cukup tajam. Manusia memiliki pengertian yang menyertai tentang apa yang akan, yang sedang dan yang telah dibuatnya, bahkan mengerti pula akibat keputusannya baik atau buruk bagi manusia sebagai manusia. Kata hati, hati nurani, lubuk hati, pelita hati, adalah pengertian yang ikut serta atau pengertian yang mengikuti perbuatan. Jadi manusia mempunyai pengertian yang menyertai sesuatu atau apa yang akan, sedang, dan telah diperbuatnya, bahkan akibatnya bagi manusia sebagai manusia. Sebenarnya kata hati tidak mau berdusta, namun kata hati itu bisa tajam dan bisa juga tumpul. Ketika orang tidak atau kurang memiliki pertimbangan dan kemampuan mengambil keputusan mengenai baik dan buruk sebagai manusia, dikatakan kata hatinya tumpul. Sebabnya karena selalu diperkosa agar kata hatinya tidak usah mengerti perbuatannya itu. Ketika orang secara cerdas mampu menganalisis dan membedakan baik dan buruk sebagai manusia, dikatakan memiliki kata hati yang tajam. Kata hati merupakan petunjuk bagi moral atau perbuatan. Pendidikan kata hati sangat penting, agar peserta didik memiliki kata hati yang tajam.

d. Memiliki moralitas

Moralitas adalah norma atau ukuran baik buruk tindakan manusia ditinjau dari kesusilaan. Pada dasarnya manusia itu mampu memahami arti baik dan buruk dalam arti susila atau tidak susila, dan manusia mampu diajak melakukan kebaikan. Inilah yang dimaksud manusia itu memiliki moralitas. Kata hati adalah bentuk pengertian yang menyertai perbuatan, sedangkan moral adalah perbuatannya itu sendiri. Ada jarak antara kata hati dengan moral. Artinya, orang yang memiliki kata hati yang tajam, belum tentu secara otomatis perbuatannya mencerminkan atau merupakan realisasi kata hati dengan moral adalah kemauan. karena itulah pendidikan moral sering disebut pendidikan kemauan.

e. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah kesediaan untuk menanggung akibat dari perbuatan yang menuntut jawab. Wujud tanggung jawab bermacam-macam. Ada tanggung jawab kepada diri sendiri, kepada masyarakat, kepada alam, dan kepada Tuhan. Tanggung jawab kepada diri sendiri berarti menanggung tuntutan kata hati, misalnya dalam bentuk penyesalan yang mendalam. Tanggung

jawab kepada masyarakat berarti menanggung tuntutan norma-norma sosial atau masyarakat, yang berarti siap menanggung sanksi sosial manakala tanggung jawab sosial itu tidak dilaksanakan. Tanggung jawab kepada alam, berarti siap menanggung manakala terjadi bencana banjir, karena manusia menebang hutan tanpa perhitungan. Tanggung jawab kepada Tuhan berarti menanggung tuntutan norma-norma agama, seperti siap menanggung perasaan berdosa, terkutuk dan sebagainya. Di sini nampak ada hubungan erat antara kata hati, moral dan tanggung jawab merupakan kesediaan untuk menerima konsekuensi dari perbuatan. Karena itu orang yang melakukan perbuatan karena paksaan (artinya bertentangan dengan kata hati), sering kali tidak mau memikul tanggungjawab atas akibat dari perbuatannya itu. Jadi, tanggung jawab dapat diartikan sebagai keberanian untuk menentukan bahwa suatu perbuatan itu sesuai dengan tuntutan kodrat manusia, dan hanya karena itu perbuatan itu dilakukan, sehingga sanksi apapun diterima dengan penuh kesadaran (Sulistyono, T., 2006: 13).

f. Rasa kebebasan

Rasa kebebasan adalah perasaan yang dimiliki oleh manusia untuk tidak terikat oleh sesuatu, selain terikat (sesuai) dengan tuntutan kodrat manusia. Manusia bebas berbuat sepanjang tidak bertentangan (sesuai) dengan tuntutan kodratnya sebagai manusia. Orang hanya mungkin merasakan adanya kebebasan batin apabila ikatan-ikatan yang ada telah menyatu dengan dirinya, dan menjiwai segenap perbuatannya. Jadi, bebas berarti tidak merasa terikat oleh sesuatu. Merdeka adalah bebas, tetapi bebas yang sesuai dengan tuntutan kodrat manusia. Kemerdekaan memang berlangsung dalam ketertarikan, artinya bebas berbuat sepanjang tidak bertentangan dengan tuntutan kodrat manusia. Jadi, nampaklah bahwa kemerdekaan sangat erat dengan kata hati dan moral (Sulistyono, T., 2006: 13).

g. Kewajiban dan hak

Kewajiban dan hak adalah dua macam gejala yang timbul sebagai manifestasi dari manusia sebagai makhluk social. Keduanya tidak bisa dilepaskan satu sama lain, karena yang satu mengandaikan yang lain. Hak tak ada tanpa kewajiban, dan sebaliknya. Dalam kenyataan sehari-hari, hak sering di-

asosiasikan dengan sesuatu yang menyenangkan, sedangkan kewajiban sering diasosiasikan dengan beban. Ternyata, kewajiban itu suatu keniscayaan, artinya, selama seseorang menyebut dirinya manusia dan mau dipandang sebagai manusia, maka wajib itu menjadi suatu keniscayaan, karena jika mengelaknya berarti dia mengingkari kemanusiaannya sebagai makhluk sosial. Kewajiban dan hak merupakan gejala yang timbul sebagai manifestasi manusia sebagai makhluk sosial. Jika ada orang yang menuntut hak sesuatu, maka ada pihak lain yang mempunyai kewajiban untuk memenuhi hak tadi. Sebaliknya kalau ada orang yang melakukan kewajiban karena ada pihak lain yang menuntut hak. Kewajiban adalah keniscayaan. Artinya, selama manusia menyebut dirinya manusia dan ingin dipandang sebagai manusia, maka wajib merupakan keniscayaan bagi dirinya. Karena itu makin manusia menyatu dengan kewajiban maka makin tinggi kemanusiaannya (Sulistiyono, T., 2006: 14).

h. Kemampuan menghayati kebahagiaan

Kebahagiaan adalah suatu rentetan keadaan yang memberikan rasa puas atau senang pada manusia. Kebahagiaan kadang sulit dijabarkan, tapi mudah

dirasakan. Karena itu sering dikatakan bahwa kebahagiaan itu irrasional. Kebahagiaan itu merupakan integrasi pengalaman-pengalaman menyenangkan dan yang pahit, antara perasaan dan penalaran. Integrasi mengandung arti perpaduan antara proses dan hasil. Kebahagiaan manusia itu tidak terletak pada keadaannya sendiri secara factual, atau pun pada rangkaian prosesnya, maupun pada perasaan yang diakibatkannya, tetapi terletak pada kesanggupannya atau kemampuannya menghayati semuanya itu dengan keheningan jiwa, dan mendudukan hal-hal tersebut dalam rangkaian atau ikatan tiga hal, yaitu: usaha, norma-norma dan takdir.

4. Dimensi-dimensi Kemanusiaan

Uraian berikut dimaksudkan untuk melengkapi pembahasan tentang hakekat manusia, berikut disajikan pandangan –pandangan lain yang diambil dari sumber lain pula. Manusia adalah makhluk berdimensi banyak, yakni dimensi keindividualan, dimensi kesosialan, dimensi kesusilaan, dimensi keberagamaan (Tirtarahardja dan La Sulo, 1985: 16), dan dimensi kesejarahan (Jose Ortega Y. Gasset, 1982: 101; dalam Dwi Siswoyo, 2016: 11).

a. Dimensi Keindividualan

Individu dapat diartikan bahwa manusia merupakan suatu keutuhan yang tidak dapat dibagi-bagi (in= tidak; divide= terbagi, terpecahkan), dan dapat diartikan sebagai pribadi. Setiap anak manusia dilahirkan dengan dikaruniai potensi untuk menjadi berbeda dengan yang lain, atau menjadi dirinya sendiri. Setiap orang memiliki individualitas. Secara fisik dua orang yang berasal dari satu telur mungkin sulit dibedakan, dan secara kerohanian mungkin kapasitas intelegensinya sama, tetapi kecenderungan dan perhatiannya terhadap sesuatu berbeda, daya tahannya berbeda. Jadi setiap individu bersifat unik, masing-masing ingin mempertahankan kekhasannya sendiri. Kemampuan untuk memikul tanggungjawabnya sendiri merupakan ciri yang sangat esensi pada diri manusia, karena ia memiliki individualitas sejak dilahirkan. Sifat-sifat ingin mandiri itu walaupun di sisi lain pada saat dilahirkan tidak berdaya sehingga sangat memerlukan bantuan orang atau pihak lain.

Sifat-sifat yang dibawa sejak lahir itu harus dibina, ditumbuhkembangkan oleh pendidikan agar ia dapat menemukan dirinya sendiri, memiliki kepribadian yang otonom. Pola pendidikan

demokratis cocok untuk mendorong tumbuh kembangnya potensi individualitas tersebut. Tugas pendidik sekadar menunjukkan jalan agar dapat mengembangkan diri, menjadi dirinya sendiri, dengan kepribadiannya sendiri (Sulistiyono, T., 2006: 15).

b. Dimensi Kesosialan

Bahwa setiap manusia dilahirkan telah dikaruniai potensi untuk hidup bersama dengan orang lain. Manusia dilahirkan memiliki potensi sebagai makhluk sosial. Menurut Immanuel Kant, manusia hanya menjadi manusia jika berada di antara manusia. Apa yang dikatakan Kant cukup jelas, bahwa hidup bersama dan di antara manusia lain, akan memungkinkan seseorang dapat mengembangkan kemanusiaannya. Sebagai makhluk social, manusia saling berinteraksi. Hanya dalam berinteraksi dengan sesamanya, dalam saling menerima dan memberi seseorang menyadari dan menghayati kemanusiaannya. Dimensi sosial dimiliki sejak manusia lahir. Dimensi ini memungkinkan manusia untuk bergaul, berkomunikasi, saling memberi dan menerima. Dimensi sosial ini bahkan menunjukkan bahwa manusia harus hidup bersama

orang lain. Pergaulan itu menunjukkan bahwa ada “aku” dan “kita”. Manusia tidak memiliki arti apa-apa, jika ia tidak hidup bersama dengan orang lain. Tanpa bersama-sama dengan “kita”. Van Pearson pernah mengemukakan bahwa “aku” ada karena “Kita” (Sulistiyono, T., 2006: 16).

c. Dimensi Kesusilaan

Ketika dilahirkan, manusia bukan hanya dikaruniai potensi individualitas dan sosialitas, melainkan juga potensi moralitas atau kesusilaan. Dimensi kesusilaan atau moralitas maksudnya adalah bahwa dalam diri manusia ada kemampuan untuk berbuat kebaikan dalam arti susila atau moral, seperti bersikap jujur, dan bersikap/berlaku adil. Manusia susila menurut Drijarkara (dalam Tirtarahardja dan La Sulo, 1994: 20) adalah manusia yang memiliki nilai-nilai, menghayati, dan melaksanakan nilai-nilai tersebut. Agar anak dapat berkembang dimensi moralitasnya, diperlukan upaya pengembangan dengan banyak diberi kesempatan untuk melakukan kebaikan, seperti memberikan uang pada peminta-minta, bakti sosial dan sebagainya.

Susila berarti kepantasan yang lebih tinggi. Pada dasarnya manusia memiliki kemampuan

untuk mengenal atau mengetahui baik buruk dan mampu berbuat baik. Kesusilaan selalu berkait erat dengan nilai-nilai, yaitu sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi oleh manusia karena keluhuran dan kebaikan atau kemuliaannya, sehingga diyakini sebagai pedoman dalam hidupnya. Dilihat dari mana asalnya nilai itu, maka dapat dibedakan atas nilai otonom yang sifatnya individual, nilai heteronom yang sifatnya kolektif dan nilai keagamaan yaitu nilai yang berasal dari Tuhan.

Dalam kenyataan hidup ada kesadaran dan pemahaman terhadap nilai dan kesanggupan melaksanakan nilai. Secara ideal agar dapat melakukan apa yang semestinya, lebih dahulu harus mengetahui, memahami nilai-nilai itu. Namun dalam praktiknya tidak selalu demikian. Bahkan tidak secara otomatis orang yang telah mengetahui dan memahami suatu nilai, kemudian melaksanakannya. Hal ini wajar, karena memahami adalah aspek kognitif, sedangkan kesediaan melaksanakan adalah sikap yang merupakan aspek afektif, masing-masing kondisi berbeda. Antara keduanya masih ada jarak yang harus dijembatani, yaitu dengan internalisasi dan kemauan melaksanakannya. Jadi tidak ada korelasi yang kuat antara pemahaman

akan nilai-nilai dengan kesediaan melaksanakannya. Karena itu memandang manusia dari hanya hal yang nampak adalah tidak tepat.

Pendidikan kesusilaan memiliki rentang yang luas, mulai dari rentang kognitif yang mengetahui hingga internalisasi sampai ranah afektif mulai dari meyakini hingga kesediaan untuk melaksanakannya. Konsekwensinya adalah memakan waktu lama. Implikasi pendidikannya, pendidikan kesusilaan berarti menanamkan kesadaran dan kesediaan melakukan kewajiban di samping hak pada peserta didik (Sulistiyono, T., 2006: 16).

d. Dimensi Keberagamaan

Pada dasarnya manusia adalah makhluk religius, sebagaimana telah disinggung di depan. Sebagai makhluk religius, manusia sadar dan meyakini akan adanya kekuatan supranatural di luar dirinya. Sesuatu yang disebut supranatural itu dalam sejarah manusia disebut dengan berbagai nama sebutan, satu di antaranya adalah sebutan Tuhan. Sebagai orang yang beragama, manusia meyakini bahwa Tuhan telah mewahyukan kepada manusia pilihan yang disebut rasul yang dengan wahyu Tuhan

tersebut, manusia dibimbing ke arah yang lebih baik, lebih sempurna dan lebih bertaqwa.

e. Dimensi Kesejarahan

Dunia manusia, kata Ortega Y. Gasset, bukan sekedar suatu dunia vital seperti pada hewan-hewan. Manusia tidak identik dengan sebuah organisme. Kehidupannya lebih dari sekedar peristiwa biologis semata,. Berbeda dengan kehidupan hewan, manusia menghayati hidup ini sebagai “hidupku” dan “hidupmu”- sebagai tugas bagi sang aku dalam masyarakat tertentu pada kurun sejarah tertentu. Keunikan hidup manusia ini tercermin dalam keunikan setiap biografi dan sejarah (dalam Sastrapratedja, 1982: 106). Dimensi kesejarahan ini bertolak dari pandangan bahwa manusia adalah makhluk historis, makhluk yang mampu menghayati hidup di masa lampau, masa kini, dan mampu membuat rencana-rencana kegiatan-kegiatan di masa yang akan datang. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk yang menyejarah. Mengenai hal ini sudah dibahas di depan yakni ketika membiacarakan pandangan Drijarkara. Semua unsur hahekat manusia yang monopluralis atau dimensi-dimensi kemanusiaan tersebut memerlukan pengembangan agar dapat lebih meyempurnakan

manusia itu sendiri. Pengembangan semua potensi atau dimensi kemanusiaan itu dilakukan melalui dan dengan pendidikan. Atas dasar inilah maka antara pendidikan dan hakekat manusia ada kaitannya. Dengan dan melalui pendidikan, semua potensi atau dimensi kemanusiaan dapat berkembang secara optimal. Arah pengembangan yang baik dan benar yakni ke arah pengembangan yang utuh dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2000. *Filsafat manusia memahami manusia melalui filsafat*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Arif Rohmnan, 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Award, Elias M. 1979. *System Analysis and Design*. Illionis: Richard D Irwin
- Bakry, Noor Ms. 1990. *Orientasi Filsafat Pancasila*. PT. Liberty : Yogyakarta.
- Beckner, Weldon & Dumas, Wayne. 1970. *American Education: Foundation and Superstructure*, Scranton, Pennsylvania: International Texbook Company.
- Brodjonegoro, Sutedjo. 1968. *Pendidikan Nasional Indonesia*, Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- Brubacher, John S. 1978. *Modern Philosophies of Education*, New Delhi: Tata McGraw-Hill Company Ltd.
- Buchori, Mochtar. 1994. *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia* Yogyakarta: Penerbit PT. Tiara Wacana.
- Campbell, Bonita J. 1979. *Understanding Information System. Foundations for Control*, New Delhi: Prentice-Hall of India.

- Cassirer, Ernst. Diindonesiakan oleh Alois A. Nugroho. 1990. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Coombs, Philip H. 1968. *The World Educational Crisis. A System Analysis*, New York: Oxford University Press.
- Ditjen Dikti. 1982. *Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V. Buku II. Wawasan Kependidikan Guru*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: MLTS.
- Dewey, John. 1950. *Democracy and Education*. New York: The Macmillan Company.
- Dirto Hadisusanto, Suryati Sidharto, Dwi Siswoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Faultas Ilmu Pendidikan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta
- Drijarkara, N. 1969. *Filsafat Manusia*. Jogjakarta: Penerbit Jajasan Kanisius.
- . 1980. *Driyarkara Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius.
- Dwi Siswoyo, dkk., 1995. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- . 2016. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Kneller, George F, (1967). "Philosophy and Education", in George F. Kheller (ed), *Foundations of*

- Education*, New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Mayer, Frederick. 1963. *Foundations of Education*, Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Books, Inc.
- Good, Carter V. (ed). 1945. *Dictionary of Education*. New York. Mc. Graw Hill Book Company, Inc.
- Gruber, Frederick. 1973. *Historical and Contemporary Philosophies of Education*, New York Thomas. Y. Crowell Company.
- Hasbullah. 2011. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*: Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Hadjisarosa, Poernomosidi. 1997. *Butir-butir untuk Memahami Pengertian Mengenai Hal secara Benar dan Utuh*. Yogyakarta: Program Magister Manajemen STIE Mitra Indonesia
- Imam Barnadib. 1987. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- Kaufman, Roger A.,. 1972. *Educational System Planning*, New Jersey:
Prentice-Hall, Inc Englewood Cliffs.
- Kneller, George F.,. 1971. "Contemporary Educational Theories", in George F. Kneller (ed), *Foundations of Education*, New York: John Wiley Sons, Inc.
- Gazalba, Sidi. 1973. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Good, Carter V.1945. *Dictionary of Education*. New York. Mc. Graw Hill Book Company, Inc.

- Knight, George R. (1982). *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Michigan: Andrews University Press.
- Kuroyanagi, Tetsuko. (2004). *Totto-chan. Gadis cilik di Jendela*. Alih bahasa Widya Kirana. Cetatan VII. Jakarta: PT. Gramedia.
- Leahy, Louis. 1989. *Manusia Sebuah Misteri: Sintesis Filosofis tentang Makhluk Paradoksal*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia
- Mautner, Thomas. 1997. *Dictionarry of Philosophy*. New York: Penguin Books.
- Mohammad Ali, dkk., 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press.
- Mohammad Daud Ali, 2002. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mohammad Noor Syam. 1980. *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*. Jakarta: Erlangga.
- Moore, TW. 1974. *Educational Theory: An Introduction*, London: Routledge & Kegan Paul.
- Morris, Van Cleve. 1963. "Education as a Field of Education", in Var Cleve Morris (ed), *Becoming an Education*, Boston: Horeghtone Muffin Company.
- Noeng Muhadjir. 2000. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Serasin.

- Notonagoro. 1973. *Filsafat Pendidikan Nasional Pancasila*, FIP IKIP Yogyakarta.
- , 1976. Lokakarya Pengamalan Pancasila: Prasaran tentang Filsafat Pancasila dan Pengamalannya. Yogyakarta: Depdagri, Universitas Gadjah Mada.
- Parsoso, dkk. 1990. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka, Depdikbud.
- Piedade, Joao Inocencio. 1986. "Problematika Manusia dalam Antropologi Filsafat" dalam *Basis*. Edisi Oktober-1986-XXXV-10.
- Pranarka, AMW, (1991), "Tinjauan Kritis terhadap Upaya Membangun Sistem Pendidikan Nasional Kita" dalam Conny R. Semiawan & Soedijarto (ed), *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*, Jakarta: Penerbit PT. Grasindo.
- Raka Joni, T dkk. 1984. *Wawasan Kependidikan Guru*, Jakarta: PPLPTK.
- Reitman. Sandford W. 1977. *Foundations of Education*, Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Said, Muh. 1989. *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Penerbit Alumni.
- Uyoh Sadulloh. 2009. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sastrapratedja, M. 1982. *Manusia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.

- Sekretariat Kabinet RI. 1989. *UU RI No: 2 Tahun 1989, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Setkab RI.
- Shrode, William A. and Jr. Voich, Dan, 1974. *Organization and Management: Basic Systems Concepts*. Malaysia: Irwin Book Co.
- Soedomo, M. 1990. *Aktualisasi Pengembangan Ilmu Pendidikan dalam Pembangunan Nasional: Pidato Pengukuhan Guru Besar*, IKIP Malang.
- Soenarwan. 2001. *Pendekatan Sistem dalam Pendidikan*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Soetjipto Wirowidjojo. 1966. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Salatiga:
Penerbit Yayasan Taman Pustaka Kristen.
- Sekretariat Kabinet RI. 1989. *UU RI No: 2 Tahun 1989, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta.
- Soeprapto. 2013. *Konsep Inventif Etika Pancasila Berdasarkan Filsafat Pancasila Notonagoro*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sumitro dkk. 1998. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta.
- Sulistiyono, T. 2006. *Wasawan Pendidikan Guru*. Jakarta: Direktorat SMP, Depdiknas.

- Sunaryo Kartadinata dan Nyoman Dantes. 1996. *Landasan-landasan Pendidikan SD. Jakarta: Proyek P2GSD Ditjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.*
- Suseno, F. Magnis. 1995. *Filsafat sebagai Ilmu Kritis.* Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sutari Imam Barnadib. 1989. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis,* Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Teguh Wangsa Gandhi HW. 2011. *Filsafat Pendidikan.* Jogjakarta: Ar-Ruz Media
- Terry Page, G., Thomas, J.B. dan AR. Marshall. 1980. *International Dictionary of Education.*
- Tilaar, H.A.R dan Riant Nugroho. 2008. *Kebijakan Pendidikan. Pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Titus, Harold J. 1984. *Persoalan-Persoalan Filsafat.* Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Umar Tirtarahardja da La Sulo. 1994. *Pengantar Pendidikan.* Jakarta: Direktorat Jenderal Tinggi Depdikbud
- Webster's Third New International Dictionary.* 1976. Chicago: Encyclopedi Britanica, Inc.

BIOGRAFI PENULIS



DR. T. SULISTYONO, M.Pd., MM.

Lahir di Wonosobo, 12 April 1948. Ia memulai karir sebagai dosen di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) yang dulu masih bernama IKIP Negeri Yogyakarta, sejak tahun 1974. Setelah purna tahun 2013, kecuali menjadi dosen luar biasa di UNY, kemudian menjadi dosen tetap di Universitas PGRI Yogyakarta sampai sekarang. Di UNY ada di jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, mendalami ilmu pendidikan, filsafat, sosio antropologi pendidikan dan sejarah pendidikan.

Kesarjanaannya dimulai dari S1 jurusan/prodi Teori dan Sejarah Pendidikan, S2 nya jurusan/prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, dan Magister Manajemen dan S3 nya jurusan/prodi Manajemen Pendidikan. Banyak mata kuliah yang diampunya, antara lain: Ilmu Pendidikan, Sosioantropologi Pendidikan, Filsafat Pendidikan, Filsafat Etika, Epistemologi dan Logika, Metodologi Penelitian, Manajemen Pendidikan, Pendidikan Pancasila. Pada tahun 1976-1979 pernah menjadi

Sekretaris Lembaga Pancasila IKIP Yogyakarta, dan ikut survey pengamalan Pancasila tahun 1976 kerjasama antara Depdagri dengan Universitas Gadjah Mada. Ia pernah menjadi Konsultan Pendidikan di LPMP Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun 2003-2005. Konsultan Pendidikan di Dinas Pendidikan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun 2003. Konsultan Pendamping School Grant di Dinas Pendidikan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun 2004-2005. Ia adalah Sekretaris Ikatan Sarjana Pendidikan (ISPI) Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sejak 1994 sampai sekarang.

Karya tulis yang pernah dibuat antara lain; Pengantar Etika, Pendidikan Nasional, Beberapa Hal Mengenai Pancasila Kenegaraan, Wawasan Pendidikan, dan memahami sekolah sebagai system. Sekitas tahun 2002 pernah aktif ikut serta dalam kegiatan Direktorat PLP Depdiknas memberikan pelatihan untuk kepala sekolah dan calon kepala sekolah, serta kepala dinas dan kepala subdin pendidikan kab/kota pada waktu itu. Setelah sempat dipanggil Allah SWT menjadi tamu-Nya tahun 2008, hatinya tergetar untuk memulai menekuni kitab-kitab yang bernafaskan keagamaan, untuk menulisnya. Sesuai dengan bidangnya, karya yang sekarang adalah “Merajut Mataram untuk Indonesia” bernafaskan agama, filosofis, pendidikan dan Pancasila dengan NKRI harga mati.